WAWA ADAM

ANGGANA MEMANAH ANGKASA



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

ANGGANA MEMANAH ANGKASA

Kumpulan Cerita Pendek

oleh
Wawa Adam

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Bukupedia

Anggana Memanah Angkasa

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. http://www.balaipustaka.co.id

SP No. 3638
No. KDT. 808.831
Cetakan 1: 1991
Cetakan 2: 1999

Penulis : Wawa Adam
vi + 142 hlm.; A5 (14,8 × 21 cm)
ISBN: 979-407-332-6

Penyelaras Bahasa : Febi Dasa Ramadan
Penata Letak : Tim BP
Perancang Sampul : B.L. Bambang Prasodjo

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Kata Pengantar

Tujuh cerita pendek yang terkumpul dalam buku, *Anggana Memanah Angkasa*, karangan Wawa Adam ini memiliki tema yang serba lain, bahkan ada beberapa yang mengandung humor. Seperti, misalnya, seorang miskin yang menghilangkan permata milik juragannya terpaksa harus mau memilih alternatif mengawini perawan sang juragan daripada harus menukar barang berharga mahal tersebut.

Hampir semua cerita pendek dalam kumpulan ini enak dibaca dan terasa segar, karena digarap dengan huhasa yang lancar menggelitik, tapi ada kalanya mengharukan.

Dengan tema-tema sejenis ini dimaksudkan agar dapat menambah warna dan variasi buku-buku Sastra kita.

Balai Pustaka

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii
TERLONTAR KE TENGAH DUNIA 1
SI PENGANTIN KECIL 30
SEPASANG KASUT BUAT ANAKKU 82
DONGENG BAGI ORANG DEWASA
SETHERMOS BURUNG DARA 95
ANGGANA MEMANAH ANGKASA 113
CANGKUL, CANGKUL 128

Terlontar ke Tengah Dunia

Usianya baru dua belas tahun ketika ia diminta membantu tentara gerilya di desanya

"Takut, Bang," elaknya separuh berbisik.

"Hei, apa pantas kau berkata begitu?" hardik laki-laki bertubuh kekar itu.

"Jangan bikin aku malu. Abangmu ini pejuang. Bapakmu dulu juga pejuang. Di kampung kita semua pejuang."

Anak kecil itu tak berani menatap wajah abangnya. Ia duduk menunduk saja di atas bale-bale meremas-remas jari tangannya.

"Kau harus berhasil membunuhnya dalam satu kali lemparan. Aku yakin kau bisa. Kemahiran kita memainkan pisau belum ada yang menandingi. Memang itulah yang dicita-citakan bapak. Untuk apa ia mewariskan ilmu pisaunya pada kita kalau tidak untuk meneruskan perjuangannya?"

Yang diajak bicara berusaha menghindari sorot mata abangnya dengan pura-pura mengupas bekas luka yang telah mengering di lututnya.

"Kunci keberhasilan serangan kami ada di tanganmu. Kami tak mungkin bisa menyeberangi sungai sebelum kaubunuh dulu Belanda yang bertugas di penebangan kayu itu."

"Abang sajalah."

"Bukan aku tak mau. Kalau aku bisa berada di dua tempat sekaligus, bantuanmu jelas tak kubutuhkan. Masalahnya, pembunuhan itu harus berlangsung tanpa suara barang sedikit pun. Sekali saja Belanda itu berteriak, apalagi kalau ia sampai menembakkan senapannya, hancurlah kita semua." Laki-laki itu menghirup kopinya lalu melayangkan pandangnya ke luar jendela jauh ke kedalaman bukit yang terhampar di hadapannya. Si Anak sebentar-sebentar melirik sambil tetap menunduk, mengharapkan terjadinya suatu mukjizat yang tiba-tiba dapat mengubah pikiran abangnya.

Tetapi sia-sia saja. Tekad laki-laki itu sudah bulat. Dengan suara seorang pemimpin gerilya yang tengah menguraikan strategi penyerangan, ia menjelaskan tugas yang harus dilaksanakan adiknya.

"Kau sendiri sudah tahu, bukan, bahwa hulu sungai di depan itu selalu dijaga oleh dua serdadu Belanda. Yang satu ditempatkan di bekas gardu penimbunan kayu, satu lagi di tempat penebangan. Belanda pertama akulah yang akan membereskan. Belanda kedua bagianmu. Dia harus sudah kau bunuh sebelum aku dan rombongan sampai di sana. Caranya mudah saja. Lepas Magrib nanti kau harus sudah bersiap-siap menunggunya dari atas pohon tempat kau dulu sering bermain. Masih ingat, kan? Jangan pilih pohon lain. Pohon itu letaknya paling tepat. Itu sudah aku selidiki."

"Kenapa bukan orang lain saja, Bang?" tanya si Kecil, masih berusaha menolak walaupun ia tahu bahwa sekali abangnya telah memutuskan, tak ada yang dapat merintangi niatnya. Tidak juga ibunya.

"Apa kau tak dengar omongku tadi? Kita butuh seorang pelempar pisau yang ulung. Yang dapat membunuh tanpa suara dan tanpa risiko meleset. Ini

untuk mempercepat gerak operasi. Juga untuk mempersempit kemungkinan dipergoki sebelum berhasil menyeberangi sungai. Jelas?"

"Kalau ... kalau sebelum ... sebelum ... itu ... aku sudah keburu ketahuan, bagaimana?"

"Itu satu lagi keuntungannya memilih kau. Karena kau masih kecil, dia tak akan mencurigaimu. Karang-karanglah sendiri apa alasanmu berada di sana kalau nanti sampai ketahuan. Sudah, jangan hanyak tanya lagi. Aku mau menghubungi teman-teman. Kalau ibu pulang katakan aku butuh disiapkan persediaan makanan untuk paling tidak dua hari."

Tidak sulit baginya untuk menemukan kembali pohon kesayangannya di masa kecil. Karena setelah agak besar pun ia masih kadang-kadang menengoknya. Hanya untuk duduk-duduk sebentar. Menghindarkan diri dari ajakan teman-temannya untuk main perang-perangan.

"Sifatnya lebih buruk dari perempuan," pernah sekali ia tidak sengaja mendengar abangnya berkata. "Anak perempuan saja masih suka turut main perang-perangan. Si Halimah, anak Pak Mahmud, malah bercita-cita ingin jadi pejuang kalau besar nanti, aku dengar sendiri ia berkata demikian."

"Habis bagaimana? Sifatnya sejak dulu memang begitu," terdengar suara ibunya membela. "Anak itu pendiam sekali dan tak suka bergaul. Tetapi dia tidak penakut. Bapakmu sering memuji-muji keberaniannya. Pernah suatu kali ia diserang ular waktu diajak bapakmu mencari kayu. Dengan ketenangan dan kegesitan yang luar biasa ia menancapkan pisau ke kepala ular itu."

Ular yang malang, kenang si Anak. Mungkin ia tidak bermaksud menyerang. Kamilah yang mengganggunya. Hendak menebang cabang yang sedang ia tempati.

Lamunannya terhenti tatkala tak jauh darinya terdengar bunyi derap langkah seseorang. Belanda yang dinanti-nantinya ternyata telah muncul di bawah sana. Lengkap dengan seragam dan senapan.

Ia tak tahu persis bagaimana rupa serdadu itu. Namun dari cahaya api geretan yang dipakainya untuk menyalakan rokoknya, samar-samar terlihat wajah yang ternyata tak jauh bertaut usia dengan abangnya. Hanya bedanya abangnya tampak lebih kuat dan garang walau tak sejangkung Belanda itu.

Si Belanda mondar-mandir sebentar lalu mendudukkan diri di atas sebatang besar tebangan pohon yang berbaring melintang persis di depan si Anak.

Lama sekali Belanda itu duduk bermenung, pikir anak laki-laki itu. Apakah ia juga sedang memikirkan sampai kapan pertumpahan darah ini akan terus berlangsung? Memikirkan mengapa dan untuk apa semua ini harus terjadi? Ataukah ia sedang merindukan kampung halamannya, keluarganya, teman-temannya dan mungkin juga pohon kesayangannya? Seperti aku merindukan hari-hari tenang di kampung ini sebelum kampung seberang dijadikan markas Belanda.

Si Belanda mencabut sesuatu dari saku belakang celananya. Sebuah dompet barangkali. Dari dalam benda itu dikeluarkannya beberapa helai kertas atau entah apa yang berbentuk persegi. Bukan uang tampaknya. Tetapi apa?

Satu demi satu kertas itu dipandangnya lama-lama dengan bantuan sinar api geretannya. Terakhir sebelum menyimpannya kembali dikecupnya tumpukan helai-helai persegi itu lalu disekanya cepat-cepat kedua pipinya dengan lengan bajunya.

Anak laki-laki itu meraba pisau yang sarungnya diikatkannya pada pinggang. Kalau pisau ini kubuang aku punya alasan untuk tidak membunuhnya. Abang pasti akan marah. Tetapi ia tak akan mengira, aku sengaja membuangnya. Nanti kubilang saja pisaunya tersangkut atau tali pengikatnya putus.

Tetapi kalau waktu aku buang bunyinya terdengar oleh Belanda itu, bukankah ia akan menghampiriku kemari? Akan menengok ke atas pohon pula kalau ia teliti dan akan menyuruhku turun. Apa aku lantas ditembaknya di tempat?

Mungkin tidak. Mungkin dia marah gembira menemukan seorang anak di tengah-tengah kesepiannya. Mungkin aku akan diajaknya duduk. Ditanyai macam-macam pertanyaan.

Lalu apa yang harus kujawab bila ia bertanya apa kerjaku di atas pohon? O, aku akan bilang aku sedang lari dari rumah karena bertengkar dengan abangku.

"O, ya? Dulu, dulu sekali, waktu aku masih seusia kau, aku juga pernah lari dari rumah," mungkin ia akan berusaha bercerita dengan bahasa tangan dan sepotong dua bahasa orang-orang di sini bila ia tahu.

"Ya, sebabnya juga sama seperti yang kaualami," ia akan meneruskan ceritanya. "Tak ada persesuaian paham dengan orang-orang di rumah. Tak ada seorang pun yang memahami pikiranku. Akhirnya aku lari. Masuk hutan. Dan menginap di atas pohon seperti yang kaulakukan."

Kami mungkin akan bertukar cerita tentang keluarga kami masing-masing. Banyak tertawa sampai air mata tak sengaja keluar. Lalu mungkin ia akan menyerahkan geretannya padaku. Sebagai tanda mata dan tanda pernah bersahabat. Dan aku ... ah, benda apa yang dapat kuberikan padanya? Hanya pisau inilah satu-satunya benda yang

kumiliki. Terkejutkah ia bila aku kemudian bangkit menghampiri semak-semak tempat aku menjatuhkan pisau ini dan menyerahkannya sebagai kenang-kenangan? Pisau ini adalah nyawanya.

Ya, di ujung pisau inilah nyawanya akan berhenti bernapas. Alangkah mudahnya kita menghentikan kehidupan seseorang.

Akan sedihkah ia bila ia harus mati di sini? Mungkin ya, kalau masih ada yang ingin dilakukannya sehabis perang ini selesai. Apakah aku akan sedih bila akulah yang harus mati di sini? Mungkin tidak karena aku tak punya keinginan apa-apa. Mungkin aku malahan senang karena setelah aku mati abang tak dapat lagi memaksa-maksa aku mengerjakan tugas-tugas yang tak kusenangi.

Tetapi mungkin sebelum mati aku akan marah atau kesal sebab tak sempat tahu apakah perang ini akan pernah berakhir. Kecuali bila semua orang mati diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang tak dipahaminya semasa hidup. Tetapi apa yang perlu kutanya? Tentang kenapa orang harus hidup, berperang, lalu mati? Tetapi setelah mati apakah gunanya mengetahui jawaban dari hal-hal yang membuat sedih semasa hidup?

Arus pikirannya sekonyong-konyong dipotong oleh gambaran perbuatan si Belanda yang tadi di saksikannya. Kalau benda yang dikecupnya itu begitu berharga baginya, tentu ia belum mau mati sekarang. Sambil berpikir demikian dilemparnya pisaunya ke rimbunan semak jauh di belakangnya.

Tepat seperti yang dikhayalkannya, Belanda itu tersentak dan segera menghampiri arah suara. Tapi belum sempat ia melangkah menuju pohon tempat persembunyian anak itu, sekilat cahaya telah menembus masuk ke dalam perutnya. Pisau abang! jerit si Anak dalam hati.

"Pengecut!" ejek abangnya padanya ketika menerobos semak-semak menghampiri mayat si korban. "Akhirnya aku juga yang harus membunuh."

"Ya, teruus!" perintah abangnya pada kelompok gerilya muda yang dipimpinnya. Dari belakang sana bersembulanlah kepala-kepala dari balik rimbunan semak. Secepat ular mereka meluncur ke sungai, menyelam persis di bawah jembatan kayu dan tiba di seberang dengan selamat.

Itu adalah kali terakhir si Anak melihat kelompok pemuda kebanggaan kampungnya. Berbagai cerita bertiup ke kampungnya, tentang nasib selanjutnya pemuda-pemuda itu. Walau ceritanya bersimpang siur, paling tidak ada satu kebenaran yang tersirat. Pemuda-pemuda itu tak akan pernah kembali.

Usianya belum tepat dua puluh ketika ia terpaksa memenuhi permintaan ibunya untuk kawin dengan Halimah.

"Ibu sudah tua. Kata orang-orang penyakit batuk tak akan sembuh. Apa kau tidak kasihan pada Ibu?" tanya ibunya dengan pandangan meminta.

Anak muda itu duduk di ujung bale-bale ibunya dengan wajah tertunduk. Kaki meja makan itu sudah keropos dimakan binatang-binatang kecil. Seluruh isi rumah itu sudah keropos digerogoti kenangan masa lalu. Kenangan tentang malam-malam yang tak pernah lalu tanpa percakapan mengenai perjuangan, mengenai impian-impian indah bila perang telah berhasil dimenangkan, mengenai pemuda-pemuda desa yang akan jadi pahlawan dan pejabat pemerintahan dan gadis-gadis yang beruntung dipersunting mereka. Kini perang telah berlalu. Percakapan-percakapan itu pun lalu pula bersama sisa-sisa semangat dan harapan dan tujuan hidup yang pernah ada.

Hanya suara batuk ibunya sajalah yang terdengar merobek kesunyian malam tak berjangkrik itu. Sebagian besar dari pemuda seusianya telah berangkat meninggalkan kampung. Memburu perang-perang kecil yang kini berlangsung antara bangsa sendiri dengan bangga sendiri. Memburu romantika perang yang ditinggalkan oleh kakak-kakak mereka yang hilang semenjak operasi gerilya dahulu.

"Halimah itu kurang apa? Dia cukup cantik, orang tuanya terpandang di kampung kita. Sungguh suatu kehormatan bagi kita untuk diangkat keluarga oleh mereka." Uhuk-uhuk. "Kalau abangmu kini masih ada, dia tidak akan berpikir dua kali untuk mengawini Halimah. Dari dulu ia sudah menaruh hati pada gadis itu. Gadis pemberani, katanya selalu, yang patut diperistri oleh seorang pejuang...." Uhuk-uhuk...! "Ibu rasa orang tuanya memilih engkau karena rasa hormat mereka terhadap abangmu. Dan lagi wajahmu mirip benar dengan wajah abangmu sebelum ia menghilang dahulu. Betul-betul mirip. Kecuali tatap matamu dan tubuhmu yang tidak seberapa kekar."

"Aku hukan abang, Bu. Semua orang tahu itu. Tidak ada alasan bagi orang tua Halimah untuk memilihku jadi menantu."

"Mereka sebetulnya hanya menuruti kehendak Halimah. Sejak kekasihnya dikabarkan tewas sewaktu turut menumpas pemberontakan di Tanah Jawa, ia bersumpah untuk tidak mau lagi mengikat janji dengan seorang pejuang. Tak mau jadi janda muda, katanya. Mau jadi istri orang biasa saja. Biar hidupnya lebih tenteram dan lebih panjang. Dan pilihannya jatuh padamu."

"Tapi masih ada, bukan, pemuda-pemuda lain di desa ini yang tidak turut meninggalkan desa untuk jadi tentara?"

"Ya, tapi Halimah sudah mengatakan pada semua orang bahwa ia tak suka dengan pemuda-pemuda yang cuma bisa mencangkul dan memelihara kerbau."

"Aku juga cuma bisa mencangkul. Bahkan lebih buruk lagi, tak pernah memelihara kerbau karena tak punya."

"Jangan bicara begitu ...." Uhuk-uhuk ...! "Seperti kau tak tahu saja bahwa kau adalah satu-satunya pelempar pisau yang paling hebat di kampung ini

"Ah, itu," gumam si Pemuda datar. "Jangan sebut-sebut itu lagi."

"Kenapa tidak? Kemahiranmu itu adalah satu-satunya pusaka peninggalan bapakmu," ibunya terbatuk-batuk lagi dan kali ini meludahkan darah ke dalam bokor di samping kaki bale-bale. "Ibu ... ibu tak mengerti kenapa kau tidak bangga akan ilmumu itu. Bahkan tak pernah lagi menggunakannya sejak kaupakai untuk membunuh Belanda itu."

Nyeri hati si Pemuda setiap kali seseorang menyinggung tugas "kepahlawanan" yang tak pernah dilakukannya. Nyeri pula hatinya mengingat bahwa semua orang tiba-tiba menghargainya karena kepahlawanan yang mereka duga itu. Tak ada orang yang mau percaya ketika ia mengatakan tidak membunuh. Tidak juga ibunya.

"Tak perlu merendahkan hati sedemikian rupa. Kepada semua orang abangmu sudah bilang bahwa bila mereka berhasil menyeberangi sungai tanpa iringan bunyi senapan, itu adalah berkat jasamu," bujuk ibunya.

Alangkah senangnya bila aku tak pernah punya kemampuan apa-apa. Tak pernah bisa melempar pisau, tak pernah bisa berpikir. Aku hanya akan menghabiskan hari-hariku dengan mencangkul dan berjalan ringan menyongsong turun terbitnya matahari. Tak akan ada Halimah mana pun yang akan mengajakku kawin.

"Bagaimana, Nak? Orang tua Halimah minta keputusan kita besok," bisik ibunya dengan suara lemah dan napas tersengal-sengal. "Ibu ingin menyaksikan dulu sebelum mati bahwa garis keturunan bapakmu tidak hanya berhenti sampai di engkau. Setelah melihat anakmu kelak, barulah ibu bisa menutup mata dengan pasrah." Ia berhenti bicara cukup lama untuk meludahkan darah dan dahak dari radang di dalam tubuhnya, lalu sambungnya lagi, "Kasihani juga si Halimah, Nak. Kalau kau tak mau mengawininya, tak akan ada pemuda baik-baik yang kelak bersedia jadi suaminya setelah ia begitu memandang sebelah mata pada mereka sekarang. Apa kau sampai hati membiarkannya jadi perawan tua?"

Malam telah sangat larut. Tamu-tamu yang rumahnya berdekatan sudah lama pulang. Tamu-tamu dari kampung yang berjauhan namun masih termasuk sanak kerabat, sudah lelap pula dalam bilik besar yang menampung mereka. Halimah telah bertukar pakaian dan sejak tadi berbaring menantinya.

Dengan hati berat dihampirinya Halimah. Makin cepat selesai makin baik. Dorongan untuk cepat-cepat menunaikan apa yang diharapkan oleh semua orang darinya begitu besar sehingga rasa takut, malu, kikuk, dan kesal yang semula berkecamuk lebur semua.

Untuk pertama kalinya ia melihat Halimah begitu pasrah dan diam. Sesaat terbit rasa harunya menyak-sikan perubahan sekejap yang tak pernah disangkanya itu. Hanya karena satu perbuatan maka gadis yang tak dikenalnya ini akan terus mengikutinya ke mana ia pergi dan melahirkan cucu-cucu yang dikehendaki ibunya.

Semakin iamencoba, semakinkencang wajah Halimah berkerut menahan jeritan. Dari kedua sudut matanya perlahan meleleh air mata panas yang turun membasahi

pelipis, telinga dan bantal tempat ia membaringkan kepalanya.

Tidak, aku tak dapat melanjutkan ini. Tak perduli kata orang-orang, aku tak akan mengulanginya lagi. Aku tidak menaruh perasaan apa-apa terhadap gadis ini. Tak patut aku menyakitinya tanpa membalas kepasrahannya dengan rasa kasih barang sedikit pun.

Diselimutinya tubuh gadis itu dengan kain si gadis, dikenakannya pakaiannya sendiri, lalu ia pun melangkah keluar dari bilik itu, keluar dari kampung itu, memasuki malam.

Usianya telah diambang lima puluh ketika ia kedatangan seorang tamu tak diundang di gubuknya di salah satu pinggiran Jakarta yang paling timur.

Tamu itu berpakaian compang-camping. Di antara baju dan celana longgar berwarna hitam bercak-bercak kotor itu tersisip sebilah golok yang berbau anyir. Laki-laki bertampang buas itu berjalan terseok-seok menghampirinya. Darah menetes keluar dari lilitan kain sarung pada lingkar pinggangnya. Tiba-tiba ia menghunuskan goloknya pada si tuan umah.

"Jangan berani-berani panggil tetangga atau polisi kalau kau mau umurmu panjang! Bi ... biarkan aku mati di si ...." Belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya tubuhnya telah terhuyung-huyung lalu jatuh ke lantai.

Dengan susah payah ia lepaskan golok tamu itu dari genggaman dan digotongnya tubuh berdarah itu ke atas bale-balenya. Dijerangkannya air panas di atas ketel. Lalu ia pergi ke kebun mencari daun-daunan yang dapat dipakainya untuk membantu menghentikan aliran darah dan perut si tamu. Dengan air panas, sesobek besar kain bersih dan daun-daunan itu ia merawat luka tamunya.

"Kenapa aku belum mati?" tanya tamunya separuh siuman dari panas hebat yang menyerangnya.

"Aku tak mau kembali ke neraka itu. Biarkan aku mati ... Biarkan aku mati ... Kubunuh kau kalau aku tak jadi mati!" serunya tiba-tiba seraya melompat bangkit dan menuding-nuding tuan rumah, lalu rebah kembali tak sadarkan diri.

Si tuan rumah hanya menanggapi ancaman setengah tak sadar itu dengan segaris senyum getir. Cobalah. Aku akan sangat berterima kasih kalau kau betul-betul dapat mewujudkan ancamanmu. Aku hidup sudah terlalu lama.

"Perempuan jalang!" teriak tamu itu dalam tidurnya. "Mati kau! Mati! Mati! .... Dan kau juga, bangsat! Ke ujung dunia pun akan kukejar terus! Tunggulah pembalasanku!"

Rupanya ia habis membunuh orang, pikir si empunya rumah. Betapa mudahnya orang-orang saling berhunuh. Sedikit dendam, sedikit iri, bagi mereka sudah merupakan alasan yang cukup kuat untuk memutuskan kelangsungan hidup orang lain. Apalagi bila didukung oleh satu kata mulai: Tugas.

Kenapa aku tak dapat bersikap seperti mereka saja? Menjalankan tugas-tugas yang telah ditetapkan oleh manusia-manusia di sekitarku, tanpa perlu mempertanyakan nilai-nilainya? Kenapa aku dulu tak dapat membunuh Belanda itu? Bukankah ia musuh bangsaku, musuh yang bila diberi kesempatan akan menghabiskan abangku dan anak buahnya di situ juga. Kenapa aku tak dapat melaksanakan tugasku terhadap Halimah? Bukankah ia istriku yang sah, istri yang akan memberiku keturunan .... Istri yang sepergiku dari kampung menyiarkan pada semua orang bahwa aku bukan laki-laki.

"Dia bukan laki-laki. Tidak seperti abangnya. Dia tak sanggup menghamiliku. Laki-laki banci," begitu tutur Halimah, kalau betul laporan si Tohir itu. Tohir, satu-satunya bekas teman sekampung yang berlintas jalan denganku ketika aku masih bekerja sebagai kuli pelabuhan dan ia sedang mencari lowongan yang sama.

Tohir tidak pernah menanyakan kebenaran tuduhan Halimah itu. Di matanya terbayang bahwa kebenarannya sudah tak perlu diragukan. Hanya laki-laki banci sajalah yang menyia-nyiakan wanita semolek Halimah yang jadi idaman setiap pemuda kampung.

Karena ia tidak menanyakan padaku jalan kejadian yang sebenarnya, aku pun tak merasa perlu menerangkannya. Adakah gunanya berpanjang lebar membela diri bila (bagaimanapun juga) keteranganku tak akan dipercayainya? Siapa yang akan percaya bahwa di dunia ini ada orang-orang tolol yang mampu namun tak mau?

Malam harinya tamu itu mulai betul-betul siuman. Tuan rumah menyuruhnya makan supaya lukanya cepat sembuh. Supaya tak perlu lagi berlama-lama di rumahnya, pikirnya.

Tetapi belum habis ia melahap nasi di mangkuk, rumah itu telah dikepung oleh gerombolan orang yang membawa obor. Tanpa menunggu dibukakan pintu beberapa orang polisi telah menyerbu masuk. Suara orang-orang kampung di luar riuh rendah.

"Itu orangnya, Pak," unjuk seorang penduduk kampung pada polisi.

"Itu golok yang digenggamnya ketika lari ke kampung ini."

"Ya, memang betul dia! Lekas tangkap!" perintah sang Komandan.

"Dia masih sakit," ujar si tuan rumah. "Lukanya masih menganga."

"Itu bukan urusan saya. Tugas saya hanya menangkapnya: Dalam keadaan hidup atau mati. Apa Saudara tidak tahu bahwa dia seorang pembunuh berbahaya? Dia masuk penjara karena telah membunuh istrinya. Sepuluh hari yang lalu ia melarikan diri, mengobrak-abrik kampungnya menanyakan ke mana perginya laki-laki yang katanya pernah berzinah dengan istrinya. Laki-laki itu dibunuhnya pula.

Pukul saja kalau melawan! Hayo, jalan!" perintah komandan yang matanya sejak tadi tak lepas dari penjahat yang diringkusnya.

Terbungkuk-bungkuk menahan sakit dan hanya bercelana pendek dengan perut berlilitkan kain pembalut bekas sobekan sarung, ia digiring keluar. Tangannya diborgol. Golok dan pakaian hitamnya yang bau anyir dibawa serta sebagai barang bukti.

Persis di hadapan tuan rumah ia berhenti. "Kenapa tak kaubiarkan saja aku mati?" katanya dengan penuh kebencian. "Takut tanganmu turut berlumuran darah, he? Takut disebut tak punya kemanusiaan? Apa ... uh ....! Apa dengan mengobatiku ... uh ... Lalu menyerahkan aku ke polisi kaupikir kau telah melakukan suatu perbuatan mulia! Cis!" diludahinya tuan rumah itu.

Buk! Popor senapan langsung mendarat di punggungnya. "Ayo jalan! Banyak mulut!"

Tubuh hitam itu tertatih-tatih menuju truk polisi diiringi nyala obor dan sorak-sorai penduduk kampung. Satu dua kali ia jatuh tersungkur, ditendangi dari belakang karena tak dapat berjalan cepat. "Pembunuuuuh!" teriak tubuh hitam itu sambil mengacung-acungkan kepalnya pada si tuan rumah.

Ya, kenapa tak kubiarkan mati saja? Apa bedanya ia mati di lantai rumahku atau mati di depan regu penembak? Bagaimanapun juga ia akan mati. Belanda itu dahulu juga harus mati. Di tanganku atau bukan. Halimah juga harus menderita untuk menyambung garis keturunan manusia. Entah keturunanku atau keturunan laki-laki lain. Tak ada gunanya berusaha mengubah penderitaan hidup orang lain. Masing-masing orang punya penderitaannya sendiri-sendiri.

Penderitaan? Tanyanya tiba-tiba pada dirinya. Belanda itu dan abangku pasti bangga mati sebagai pahlawan bagi negara masing-masing. Halimah pasti bangga bila ia kubiarkan berdarah-darah untuk melahirkan anak-anakku dari rahimnya. Laki-laki tadi pasti akan lebih bahagia mati sebagai pembunuh yang berhasil lari daripada sebagai pembunuh yang tertangkap lagi.

Penderitaan? Gumamnya berulang-ulang. Siapa yang sebetulnya menderita ....? O, alangkah bahagianya mereka yang tak pernah menganggap hidup ini suatu penderitaan ....

Senja Berawan Gelap

Orang bilang Ati sangat beruntung. Betapa tidak. Ia punya segala sesuatu yang tidak dimiliki oleh wanita kebanyakan. Ya, segala-galanya! Tetapi sayang, Ati sendiri tak pernah merasa dirinya beruntung.

Sementara Ita di sampingnya ribut sendiri, Ati hanya diam mengerut bibir.

"Wah, dia masih membuntuti kita, Ti. Makin mendekat makin *ngganteng*, lho!" pekik Ita kegirangan sambil sebentar-sebentar melempar senyum ke belakang.

"Sudahlah, It, jangan kampungan begitu."

"Ei, dia mengajak main mata. *Playboy* barangkali, ya, Ti, dadaah! Dah kamuu!"

"*Bang, Bang* Becak! Belok ke kanan ya. Yang satu turun di sana."

"Lho, Ti? Tak jadi bikin *paper* di rumahku?"

"Lain kali sajalah. Biar kamu punya kesempatan untuk kenalan dengan ... dengan *playboy*mu itu."

"Kalau aku yang dapat, jangan iri ya. Yuk, sampai ketemu besok."

Hm. Kenapa harus iri. Potongan seperti itu kok di gandrungi, gerutu Ati sambil membuka pagar rumahnya. Belum sempat ia melangkah masuk, tiba-tiba Vespa tua itu berhenti tepat di sampingnya.

"Selamat siang. Boleh saya mampir?" sapa si *Playboy*.

Ati membelalakkan mata tak percaya. Terlalu. Jadi sejak tadi sayalah yang diburunya. Tanpa menjawab ia segera membalikkan badan meninggalkan pemuda itu.

Si *Playboy* cuma menyeringai. Dengan tenang di giringnya Vespanya ke depan garasi. Ia menekan bel, lalu duduk di serambi depan.

"Mau apa Anda di sini?!" hardik Ati tatkala membukakan pintu dan sama sekali tak menyangka akan menemukan pemuda itu lagi.

"Kenalkan," katanya seraya bangkit mengulurkan tangan. "Nama saya ...."

Belum selesai pemuda itu bicara, Ati sudah berteriak-teriak. "*Mas* Tok! *Mas* Tok!" Hatinya kalap gusar bercampur takut.

Yang dipanggil *Mas* Tok tergopoh-gopoh menjumpainya. Tak sempat pakai baju. Tak sempat menukar celana pendeknya, "Ada apa? Ada apa?"

"Ada orang gila! Dia ... dia dari tadi menguntit saya.

Mas Tok mendelikkan matanya ke arah pemuda itu dan dengan suara yang diwibawa-wibawakan ia menggertak "Apa betul Saudara menguntit adik saya?"

Pemuda itu tersenyum sebentar lalu kembali duduk di kursi besi yang menghadap ke arah kedua pemilik rumah.

"Betul," jawabnya sopan.

"Sudah sejak tadi, *Mas* Tok. Sejak saya dan Ita main *jackpot* di Kebayoran Theater. Orang ini sengaja berdiri di samping kami dan terus-terusan memandang sambil pringas-pringis."

"Apa betul Saudara sengaja pringas-pringis di samping adik saya?"

"Ya, betul," jawabnya lagi.

"Orang ini pasti gila, *Mas* Tok. Takusah ditanya-tanyai lagi. Usir saja. Cepat usir, *Mas* Tok."

"Lalu apa maksud Saudara mengganggu adik saya?" Kali ini *Mas* Tok agak menurunkan volume suaranya.

"Saya tidak mengganggu. Saya cuma mau melihat Nona ini dari dekat."

"Sudahlah, *Mas* Tok, buat apa sih digubris. Usir saja," kata Ati sambil mengguncang-guncang lengan kakaknya.

"Saudara pasti punya niat jelek. Kalau tidak untuk apa Saudara menontoni adik saya dari dekat?"

"Kalau betul saya punya niat jelek, masakan saya berani duduk di sini?"

Sikap tenang yang diperlihatkan pemuda itu membuat *Mas* Tok tak jadi marah. Penasarannya kian bertambah. "Lalu untuk apa, untuk apa Saudara membuntuti adik saya?" tanyanya tak sabar.

"Karena adik *sampean* cantik. Tidak setiap hari saya berjumpa dengan seorang Nona secantik adik *sampean*."

Wajah Ati kontan berganti merah. Ia tak dapat berbuat apa-apa lagi selain memutar tubuh dan berlari masuk.

Sudah satu jam lebih *Mas* Tok belum juga masuk. Disuruhnya *Bik* Ipah mengintip.

"Ada di garasi, *Den*. Lagi bikin betul mobil sama temannya."

Astaga. Sudah gila juga rupanya *Mas* Tok. Akan saya adukan pada ibu kalau ia pulang nanti.

Tetapi terlambat. Ibu ternyata sudah ada di ruang makan menata piring. "Tii! Atii!" serunya. "Ayo makan!"

Dug. Jantung Ati berhenti berdegub melihat pemuda itu duduk di sisi *Mas* Tok menyendok nasi seperti di rumah sendiri.

"Ini teman *Mas*-mu, Ti. Apa sudah saling kenal?"

"Belum, Tante," sahut si teman *Mas* Tok. Serta merta ia bangkit dan menyalami Ati. "Kenalkan, nama saya Abi," katanya sambil menyeringai nakal.

Ati merasa tak enak bila harus memperlihatkan muka masam di depan ibunya. Karena itu dengan berat hati disambutnya salam si Pemuda. "Ati," katanya pelan.

Mas Tok mengatupkan bibirnya erat-erat menahan tawa. Tak berani menatap adiknya maupun Abi. Takut tawanya sewaktu-waktu meledak.

Selama waktu makan berlangsung Abi bercakap-cakap terus dengan luwesnya. Seakan-akan keluarga ini sudah dikenalnya lama. Ibu Ati tampak senang pada Abi yang penuh humor dan tak sungkan-sungkan itu. Dan Abi pun tak menyia-nyiakan kesempatan emasnya untuk menjalin percakapan dengan Ati dengan lagi-lagi melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang terpaksa Ati jawab.

Mas Tok gimana sih!" tegur Ati dengan kesal seperginya tamu yang tak diundang itu. "Dimintai tolong untuk mengusir malahan mengajak makan. Muka saya ini mau ditaruh mana?"

"Ya, jangan ditaruh di mana-mana selain di situ. Kalau bukan karena muka itu, kan si Abi tak bakal kemari."

"*Mas* Tok brengsek! *Mas* Tok brengsek!" Dengan bertubi-tubi dipukulnya punggung *Mas* Tok.

"Hus! Hus! Mbok jangan histeris begitu!" seru *Mas* Tok sambil tertawa dan pura-pura hendak menangkap kedua kepalan tangan yang masih terus saja menyerang.

"Masa pemuda baik-baik harus aku usir. Aku betul salut sama dia. Si Abi itu tidak hanya berani, tetapi juga sopan. Dan yang paling menarik perhatianku: Dia jujur. Kalau aku adalah kamu, akan kujadikan dia pacarku."

"*Mas* Tok!"

"Sungguh. Zaman sekarang satria macam dia sudah sangat langka."

"Aneh. Rupanya *Mas* Tok sama sekali tak bisa membedakan mana yang *playboy* dan mana yang betul satria."

"Kamu salah, Ti. Justru karena aku tahu persis seperti apa satria itu maka adikku yang cuma semata wayang ini aku anjurkan untuk .... Auuu!" *Mas* Tok menggeleng-geleng sambil memegangi lengannya yang habis kena pilin itu.

Dalam sekejap Abi telah berhasil merebut hati seluruh keluarga. Semua, kecuali Ati.

Ia sering mengantarkan ibu bepergian. Menemani dan tidur bersama *Mas* Tok di akhir minggu. Menggoda *Bik* Ipah yang sudah agak tuli. Serta menakut-nakuti setiap kumbang yang berkunjung ke rumah Ati.

"Saya tidak perduli kamu mau berteman baik dengan *Mas* Tok, mau menginap di sini, mau berbuat sesukamu di rumah ini," kata Ati pada suatu pagi, "tapi saya tidak suka dengan caramu mengusir semua teman pria saya."

"Lho, memangnya saya pernah mengusir?"

"Jangan berlagak bodoh. Kamu selalu berusaha mengusir mereka dengan turut duduk mengobrol dan menunggu sampai mereka akhirnya risi dan terpaksa pamit."

"Lho, kenapa mereka harus risi?"

"Karena mereka semua mengira bahwa kamu adalah pacar saya."

"O, ya? Apa kamu berkata demikian pada mereka?"

"Tentu saja tidak."

"Lalu mengapa mereka sampai mengira saya adalah pacar kamu? *Mas* Tok-mu kan juga sering mengajak mereka ngobrol."

"*Mas* Tok itu kakak saya. Kamu 'kan bukan apa-apa saya."

"Lho, kamu bisa saja *toh* mengatakan bahwa saya adalah saudaramu. Supaya tidak disangka pacar."

"Mana mereka mau percaya kalau melihat ... melihat caramu ... caramu memandang saya."

"Cara saya memandang kamu?" tanya Abi pura-pura terkejut. "Memangnya seperti apa cara saya memandang kamu? Seperti ini?" tanyanya separuh berbisik sambil menarik tubuh Ati, mendekapnya dan menciumnya lama sekali.

"Lepaskan!" desis Ati. Tetapi ia tidak berusaha meronta.

"Saya baru mau melepaskan kalau kamu mau mendengarkan saya baik-baik." Digenggamnya kedua pergelangan Ati erat-erat.

"Kalau teman-teman priamu itu betul-betul ingin memetik hatimu, segala rintangan harus berani mereka hadapi. Kalau melihat saya saja mereka sudah gentar, patutkah mereka kamu jadikan alasan untuk membenci saya?"

"Suatu hari saya akan meminta kamu menjadi istri saya. Kamu bersedia 'kan? Sst, tak perlu dijawab sekarang. Tiga tahun lamanya saya berusaha mengenal kamu betul-betul dari dekat. Di luar kehendakmu kamu pun telah mengenal saya dengan cukup dekat, bukan?"

"Mungkin kamu tidak sadar, tetapi hubungan saya dengan kamu diam-diam lebih dekat daripada hubungan pasangan-pasangan lain yang mengaku pacaran. Kalau kamu pacaran dengan si Roy, si Agus, dan lain-lain temanmu itu, kalian hanya akan melihat yang indah-indah saja dari satu sama lain. Bicara yang indah-indah, bepergian ke tempat yang indah-indah. Tidak seperti kamu dan saya, yang sudah saling mengenal segi buruk masing-masing.

Coba pikir, berapa banyak pasangan yang punya kesempatan untuk melihat keadaan satu sama lain sebelum tidur dan tepat sesudah bangun, dan berciuman pukul setengah lima pagi masih dalam piyama dan daster?"

"Saya paling tidak sudah sering melihat rambutmu yang awut-awutan bila bangun tidur dan mendengar kata-katamu yang sering menyakitkan. Kamu sendiri juga sudah terbiasa bukan, dengan bau saya sehabis kerja di garasi ...."

"Dan sudah terbiasa dengan omongan gombalmu," potong Ati. Abi tertawa.

"Ya, itu bagus, kan? Tapi bukan itu yang penting sebetulnya. Yang paling penting adalah: Kita berdua sudah saling mengenal karakter asli satu sama lain. Dan kalau kamu mau jujur terhadap dirimu sendiri, kamu pasti akan mengakui bahwa kamu diam-diam juga menaruh hati kepada saya. Ya kan?"

"Tidak betul. Jangan mengada-ada, Abi. Saya menganggapmu tak lebih dari ... sekadar teman keluarga."

"Yaa, proses yang terbaik memang harus melalui itu dahulu. Mula-mula teman keluarga. Lalu teman. Baru terakhir kita berkeluarga." Sambil berkata demikian dikecupnya kening Ati lalu dilepaskannya genggamannya.

Ati berjalan masuk diiringi senyum Abi. Tubuhnya tiba-tiba terasa ringan sekali. Seringan gelembung-gelembung sabun yang sering dibuatnya tatkala kecil. Melayang-layang ditiup angin, memantulkan cahaya matahari. O, wanginya bunga melati di tepi rumah pagi itu.

Pada suatu pagi di tahun kelima Abi mengenal Ati semenjak pertemuannya di lobby Kebayoran Theater, Ati dilamarnya. Dilamar di depan sepiring nasi goreng di atas

meja makan. Di hadapan ibu, *Mas* Tok dan istri *Mas* Tok. Di kaLa hujan sedang turun teramat deras.

"Ibu sih sama sekali tidak berkeberatan. Sejak dulu ibu sudah menganggap Nak Abi sebagai keluarga sendiri. Tentu saja ibu lebih senang lagi kalau Nak Abi mau menjadi putra ibu."

"Kalau aku memang dari dulu sudah setuju. Masih ingat nggak, Ti, hari pertama itu aku bilang apa? Aku tahu kalian bakal jodoh. Intuisiku tak pernah meleset. Apalagi soal asmara. Ya, nggak, Ut?" Istrinya cuma mencibir.

"Gimana, Ti? Mau nggak?"

"Apa boleh buat. Toh semua teman di kampus sudah mengira kita bakal kawin dalam waktu dekat

"Hei, dari mana mereka tahu?" tanya *Mas* Tok Terheran-heran.

"Dari mana lagi kalau tidak dari mulut satria unggulan *Mas* Tok ini. Sudah sebulan ini ia menyebar-nyebarkan berita bahwa saya ielah bertunangan dengan dia. Bukan hanya menyebar-nyebarkan begitu saja, tetapi jelas-jelas memasang pengumuman yang memalu-maluin itu di fakultasku. Ia juga mengarang cerita-cerita bohong pada Ita si Bocor *Mulut*, tentang saya dan dia yang sudah tak terpisahkan lagi. Hm. Apa tidak ada cara lain yang sedikit terhormat selain memeras saya dari belakang?"

"Ada," sahut Abi serius. Dari jepitan karet piyamanya dikeluarkannya surat kabar hari itu. Dibukanya pada halaman iklan, lalu diserahkannya pada Ati.

Yang lain berusaha turut membaca.

Telah menikah, di situ tertera, Setyati Purnomo (Ati) dengan Abraham Mamusung (Abi).

Mas Tok tertawa terkekeh-kekeh. Istrinya mengikik geli. Dan ibu cuma bisa geleng-geleng kepala.

Mas Pur dahulu melamar dalam pakaian yang sangat necis dan dengan keringat dingin, kenang ibu kembali. Sungguh berbeda dengan anak-anak zaman sekarang.

"Gimana, Ti? Bersedia, kan? Daripada saya besok harus memasang iklan lagi mengatakan bahwa kita telah bercerai, setelah baru sehari menikah."

"Kalau sudah menikah dengan saya, tak ada istilah bercerai."

Semua tersenyum lega mendengar penerimaan Ati itu. *Mas* Tok langsung memberi salam pada Abi. "Hebat *sampean*!" serunya sambil meninju lengan Abi.

"Berkat *sampean* juga," sahut Abi mengingat kebaikan *Mas* Tok sejak hari pertama dahulu. "Juga berkat ketulusan ibu menerima saya selama ini," tambahnya lagi.

"Sayang sekali saya hidup sebatang kara, kalau tidak hari ini juga Ati akan saya pamerkan pada semua kerabat."

Hujan turun semakin deras.

Dua minggu kemudian di surat kabar yang sama tertera lagi iklan yang serupa. Namun kali ini tertulis: Betul-betul telah menikah, tanggalnya disesuaikan dengan tanggal sebenarnya, dan di luar kehendak Abi, Ati memaksanya untuk membubuhkan gelar Drs. di depan nama Abi, serta gelar B.A. di belakang nama Ati.

"Untuk apa sih, Ti? Yang menikah kan manusianya, bukan seorang sarjana dengan sarjana muda."

"Biar semua dosenku tahu, meskipun saya tak lulus dalam ujian lisan, saya cukup pandai untuk bersuamikan seorang sarjana penuh."

Abi cuma bisa menghela napas sambil mengelus dada.

Mereka berbulan madu di Irian Jaya. Bukan untuk melihat apa-apa, tetapi hanya karena Ati mengambil lintingan lotre buatan Abi yang di dalamnya kebetulan tertulis Irian Jaya.

"Saya tak mengerti, sungguh tak mengerti, kenapa kamu begitu bersikeras hendak mendapatkan saya," tanya Ati yang berbaring dalam pelukan Abi di salah satu kamar di hotel itu.

"Saya juga tak mengerti, sungguh tak mengerti, kenapa kamu begitu bersikeras hendak menolak saya" tiru Abi sambil berbaring tertelungkup memandang Ati.

"Karena kamu selalu memburu saya."

"Karena kamu selalu menghindari saya."

Mereka sama-sama tertawa terpingkal-pingkal mengenang masa-masa sebelum mereka tinggal bersama.

"Tapi kamu menyesal kan, bersuamikan saya?" tanyanya sambil menelusuri paras cantik istrinya.

Ati menggeleng. "Kamu adalah manusia yang paling berani dan paling jenius yang pernah saya temui," bisik Ati seraya menyusupkan wajahnya ke dalam lengan Abi.

"Hei-hei-hei, nanti dulu, gelar-gelar kehormatan apa pula itu? Hanya karena saya akhirnya berhasil, maka saya disanjung sedemikian rupa. Kalau kamu sekarang ada dalam pelukan orang lain, lain lagi eritanya. Kamu akan berkata pada si Roy, si Agus, entah siapa. Dulu saya dikejar-kejar orang gila yang bernama Abi ...."

"Kenapa sih kamu selalu menyebutkan Roy dan Agus? Memangnya ...."

"Lho, itu kan cuma misalnya. Sst, dengarkan dahulu. Berhasil atau tidak berhasil mendapatkan kamu, saya kan tetap saja saya. Tetapi kenapa kalau berhasil saya disebut jenius, sedangkan kalau tak berhasil dinamakan orang gila?" gumam Abi, lebih pada dirinya sendiri.

"Abii, jangan ngomong begitu *dong* ..." rengek Ati dengan manja.

"Sungguh, ini membuat saya sangat prihatin ...."

Sepuluh tahun lamanya masalah itu menghantui pikiran Abi. Suatu hari di saat kariernya sebagai direktur utama bagian sales di sebuah perusahaan raksasa sedang menanjak, ia berhenti kerja. Ya, begitu saja berhenti kerja.

Ia pulang dengan wajah berseri-seri. Diparkirnya mobilnya agak jauh sedikit dari rumah supaya kedatangannya tak terdengar oleh Ati. Diciumnya kedua putranya yang menyambutnya di pagar. Digendongnya anjing dobbermannya yang tengah mengibas-ngibaskan pantat yang tak berekor itu. Sambil berjingkat-jingkat disergapnya Ati dari belakang, begitu tiba-tiba sampai panci sup panas di tangan Ati jatuh terlepas.

"Tidak apa-apa, Ti," kata Abi seraya mengangkat istrinya tinggi-tinggi. "Tak usah masak lagi. Hari ini kita semua makan di luar."

"Holee! Holee!" teriak si Kembar berdua. "Karena hari ini adalah hari kemerdekaan saya!" Ati memandangnya dengan penuh curiga.

"Mulai nanti malam saya akan selalu berada di rumah menemani kamu dan anak-anak."

Sore itu juga Ati bergegas ke rumah ibunya. Ingin minta bantuan ibu dan *Mas* Tok untuk menyadarkan Abi.

"Ia baru saja ditawari untuk memimpin sebuah filial. Akan dapat dua mobil baru. Dan gajinya bakal dinaikkan lagi menjadi ...."

"Nanti dulu, Ti," sela *Mas* Tok. "Aku rasa keputusan Abi sangat bijaksana. Ia berhenti kerja tepat pada waktunya. Kalau tawaran menggiurkan itu ia terima, ia tak akan bisa berhenti. Sampai mati ia akan terus diperbudak oleh pekerjaannya."

"Betul kata *Mas*-mu, Ti. Mendiang bapakmu dulu bekerja terus sampai ajalnya. Tak pernah ada waktu untuk

ibu maupun kalian berdua. Uang hasil kerjanya pun ditimbun begitu saja, tak sempat dinikmati."

"Kalau aku punya saham dan tabungan sebanyak yang dimiliki Abi, aku juga akan berhenti kerja. Aku mau tinggal di rumah saja, memperbaiki mobil-mobil tua."

"Ah, simpanan apa? Sebanyak-banyaknya tabungan kalau tak ada pemasukan lama-lama, ya, ludas."

"Itu kan tergantung pengaturannya. Saya yakin bunga bulanan yang kau terima sudah cukup untuk membiayai hidup kalian sekeluarga. Sementara itu nikmati saja suamimu selagi belum ludas," goda *Mas* Tok.

Ati tak mengerti mengapa *Mas* Tok dan ibu bisa berpandangan sedemikian anehnya. Seminggu lamanya ia tak mau bicara dengan suaminya. Tidak juga pada *Mas* Tok maupun ibu.

Abi sendiri tenang-tenang saja. Bahkan tampak semakin ceria. Setiap harinya ia menyibukkan diri dengan melukis, berkebun, dan bermain dengan si kembar dan anjing dobbermannya.

Abi memang tak seberapa pandai melukis. Tetapi ia tak perduli. Setiap pagi ia duduk di kebun menghadapi kanvas dan cat minyaknya. Objeknya juga tak jauh-jauh. Ada kupu-kupu lewat, kupu-kupulah yang dilukis. Ada hujan turun, hujanlah yang dilukis. Akhirnya jadilah kupu-kupu yang kehujanan.

"Kalau tidak betul-betul berbakat, lebih baik kembali kerja di kantor saja," sindir Ati setiap kali.

"Di kantor pun saya tidak betul-betul berbakat, Ti," sahutnya sambil terus melukis. "Kebetulan saja jasa yang waktu itu saya jual sesuai dengan yang sedang dibutuhkan perusahaan. Kebetulan saja profesi saya adalah yang paling banyak dicari di zaman ini. Kalau sekarang zaman perang, atau zamannya orang-orang sudah pada maju sehingga

kebutuhan mereka beralih pada seni atau filsafat, tentu jasa saya sama sekali tak laku."

"Tetapi kenyataannya kamu bisa mencapai posisi setinggi itu di kantormu dahulu, pasti karena kamu punya bakat besar."

Abi menggeleng sedih. Dilayangkannya pandangannya ke arah langit. Sengaja tak ingin bertata muka dengan istrinya.

"Semasa kuliah, saya tak pernah jadi mahasiswa terpandai. Banyak teman saya yang lebih berbakat daripada saya."

"Tetapi apa dari bekas teman-temanmu yang pandai itu ada yang sesukses kamu pada usia tiga puluh lima tahun?"

"Mungkin ada, mungkin tidak. Tergantung keberuntungan masing-masing dalam menjual diri. Kamu tidak pernah bekerja di luar rumah, kamu tak tahu bagaimana lelahnya orang berjual diri. Sepuluh tahun lamanya saya memakai topeng, tak pernah dapat mengutarakan isi hati saya yang sebenarnya harus selalu menyenangkan semua orang ... semua orang, kecuali diri saya. Mumpung diri saya belum sepenuhnya jadi barang dagangan, saya ingin kembali jadi manusia sebelum saya mati."

"O, jadi yang namanya manusia adalah yang duduk menganggur sepanjang hari, pura-pura jadi pelukis?"

"Ei, 'Ti, siapa tahu kalau saya mati nanti lukisan saya bakal jadi rebutan para kolektor."

"Huh, maunya," cibir Ati dengan kesal. "Jangan mimpi."

"Semuanya tergantung pada faktor keberuntungan," gumam Abi sambil tiba-tiba menyerang kanvasnya dengan serentet garis-garis merah tak beraturan. kalau seorang

revolusioner berhasil, ia akan dipuja sejarah dan diberi gelar 'negarawan ulung.' Tetapi kalau tidak? Kalau tidak berhasil? Ia akan mati sebagai kriminal. Begitu pula dengan seniman dan lain-lain profesi. 'Jenius' dan 'orang gila' pada dasarnya hanyalah dua sisi dari mata uang yang sama."

Ati segera meninggalkan suaminya. Tak mau mengajaknya berdebat lebih panjang lagi. Ia teringat akan hari pertama ia mengenal Abi dan memakinya orang gila. Kini ia menikah dengan orang gila itu.

Si Pengantin Kecil

Duk! Dihantamnya pintu garasi itu. "Siial!" gerutunya dengan kesal. Tidak ada yang lebih gila daripada mereka. Tidak ada yang lebih sial daripada aku.

Huuh! Dihempaskannya tubuh yang bermandikan peluh itu ke sofa lembut yang segera meliuk anjal. Sofa baru. Rumah baru. Kompleks perumahan baru. Semuanya serba baru. Dan besok si pengantin baru akan mulai menginjakkan kakinya di setiap jengkal kehidupanku.

Memang tidak untuk selamanya. Dalam perjanjian itu hanya dikatakan paling sedikit enam tahun. Habis itu mau putus, putuslah. Tetapi enam tahun tinggal serumah dengan setan kecil itu sama saja dengan dihukum penjara seumur hidup ditambah enam tahun!

Lalu bagaimana dengan reputasiku? Aku bisa saja mengakuinya sebagai saudara sepupuku atau entah apaku. Tetapi sampai berapa lama orang mau percaya? Pembunuhan yang paling rapi saja bisa terbongkar. Apalagi kasus menyolok seperti ini.

Keluarga Warouw adalah keluarga kaya yang sangat populer. Oom Warouw adalah salah satu pemilik hotel-hotel kelas internasional di sepanjang Pulau Jawa. Ia juga memiliki beberapa real-estate mewah di ibu kota. Tetapi yang lebih membuatnya terkenal adalah sumbangan-sumbangannya pada pemerintah. Sumbangan yang tidak hanya berupa bingkisan khusus yang diantarkan ke rumah

orang-orang tertentu, tetapi juga sumbangan yang berupa gedung sekolah, gedung puskesmas, dan lain-lain gedung pelayanan masyarakat.

"Buat apa sih antar-antar bingkisan segala macam?" Pernah suatu ketika aku bertanya, "Kan sumbangan sosial yang Oom berikan sudah banyak?"

"Man ... Man," gelengnya. "Jadi orang itu jangan terlalu kaku. Tidak setiap niat baik kita dihargai orang. Dalam kehidupan nyata justru orang-orang yang punya niat baiklah yang paling banyak dimusuhi ..." Laki-laki itu berhenti sebentar untuk menyalakan cerutunya. "Maka dari itu," sambungnya lagi, "kita harus selalu fleksibel sedapat mungkin mempersempit kemungkinan dimusuhi oleh pihak-pihak yang bisa mempersulit hidup kita ...."

Itulah Oom Warouw. Diplomat ulung yang seharusnya jadi politikus. Ya, seharusnya ia jadi politikus. Supaya bisa menyalurkan bakat main caturnya di tempat yang semestinya.

Memang betul ini semua salahku. Aku terlalu menganggap remeh tanggung jawab yang diserahkannya. Tapi bukankah perampokan bisa terjadi kapan saja?

"Perampokan itu tak mungkin terjadi kalau selama ini kamu mau dikawal seperti yang selalu saya usulkan. Dan tidak menunggang motormu macam jagoan saja. Kalau memang betul jagoan, lain perkara. Menggunakan pistol pun tak berani."

Yah, memang salahku. Tentu saja aku tak berani berterus terang bahwa pistol yang dipinjamkannya itu tak pernah kubawa-bawa. Aku tak melihat kegunaannya. Karena bagaimanapun juga pistol itu tak akan kupakai. Pertama, aku tak ingin membunuh orang. Kedua, di saat genting mana mungkin aku teringat untuk

mengeluarkannya. Aku bukan seorang jango yang bisa mencabut pistol secara refleks.

Sehari itu ia marah besar. "Kamu harus menggantinya, Arman. Jangan kamu pikir kamu bisa cuci tangan begitu saja. Kamu betul-betul sudah mengecewakan saya. Nanti malam akan saya bicarakan kasus ini dengan orang tuamu."

Keesokan harinya aku dipanggilnya ke rumahnya. "Kemarin saya mengajukan dua alternatif pada orang tuamu: Menyuruhmu membayar kembali semua kerugian yang telah kuderita dengan hilangnya permata itu atau mengawini anak saya secara bawah tangan. Orang tuamu mengatakan bahwa mereka tak sanggup membantumu mengumpulkan jumlah sebanyak itu. Akhirnya tinggallah alternatif kedua. Mereka tidak berkeberatan. Enam tahun cepat berlalu, kata mereka. Hanya perlu dijalani. Tapi mencari uang pengganti kerugian seharga permata itu belum tentu bisa terkumpul dalam waktu enam tahun. Bahkan mungkin tidak akan pernah terkumpul selama-lamanya. Well, apa katamu?"

"Apa ... apa tidak ada alternatif ketiga, Oom? Seperti misalnya saya bekerja pada Oom untuk untuk jangka waktu yang terserah Oom ... kerja apa saja saya mau ... tanpa dibayar ...."

Usul saya hanya ditertawakannya dengan sinis. "Kamu bisa kerja apa untuk saya? Punya bakat d bidarig bisnis? Bisa berkelahi? Tak bisa, kan? Menggunakan pistol saja tak bisa. Jadi tukang pukul pun kamu tak becus."

"Tapi ... tapi mana mungkin Baba dikawinkan dengan saya, Oom? Dia kan masih jauh di bawah umur?"

"Kalau kedua orang tua calon pengantin sudah lama-sama setuju, tidak ada yang berhak melarang. Justru karena dia masih di bawah umur, dia harus menuruti kehendak orang tuanya. Kamu yang tidak di bawah umur

boleh saja menolak, tapi itu berarti kamu menyanggupi persyaratan satu lagi yang tadi saya sebutkan."

Tapi perkawinan ini tak mungkin disahkan di catatan Sipil, karena menurut Undang Undang Perkawinan ...."

"Siapa yang mau mengawinkan kalian di Catatan sipil?" potongnya dengan suara dingin. "Untuk apa resmi-resmian kalau setelah enam tahun boleh bercerai kembali."

"Tapi ... tapi apa kata orang-orang nanti? Kasihan Baba juga tentunya."

Oom Warouw cuma mengangkat bahu sambil menghembuskan asap cerutunya. "Itu urusan kalian," sahutnya datar. "Kalian boleh mengaku suami istri pada orang-orang, boleh tidak mengaku, itu bukan urusan saya. Urusan saya hanya mengawasi mengambil tindakan keras kalau kamu sampai tak berhasil mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari atau gagal membimbingnya dengan baik sampai la tamat SMA."

Begitu mudahnya Oom Warouw bicara. Boleh mengaku suami-istri, boleh tidak. Okay, sekarang aku bisa bilang dia saudara sepupuku. Tapi lambat laun semua orang akan mengendus juga bahwa keluarga Poespowardojo tak pernah punya hubungan apa-apa dengan keluarga Warouw. Bahwa Oom Warouw cuma teman keluarga belaka.

Itu pun tidak seratus persen betul. Tepatnya, istri pertama Oom Warouw adalah bekas teman baik ibu. Tepatnya lagi, ia adalah pasien yang sudah terlalu lama berada di bawah perawatan ibu hingga akhirnya jadi sahabat. Itu saja. Tak lebih.

Orang pasti bisa mengisi sendiri titik-titik yang membuat mereka penasaran. Setan itu adalah anak tunggal Oom Warouw. Tak ada alasan bagi seorang ayah semakmur Oom Warouw untuk menitipkan putri satu-satunya pada

seorang pemuda melarat yang ternyata bukan sepupunya. Kecuali ... kecuali ... bi-bila pemuda itu telah menodai kesucian anaknya, dan si anak sedang menunggu ... menunggu kedatangan jabang bayi yang oleh Oom Warouw tak boleh digugurkan.

Setan! Ditinjunya dinding sofa itu berulang kali Runyam! Runyam sudah semua sisa-sisa reputasiku Arman Sasongko telah menodai seorang gadis bawah umur, demikian bisik-bisik itu akan mengitari kota Jakarta. Arman telah menodai anak gadis Robert Warouw. Aduh, ke mana ini muka harus ku sembunyikan?

Bagaimana aku dapat membela diri? Mana mereka mau percaya bila kubeberkan jalan cerita yang sebenarnya? Yang sebenarnya terjadi lebih tak masuk akal lagi.

"Satu tanda tangan lagi," kata Robert Warou sambil menyerahkan bolpennya pada Arman.

"Naah, bereslah sudah. *Darling*, tolong difoto kopi surat ini di dalam," suruhnya dalam bahasa Inggris pada wanita bermata biru yang duduk mendampinginya. Wanita itu tersenyum sedikit, ia selalu tersenyum dalam setiap kesempatan, lalu bangkit membawa dokumen itu ke kamar kerja suaminya.

"Kami semua sudah berjanji untuk tidak membocorkan perjanjian ini pada siapa pun," kata Robert Warouw pada pemuda di hadapannya. "Jadi yang mengetahui kasus ini hanyalah yang hadir di sini dan kalian berdua tentunya."

Bapak dan ibu mengangguk-angguk setuju. Aneh. Tuan dan Nyonya Poespowardojo terkenal sangat kuno. Maksudku, terkenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kuno. Tidak mungkin dalam waktu sekejap mereka berubah "nyentrik". Membiarkan putra bungsu kesayangannya terpaksa menikah dengan bocah kecil tiga belas tahun yang tak pernah dikenalnya.

"Nggak mauuu!" teriak gadis kecil bercelana *jeans* itu ketika diseret oleh ayahnya. Hm, apa kaupikir aku mau, timpal si pemuda dalam hati.

"Harus mau!" hardik ayahnya. "Papi tidak mainmain waktu tempo hari bilang bahwa kalau kamu tidak mau memperbaiki kelakuanmu yang kurang ajar itu kamu harus kawin dengan Arman dan keluar dari rumah papi."

"Nggak mauuu! Papi jelek! Papi jahat! Arman kunyuk! Kunyuk bau!"

Plak! Ditamparnya pipi putrinya. "Jangan ngomong begitu! Kalau Arman kunyuk, berarti kamu adalah istri kunyuk!"

"Waaaa!" Tak tahu lagi harus berkata apa akhirnya ia menangis meraung-raung.

"Bagaimana nih? Mau pinjam mobil Oom saja?"

"Tak usah, Oom. Naik motor saya saja," sahut Arman seraya menyiapkan Yamaha *trail*-nya.

"Kalau begitu anak ini harus didudukkan di depan. Di atas tengki bensin. Supaya kamu bisa mengapitnya sepanjang jalan."

Menyesal sekali Arman telah mengatakan hendak naik motor saja. Kenapa tak pernah terpikir olehku bahwa setan ini tak mungkin kuboncengkan di sadel belakang.

Robert Warouw menengok ke belakang berulang kali. "Kenapa begitu lama? Ada kerusakan?" tanyanya pada wanita berambut pirang itu yang akhirnya muncul juga.

Tidak, saya belum biasa pakai mesin itu," jawabnya dalam bahasa Indonesia pelan-pelan. "Saya bagi sekarang?"

"Ya, serahkan yang asli pada Arman dan masing-masing fotokopi pada yang lain," perintah Warouw, kedua tangannya sibuk mencekal erat-erat kedua lengan putrinya.

"Hati-hati, Man. Baba belum pernah membonceng di atas motor. Khawatirnya dia panik. Baba, kamu juga jangan banyak ulah. Kalau Arman sampai gugup kalian bisa celaka."

Baba tidak menyahut. Bibirnya yang kecil mengun cup rapat sementara hidungnya semakin kencang berkembang-kempis. Ia tidak lagi berontak tahu tak ada gunanya. Kalau ia tak mau duduk situ ayahnya pasti akan menemukan cara lain untuk memaksanya ikut dengan pemuda itu.

"Baik-baik ya, Man," bisik ibu Arman masih dengan senyum misterius yang sama. "Jaga Baba baik-baik."

"Nanti sore barang-barangmu akan dikirim ke sana. Sekalian dengan barang-barang Baba juga, bukan begitu Pak Warouw?" tanya ayah Arman yang baru sekali itu terdengar membuka mulut.

Robert Warouw mengangguk.

"Selamat jalan!" kata Notaris yang mengesahkan surat perjanjian itu sambil menepuk bahu Arman.

"Selamat hidup baru, Baba," kata wanita jangkung itu tak mau ketinggalan. Masih dengan aksen Indonesia yang dipaksakan ia menambahkan agak terpatah-patah, "Semoga bahagia."

"Nggak usah ngomong Indonesia kalau tak bisa!" tanggap Baba ketus.

Ketika semua orang melambaikan tangan, Arman hanya membalas dengan tatapan geram, sementara Baba sama sekali tak mau melihat ke arah mereka.

Sepanjang jalan motor itu dilarikannya sekencang mungkin. Biar setan ini mati ketakutan, desisnya dalam hati. Biar mati. Biar mati.

Baba mencengkeram tengki bensin itu sekuat tenaga. Ia benci akan tubuhnya yang tak kunjung besar. Sehingga mereka dapat memaksanya untuk duduk di depan, dalam

pelukan Arman, dengan kaki tergantung, tak ubahnya bagai anak kecil yang diajak keliling kota naik motor.

Keduanya tak sadar bahwa sejak tadi motor mereka diikuti sebuah Mercedez putih dari kejauhan.

"Saya gembira sekali bisa menyerahkan anak saya pada Arman," kata si pengemudi pada rekannya di sebelah. "Saya yakin dalam tempo enam tahun Arman akan berhasil mengubah Baba jadi wanita sebaik mendiang ibunya dulu."

"Sebaliknya Arman juga akan mengalami perubahan secara drastis. Tinggal bersama Baba dan diserahi tanggung jawab sebesar itu akan membuatnya cepat dewasa. Tak perlu menunggu sampai enam tahun. Lihat saja, dalam waktu sebulan ia pasti sudah berubah."

"Tapi, Pak, Bagaimana kalau perkiraan kita meleset?" sela penumpang wanita yang duduk di belakang.

"Ibu ini selalu khawatir. Tak pernah berani mencoba. Perbaikan tak mungkin tercapai kalau sebagai manusia takut berusaha."

"Seandainya gagalpun itu masih lebih baik daripada bila tidak dilakukan sama sekali. Saya sudah tidak tahu lagi bagaimana harus mengajar anak itu. Sejak ibunya meninggal ia semakin tak dapat diatur. Ia tampak sangat membenci saya. Pandangan matanya seakan-akan menuduh bahwa sayalah penyebab kematian ibunya. Aneh, padahal dulu ia lebih dekat dengan saya daripada dengan ibunya ...."

Setelah menyaksikan sepeda motor itu tiba dengan selamat di pekarangan sebuah rumah baru, Mercedez tadi pun meluncur laju ke luar kompleks. Masing-masing penumpang memandang jauh ke depan. Berbagai macam pertanyaan meliputi pikiran mereka. Akan berhasilkah eksperimen ini? Bagaimana bila tidak? Salahkah mereka

bila sampai terjadi akibat akibat buruk? Lebih berat mana: kesalahan yang diakibatkan oleh gagalnya eksperimen itu atau kesalahan yang diakibatkan oleh kegagalan mereka dalam mendidik anak masing-masing bila eksperimen ini tak pernah mereka coba?

"Sekarang kamu bebas," kata Arman sambil menanggalkan jaketnya. "Kamu boleh ...," belum selesai ia bicara gadis itu tiba-tiba menarik tangannya secepat kilat dan sebelum ia sempat berbuat apa-apa dua baris gigi telah meninggalkan bekas pada pangkal lengannya.

Secara refleks sebetulnya ia ingin langsung menempeleng anak itu. Tapi untung segera terkekang oleh akal sehatnya. Kalau aku marah, setan ini akan punya alasan untuk berlaku semakin kurang ajar. Aku harus dapat bersikap masa bodoh untuk membuatnya bertambah jengkel.

Ia teringat akan masa-masa remajanya di sekolah. Hanya ada satu guru yang tahu betul cara menakluk kannya. Pak Beno yang tak pernah menggubris ulah apa pun yang dilakukannya di kelas. Bahkan selalu memberinya pelajaran tambahan bila ulangan kimianya jeblok.

Aku tak akan sebaik Pak Beno tentunya. Setan kecil ini tak patut dibaik-baiki. Aku hanya akan meniru politik "anggap sepi"-nya.

Sementara Arman memasukkan motor *trail*-nya ke dalam garasi, dengan langkah-langkah besar Baba memeriksa seluruh isi rumah. Membuka masing-masing pintu dan akhirnya mengambil kamar tidur di belakang yang berhadapan dengan dapur. Kamar tidur yang kemarin telah ditaksir Arman terlebih dahulu.

Dibantingnya tubuhnya ke atas kasur besar yang belum bersprei itu. Wajahnya semakin mengkerut tatkala pandangan matanya tertumbuk pada sepasang sandal jepit

dan sebuah ransel di sudut kanan daun pintu. Baru saja ia bangkit hendak membuang benda-benda penggganggu itu keluar jendela, Arman melangkah masuk dengan enaknya. Sama sekali tak mengira bahwa kamarnya telah dihuni orang lain.

"Siapa yang suruh kamu masuk?" hardik si kecil, sambil bercekak pinggang. "Ini kamar saya! Barang-barang busuk itu jangan ditaruh di sini!" tudingnya ke arah belakang pintu.

Arman menatap gadis itu sebentar, lalu kembali menutup pintu. Perlahan sekali. Tapi baru selangkah berjalan, terdengar pintu yang sama dibuka kembali, disusul oleh bunyi sepasang sandal dan sebuah ransel menibani lantai ruang makan, disusul lagi oleh suara pintu dibanting keras.

Pasti ia mengira bahwa aku hendak tidur sekamar dengannya. Huh! Siapa yang sudi? Aku tak mengerti apa maksud Oom Warouw mengisi kedua kamar tidur di rumah itu dengan tempat tidur ukuran dua orang. Apakah ia sudah begitu gila hendak menyuruh anaknya tidur seranjang denganku dan mengira bahwa aku akan berterima kasih sekali mendapat izin tidur bersama. Semua orang boleh jadi gila, tapi aku masih punya otak sehat. Lebih baik aku tidur di dalam *bathtub* daripada seranjang dengan setan itu.

Ting! Ting-ting-ting-ting! Aha! Tukang ketoprak! Membuat aku ingat bahwa ini perut sudah sejak tadi pagi belum diisi.

"Satu, Bang. Kerupuknya yang banyak ya," katanya sambil menyorongkan piring yang diambilnya dari dapur. Piring yang dibawakan oleh ibunya berikut peralatan makan lainnya.

Hm. Setan itu mestinya juga lapar. Dalam perjanjian itu aku dituntut untuk tidak hanya membimbing dan menjaganya, tapi juga memeliharanya. Dan yang dimaksud memelihara tentunya mencakup memberi makan. Kenapa Oom Warouw tidak menyuruhku memelihara seekor anjing saja? Sekurangajarnya seekor anjing, kalau sudah tinggal serumah tak akan menggigit.

"Tunggu ya, Bang. Mau pesan satu lagi." Arman menghilang sebentar ke dalam lalu kembali keluar dengan sebuah piring.

"Yang ini kasih cabe yang buanyaak sekali ya," perintahnya pada penjual ketoprak itu. Biar kepedasan. Biar kapok. Biar nggak bisa ngomong. Arman senyum-senyum sendiri memikirkan niat liciknya. Bayangan masa kanak-kanaknya muncul kembali. Setiap ia tak mau makan ibunya selalu mencabai mulutnya. Metode yang paling efektif untuk menjinakkan anak-anak brengsek.

Tok! Tok! Tok! "Makananmu ada di depan pintu," serunya pada Baba. Ditariknya sebuah kursi ke depan pintu kamar Baba lalu diletakkannya ketoprak itu di atasnya.

Telepon berdering. Pasti dari Oom Warouw. Siapa lagi.

"Hallo? Oom Warouw? — Bisa, bisa — Ya, tentu — Dia sedang saya suruh makan — Sejauh ini masih bisa ditanggulangi — O, tidak, saya tidak akan kemana-mana — Ya, baik. Akan saya tunggu."

Arman membaringkan dirinya di atas tempat tidur di kamar satu lagi yang berhadapan dengan kamar mandi dalam. Dikeluarkannya sebuah kalkulator mini dari saku jaketnya. Tinggal seribu dua ratus lima puluh dolar. 1250 x 970 rupiah. Tak sampai satu setengah juta. Apa cukup

untuk membiayai rumah tangga ini sampai aku selesai kuliah?

Rumah ini terlampau mewah. Kenapa sih Oom Warouw harus melengkapi rumah ini dengan segala macam barang yang sebetulnya tidak seberapa diperlukan? Tanpa kulkas, TV berwarna, heater, AC, telpon dan sebagainya itu orang juga bisa tetap hidup. Bahkan dengan lebih tenang, karena tidak dibayangi oleh rekening yang sudah siap dengan gantungannya di ujung setiap bulan.

Kalau ia betul rela menyerahkan putrinya padaku, seharusnya ia rela pula membiarkan putrinya hidup dalam tingkatku dan bukan sebaliknya menyuruhku membiayai tingkat kehidupannya. Tapi mau tak mau rumah pinjaman ini harus kuterima. Kalau tidak, di mana aku harus tinggal? Bila aku mengontrak sebuah rumah tabungan ini akan habis terkuras. Tak akan ada sisa untuk menutup kebutuhan sehari-hari. Untuk mengontrak rumah murah di kampung atau indekos jelas tak mungkin. Tinggal berdekatan dengan orang lain hanya akan memancing gara-gara saja.

Mereka pasti tak akan membiarkan kami—sepasang "saudara sepupu" yang mencurigakan — hidup dengan cara kami.

Apa boleh buat. Harus kuakui bahwa pandangan Oom Warouw selalu lebih jauh daripada pandanganku. Mungkin ia juga sengaja mengisi rumah ini dengan barang-barang mahal supaya bila aku terjepit dalam keadaan mendesak, salah satu barang di sini bisa kujual dulu sampai aku punya cukup uang untuk menebusnya kembali. Itu kalau dipikir secara Optimis. Dalam keadaan seperti ini mau apa lagi kalau tidak memandang segala-galanya dengan optimis?

Biaya sekolah setan itu tidak murah. Apalagi sekolahnya termasuk jenis sekolah elite yang terkenal suka mengetuk hati para orang tua murid untuk dimintai sumbangan sosial ini itu. Letak sekolahnya jauh sekali dari rumah ini. Ia tak akan mau kuboncengkan ke sekolah setiap pagi. Sekalipun ia berhasil kupaksa, aku tak dapat menjemputnya di siang hari. Aku harus kuliah. Mengizinkannya naik kendaraan umum jelas tak mungkin. Ia masih kecil. Sedapat mungkin aku harus mempersempit kemungkinan ia diculik orang. Tak ada penjahat yang tak ingin menculiknya bila mereka tahu siapa ayahnya. Nah, bukankah itu lalu berarti aku harus keluar uang lagi untuk berlangganan bus antar jemput anak sekolah?

Lalu apa aku juga harus membelikannya pakaian dan lain-lain perlengkapan? Memberi makan saja sudah setengah mati. Memberi makan? Hei, siapa yang akan memasak? Siapa pula yang akan mengurus dan membersihkan rumah ini? Setan itu harus sekolah. Aku harus kuliah. Aa! Tentu saja aku harus cari pembantu. Si mbok! Ya, si mbok adalah orang yang tepat. Malam ini juga aku akan minta si mbok dari ibu. Biar ibu mencari sendiri penggantinya. Aku hanya mau si mbok.

Untuk sesaat Arman bisa bernapas lega. Satu masalah besar telah berhasil dicarikan jalan keluarnya. Tapi masalah-masalah lain yang semula tak terpikir tiba-tiba berebutan muncul dalam benaknya. Bagaimana bila setan itu mendadak sakit keras? Dan harus dirawat di rumah sakit? Siapa yang akan membayar semua biayanya? Minta bantuan ibu-bapak terang tak mungkin. Mana mereka punya uang. Sewaktu-waktu minta bantuan Oom Warouw memang bisa, tapi dengan syarat masa penyiksaan akan diperpanjang sampai aku berhasil mengembalikan pinjaman tambahan itu. Dalam kontrak dinyatakan bahwa

segala bantuan finansial yang diterimanya selama masa berlaku kontrak harus dikembalikan dalam wujud uang dan perpanjangan masa tinggal bersama. Jadi bagaimanapun juga tak mungkin aku minta bantuan pada siapa-siapa. Dan itu berarti ... itu berarti aku harus bekerja sambil kuliah.

Siial! Dengan gusar diremas-remasnya lembaran dolar yang masih baru itu. Uang sialan. Dulu aku sangat berterima kasih ketika atas usul mendiang Tante Warouw aku ditawari oleh Oom Warouw menjadi utusan kepercayaannya. Mengurus izin-izin dan pelicin. Pekerjaan yang mudah sekali namun berimbalan tinggi. Dan aku selalu dibayar dalam dolar. Supaya tak cepat habis, alasannya.

Begitu mudahnya aku menganggap pekerjaan itu hingga sedikit pun aku tak pernah mempertimbang kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa sewaktu-waktu terjadi. Jelas tak pernah terbayang bahwa satu kemungkinan buruk saja sudah cukup untuk menjeratku dalam perjanjian terkutuk ini.

Pick-up suruhan Oom Warouw tiba tepat pada waktu yang telah dijanjikan lewat telepon. Isinya barang-barang pindahan dari kamar Baba dan kamar Arman. Masih membisu Baba membereskan sendiri barang-barangnya. Menyereti kardus-kardus besar itu setapak demi setapak tanpa mengharapkan bantuan Arman barang sedikit pun.

Barang-barang Arman tak banyak. Hanya dua koper besar berisikan buku-buku pelajaran, pakaian dan benda-benda kecil yang biasa memenuhi meja tulisnya. Diperiksanya sebentar isi kopernya lalu dibiarkannya menggeletak di atas lantai. Ibu ingat untuk menyertakan seprei dan sarung bantal, tapi mengapa ia melupakan gitar

kesayanganku? Biarlah sore ini aku ambil sendiri. Sekalian menjemput si mbok.

Pukul tujuh malam Arman sudah kembali lagi dengan gitar di punggung dan si mbok yang mengikuti motornya dengan *taxi*. Sehabis meletakkan gitarnya di rumah, si mbok diajaknya berbelanja di warung yang terletak di ujung kompleks.

"Apa lagi yang masih kurang, Mbok? Di rumah sama sekali tidak ada apa-apa. Beras juga belum ada."

Si mbok menunjuk ke arah beberapa bahan makanan. Arman yang menanyakan harga masing-masing pada si empunya warung sekaligus menawarnya. Atas inisiatif sendiri Arman juga membeli alat-alat masak seperti penggorengan, panci, pisau dapur korek api dan peralatan dapur lainnya yang terlintas dalam pikiran. Untung di samping kompor gas yang ada, Oom Warouw juga menyediakan sebuah kompor minyak tanah biasa buatan Jepang. Pengeluarannya jadi sedikit berkurang.

Keperluan yang mereka borong begitu banyak sehingga Arman terpaksa menyuruh si mbok membawanya pulang dengan becak sementara ia menyusul sambil berjalan kaki.

Malam itu si mbok hanya sempat membuat semur telur. Arman makan sendiri di meja makan. Setelah mencampurkan sambal banyak-banyak, makanan untuk Baba diletakkannya di kursi makan yang tadi siang digeretnya ke depan pintu kamar. Kursi itu kemudian menjadi salah satu alat komunikasi mereka di hari-hari mendatang.

Rumah besar itu terasa sangat sepi dan hambar. Tak ada percakapan apa pun yang pernah terdengar di sana, kecuali percakapan di TV dan bunyi "ah-ah uh-uh"-nya si

mbok setiap kali ingin mengatakan sesuatu pada tuan dan nyonyanya yang baru.

Kadang-kadang terdengar satu dua patah perkataan yang diucapkan oleh penjaja keliling yang dipanggil si mbok. Namun setelah mereka tahu bahwa si mbok tak bisa bicara akhirnya mereka ikut-ikutan gunakan bahasa isyarat.

Baba tak pernah kelihatan membawa teman ke rumah. Ia selalu pulang pada waktunya. Seandainya ia harus bepergian atau pulang terlambat tak pernah ia lupa untuk mengatakannya pada si mbok atau menyerahkan secarik kertas yang bertuliskan kemana ia hendak pergi, bersama siapa, alamat dan nomor telpon teman yang mengiringinya, serta pukul berapa ia akan kembali.

Rupanya ancaman Arman tempo hari sangat manjur. "Kalau kamu tidak pulang pada waktunya atau bepergian di luar jam sekolah tanpa teman dan tanpa diberitahu terlebih dahulu, saya akan datang ke sekolahmu dan berterus terang pada Suster Kepala tentang perkawinan kita lalu minta bantuannya untuk mengawasi kamu," demikian tulis Arman di secarik kertas yang diselipkannya melalui celah tipis dibawah daun pintu kamar Baba.

Kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga itu berjalan dengan sangat rapi dan teratur. Tanpa terasa satu bulan berlalu sudah. Dan Arman belum juga berhasil menemukan lowongan kerja. Semua surat kabar sudah dibelinya. Setiap iklan telah ditelitinya. Tak satu iklan pun mencari seorang mahasiswa Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial tingkat dua, apalagi untuk pekerjaan *part-time*.

Pada suatu pagi yang cerah tibalah ia pada sebuah iklan mini yang membutuhkan seorang gitaris yang dapat menyanyi dan seorang tukang cerita yang pandai melucu untuk menghibur tamu-tamu di sebuah bar yang namanya

tak pernah ia dengar sebelumnya. Bar apa pun jadilah, asal mampu membayarku dengan layak.

Hari itu juga ia berangkat melamar dengan menyandang gitarnya. Ia menyanyikan sebuah lagu dihadapan sang *manager*, membawakan sebuah cerita yang berhasil membuat dewa penentu itu tertawa sampai perutnya hampir meledak, lalu pulang sambil bersiul-siul karena kedua lowongan dalam iklan itu kini berada dalam genggamannya. Ia minta diberi waktu barang seminggu untuk menyiapkan cerita-cerita berikutnya dan untuk berlatih menyanyi.

"Berisik! Jelek!" teriak Baba dari meja makan ketika Arman sedang berlatih dalam kamarnya. Teriakan itu sempat membuat Arman terkejut dan berhenti sebentar. Setelah sebulan lebih membisu, setan itu ternyata masih bisa bicara. Suaranya sungguh nyaring. Tak percuma kucekoki sambal setiap hari. Mau tak mau Arman jadi tersenyum. Sampai sekarang ia masih meneruskan kebiasaannya mencuricuri untuk menambahkan sambal pada lauk yang disiapkan si mbok untuk Baba. Tak kusangka setan itu tahan sambal.

Arman berangkat ke bar tempat ia bekerja setiap pukul setengah sembilan malam dan baru pulang pukul satu pagi. Sejak itu beberapa mata kuliah di fakultasnya terpaksa ia lepaskan. Ia hanya mengambil kuliah-kuliah yang mulainya agak siang. Bukan karena capai, tapi karena kini ia selalu tidur menjelang subuh dan baru bangun sekitar pukul sepuluh. Ia butuh mencari ide untuk cerita-cerita barunya. Ia perlu membaca banyak buku dan mengikuti berita-berita yang aktual. Pekerjaan menggali inspirasi itu hanya dapat dilakukannya sepulangnya ia dari bekerja, yaitu di saat ia menunggu kantuk yang makin hari makin menipis.

Lama-kelamaan Baba tak kuat lagi menahan rasa ingin tahunya. Ia berusaha mengorek keterangan dari si mbok yang walau tak bisa bicara bisa mendengar sebaik orang lain.

"Waktu Mbok dulu kerja di rumah ibunya Arman, apa Arman juga selalu pulang pagi?" si mbok mengangguk.

"Apa Mbok tahu dia pergi ke mana?" si mbok menggeleng.

"Perginya selalu sendirian atau rame-rame?" si mbok mengangguk dan menggeleng.

"O, jadi kadang-kadang sendirian, kadang-kadang bersama temannya?" si mbok mengangguk-angguk.

"Apa Arman punya banyak teman?" si mbok kembali mengangguk penuh semangat sambil ber ah-ah-uh-uh dan menggerakan kesepuluh jari tangannya, memberitahu bahwa jumlah sangat banyak.

"Laki semua atau laki dan perempuan?" tanya Baba semakin penasaran. Lupa bahwa si mbok tak mungkin menjawab pertanyaan yangmenggunakan "atau". Melihat si mbok menggoyang-goyangkan tangannya di udara sambil menggeleng, Baba cepat-cepat memperbaiki kesalahannya. Diulanginya lagi pertanyaan itu, kali ini satu persatu. Si mbok kembali berpantomin, menggunakan gerak tangan ekspresi wajah.

"Maksud mbok, selalu pergi beramai-ramai dengan teman-teman laki dan perempuan? Kebut-kebutan? O, begitu. Pantas sekarang kerjanya juga keluyuran sampai pagi. Apa orang tuanya tak dapat melarang?" si mbok menggeleng.

Sebetulnya Baba masih ingin banyak bertanya. Namun mengingat bahwa kemampuan menjawab perempuan tua itu sangat terbatas dan sangat menyita waktu, Baba terpaksa mengurungkan niatnya.

Yang penting aku sekarang sudah tahu sifat asli Arman. Dihadapan papi ia selalu ber- "Ya, Oom; Ya, Oom." Ya-Oom-Ya-Oom. Cis!

Tapi ... Hei! mengapa tidak?!" seru hatinya sekonyong-konyong. Ditinju-tinjunya telapak tangannya yang satu dengan yang satu lagi. Aku harus berhasil. Inilah satu-satunya kesempatan emas untuk membebaskan diri. Bukankah papi dulu pernah berkata bahwa bila ia memperlakukan aku dengan tidak baik ia akan dituntut untuk mengganti kerugian yang ditimbulkannya dalam wujud uang. Ya, kalau aku tak salah menangkap, begitulah kurang lebih isi perjanjian yang ditegaskan papi sekali lagi setelah Oom Linus membacakannya di depan para hadirin.

Arman pasti tak sanggup membayar. Dan papi akan melaporkannya pada polisi. Barang-barangnya akan disita semua. Termasuk gitarnya. Lalu ia akan dijebloskan dalam penjara, seperti dalam cerita-cerita yang sering kulihat di TV. O, alangkah senangnya kalau aku dapat membuat Arman mendekam dalam penjara. Segaris senyum kepuasan melintasi wajahnya.

Sampai keesokan harinya pikiran Baba bekerja terus. Di sekolah tak sepotong pelajaran pun masuk di kepalanya. Ia ingin hari cepat berganti sore. Ia ingin cepat-cepat menemukan bukti yang dapat dilaporkannya pada ayahnya. Ia ingin cepat-cepat kembali ke kamarnya yang lama, di rumahnya yang lama.

Pulang sekolah ia segera menelpon *taxi Blue Bird*. Minta dikirim *taxi* pukul setengah sembilan nanti. Alamat yang diberikan adalah alamat rumah sebelah yang tak berpenghuni itu. Ia berpesan agar sopir *taxi* menunggu saja di depan rumah tanpa membunyikan klakson atau memencet bel. "Yang mau pakai *taxi* pesannya begitu,"

tambahnya lekas-lekas. Khawatir dikira anak kecil yang sedang iseng.

Mendekati pukul delapan hatinya mulai berdebar-debar tak keruan. Nafsu makan telah hilang. Ia hanya duduk terpekur memainkan sendok garpunya di atas piring yang dibawanya ke kamar. Dari balik dinding kamar itu ia dapat mendengar jelas Arman telah selesai makan dan si mbok mulai membereskan meja.

Arloji di tangan menunjukkan pukul delapan lewat seperempat. Biasanya setengah sembilan tepat Arman baru berangkat. Apakah *taxi* sudah menunggu di luar? Bagaimana bila *taxi* itu tak datang? Atau telah datang tapi kembali pulang karena mengira ditipu?

Pukul setengah sembilan tepat Baba telah siap di belakang pintu. Lengkap dengan celana panjang dan jaketnya.

"Mbook!" terdengar teriak Arman dari kamar tamu. "Kunci pintunya ya! Saya mau pergi."

Baba menghitung sampai sepuluh, menarik napas dalam-dalam tiga kali, lalu berhambur ke luar. Si mbok baru saja hendak menutup pagar besi di depan ketika Baba tiba-tiba muncul dan menahannya.

"Jangan ditutup dulu. Saya juga mau pergi."

"A ah-uuh," tanya si mbok ketakutan.

"E, itu dia *taxi*nya. Jaga rumah yang baik, ya mbok."

Sebelum sopir *taxi* sempat mengamat-amatinya, Baba buru-buru melompat ke dalam. Sengaja duduk di depan agar wajahnya tak dapat diperhatikan lewat kaca spion.

"Ikuti motor itu, Pak. Tapi jangan terlalu dekat." Baba bersyukur suaranya agak serak karena belum sembuh betul dari batuknya. Mudah-mudahan sopir tak dapat menduga bahwa aku masih kecil, doanya dalam hati, lupa bahwa ukuran tubuhnya tak mungkin diajak berbohong soal usia.

Untuk pertama kali dalam hidupnya Baba bepergian seorang diri di malam hari. Mendadak ia merasa dirinya amat tak berdaya. Bisa berbuat apa aku kalau sopir *taxi* ini sekonyong-konyong putar haluan dan melarikan taksinya ke tempat gelap, seperti dalam film akhir pekan minggu lalu? Atau tiba-tiba menurunkan aku di tengah jalan karena tak yakin aku mampu membayar ongkos perjalanan?

Untuk meyakinkan diri Baba merogoh saku jaketnya. Ya ampun, dompetku ketinggalan! Dompet yang sudah kuisi dengan uang belanja simbok minggu ini. Tapi biarlah nanti sesampainya aku ditempat Arman berhenti, akan kuminta *taxi* ini menunggu dan mengantarkan aku kembali. Mudah-mudahan ia tidak memaksa aku membayar ditengah jalan karena ia tak mau disuruh menunggu. Dan setelah mengetahui aku tak bawa uang menyerahkan ke kantor polisi.

Kepalanya berdenyut-denyut seiring denyut jantungnya. Diluar malam gelap sekali. Seluruh nasibku berada di tangan sopir *taxi* ini, pikirnya. Secara tak sadar ia beringsut perlahan-lahan merapatkan dirinya ke pintu dan menyandarkan lengannya dekat tarikan pembuka. "Kalau tak dapat menangkis bahaya, jangan diam saja, lari!" demikian nasihat instruktur karatenya ketika ia masih ikut latihan dahulu.

Sopir *taxi* yang bertubuh hitam besar dan berkumis lebat itu tanpa berkomentar apa-apa menuruti perintah penumpangnya. Arman yang dibuntuti akhirnya berhenti di depan sebuah bar kecil yang gelap gulita. Baba menyuruh sopir *taxi*nya parkir di seberang bar. Meteran berjalan terus tatkala Baba menunggu Arman yang dikiranya hanya akan masuk sebentar untuk memanggil teman-temannya lalu pergi lagi entah kemana.

Seperempat jam - setengah jam - yang ditunggu tak juga muncul.

Sambil memberani-beranikan diri Baba menguatkan tekadnya untuk melihat sendiri apa yang dilakuakan Arman didalam.

"Pak, saya mau lihat orang itu dulu, ya. Nggak lama kok. Habis itu saya pulang lagi sama bapak." Sopir *taxi* itu tidak menyahut. Ia menyulut rokok berikutnya lalu membunyikan kaset.

Dengan langkah sangat berat Baba menyeberang. Ia berjalan dengan gaya yang digagah-gagahkan. Dengan kedua tangan didalam saku jaket. Dengan bahu yang sedikit ditekuk ke depan. Tapi sesampainya di depan pintu ia tak jadi masuk. Hatinya tiba-tiba menciut. Masuk-nggak-masuk-nggak. Ia melihat berkeliling.

Ada sebuah mobil berisikan sekawan anak muda berhenti persis di muka bar itu. Mereka rupanya juga hendak masuk, pikir Baba. Lebih baik aku berjalan di belakang mereka saja. Supaya disangka satu kelompok.

Betul juga. Tak seorangpun mencurigaiku. Agak takut-takut ia duduk pula di antara mereka disudut paling belakang.

"Hei, anak siapa nih?" seru salah satu dari mereka ketika untuk pertama kalinya melihat Baba.

"Maaf, Kak, saya ... saya sedang mencari ayah saya. Biasanya ayah saya ada disini pada jam-jam segini." Pemuda itu tampak keberatan. Tapi sebelum sempat ia mengusir, Baba buru-buru memperlihatkan wajah yang memelas. "Sa-saya takut duduk sendirian. Takut diusir."

"Eh,sst, biarin deh. Sst! Dengerin tuh. Badut favorit gua sebentar lagi nongol."

Baba memutar matanya ke setiap meja dalam ruangan remang-remang itu. Berusaha menemukan Arman.

Namun diluar dugaanya yang dicari-cari ternyata muncul di depan diiringi oleh tepuk tangan pemudi yang duduk di samping Baba. Satu dua pengunjung sengaja melambaikan tangan mereka ke Arman. Sisanya sibuk merendam kesulitan hidup masing-masing dalam minuman keras yang mereka hadapi.

Tidak salah lagi. Itulah Arman. Arman dengan gitarnya. Ia duduk di atas bangku tinggi, memetik satu dua nada dengan amat perlahan lalu bersenandung dengan suara rendah. Di tengah-tengah senandungnya tiba-tiba ia berhenti, lalu dengan ekspresi wajah yang sengaja ditolol-tololkan ia melontarkan sebuah pernyataan konyol yang disambut oleh gelak tawa beberapa pengunjung, terutama pemudi di samping Baba.

Baba tidak mengerti di mana letak lucunya pernyataan itu. Ia hanya tahu bahwa semua orang menganggap Arman seorang badut. Badut yang tak lucu pula.

Seorang badut, seorang badut, seorang badut, rintihnya dalam hati sepanjang perjalanan pulang. Di balik genangan air mata yang sewaktu-waktu tinggal menggelinding saja, Jakarta tampak semakin gelap dan sepi dan mengerikan. Baba menelan ludah berulang kali. Tenggorokannya terasa sarat. Ia berjuang mati-matian untuk mengendalikan air matanya. Ia tak mau kelihatan menangis.

Sampai di rumah meteran menunjukkan angka 30.000! Baba membelalakkan mata tak percaya. Darimana aku bisa mendapatkan uang sebanyak itu? Uang terakhir yang disisipkan Arman lewat bawah pintu hanya berjumlah Rp12.500,00. Untuk belanja si mbok selama seminggu plus keperluan kecil-kecil lainnya.

Sopir *taxi* mulai memandangnya dengan tak sabar. Wajahnya yang seram tampak semakin seram di mata Baba.

"Saya tidak punya uang sebanyak itu, Pak," akhirnya ia berkata. "Apa boleh saya ganti dengan kalung ini?" tanyanya sambil cepat-cepat melepaskan benda yang dimaksud. Diserahkannya kalung berbandulkan ukiran huruf B itu pada sopir *taxi* yang mengambilnya dengan agak kasar, menyalakan lampu, serta menelitinya dengan saksama.

"Emas betulan, Pak. Kecuali bandulnya."

Ia berpaling dan memperhatikan wajah penumpangnya dengan sorot mata penuh selidik. Dipandanginya lagi kalung itu lalu ditimbang-timbangnya dalam tangannya. Ia mengangguk-angguk sebentar, mematikan lampu dan mulai menstater *taxi*nya. "Lain kali jangan macam-macam," ia bersuara untuk pertama kalinya sambil menunggu Baba turun.

Baba tidak menjawab ah-ah-uh-uh-nya si mbok, tatkala membukakan pintu. Ia langsung berlari ke kamar dan mengunci diri di sana. Air mata yang sejak tadi dibendung kini dibiarkan mengalir deras membanjiri sarung bantalnya. Dalam benaknya menari-nari gambaran mengenai Arman yang diperolehnya dari si mbok dan gambaran yang baru disaksikannya sendiri. Ia tak tahu apakah ia akan lebih senang bila Arman tetap jadi anak jalanan atau bekerja sebagai badut.

Rupanya bukan hanya aku sajalah yang dirugikan oleh kontrak itu, tapi juga Arman. Yang selama ini kuterima ternyata bukan uang bantuan orang tua Arman, melainkan uang hasil jerih payahnya sendiri. Perjanjian yang sungguh keji.

Dan otak semua ini adalah papi. Papi sengaja hendak mengusir saya. Pasti karena dipengaruhi oleh istri barunya. Sejak ia kawin lagi apa pun yang aku lakukan selalu mengundang kemarahannya. Ia hanya baik padaku

sewaktu mami masih hidup. Dulu ia selalu memanggilku *my little darling*, sekarang ia hanya ber-*darling-darling* dengan boneka yang dibelinya di luar negeri itu.

Arman boleh jadi telah berbuat salah. Membiarkan batu-batu permata papi dirampok orang. Tapi bagaimanapun juga pasti ada cara lain untuk menyuruhnya membayar kembali kerugian yang ditimbulkannya itu. Entah cara yang seperti apa. Papi pasti lebih tahu. Tapi papi malah sengaja memaksa Arman membayarnya dengan menghidupi aku sampai tamat SMA. Betul-betul jahat.

Baba mulai banyak merenung-renung sejak peristiwa malam itu. Wajahnya tak lagi tampak marah, namun juga belum ramah. Perubahannya itu mau tak mau turut memengaruhi konsentrasi Arman. Kejengkelannya terhadap anak itu belakangan berangsur-angsur menyusut. Kasihan juga, pikirnya.

Suatu siang ia melihat ada bekas noda darah yang tak bisa hilang pada seprei yang sedang dijemur si mbok. Seprei Baba. Setan kecil itu sudah mulai besar, keluh Arman. Keresahannya akhir-akhir ini pasti disebabkan oleh proses akil balik yang sedang dialaminya. Mulai sekarang aku harus mengawasinya dengan lebih ketat lagi. Ia sudah bukan anak-anak. Kalau sampai terjadi apa-apa atas dirinya, akulah yang akan dipersalahkan. Bagaimanapun juga keutuhannya berada di bawah tanggung jawabku.

Tapi apa ia mengerti tentang apa yang sedang dialaminya? Seharusnya ada seseorang yang menerangkan padanya tentang semua itu. Tak mungkin saya. Lalu siapa?

Ini masalah serius. Ia harus menyadari bahwa ia sekarang harus lebih berhati-hati menjaga diri. Ia harus tahu bahaya apa saja yang kini dapat menimpanya.

Sungguh malang nasib yang menimpa setiap anak perempuan. Kedewasaan memang membuat mereka tampak lebih menarik, namun untuk itu mereka akan senantiasa menjadi incaran napsu buat kaum lelaki.

Alangkah bedanya dengan yang kualami tatkala memasuki gerbang kedewasaan. O, dulu itu adalah masa-masa yang paling membahagiakan. Hari itu tiba aku bangun dan merasa diriku sangat kuat, serta gagah. Kasihan Baba. Kalau saja aku bisa turut merasakan apa yang dirasanya ketika ia bangun pagi ini ....

Aku harus mengambil tindakan cepat. Tak boleh biarkan tertunda.

Baba cukup terkejut melihat sebuah bingkisan besar dalam kertas cokelat menantinya di atas kursi komunikasi yang sudah lama tak berfungsi itu. Dibawanya bungkusan itu ke kamar. Dibukanya dengan sekali robek. Ternyata isinya adalah bungkus softex berikut dua buah buku mengenai penerangan seks dan menstruasi.

Entah mengapa tiba-tiba ia muak sekali terhadap Arman. Muak campur perih. Dibantingnya benda-benda itu dengan geram. Ia terisak-isak sendiri di ujung tempat tidur. Teringat akan gurunya di kelas enam es-de dulu. Seorang guru pria yang menjijikan, kenangnya. Mengumpulkan semua anak perempuan di kelas dan memberi penerangan seks sambil senyum-senyum genit dan sebentar-sebentar melontarkan lelucon-lelucon peristiwa-peristiwa yang sebenarnya tak patut dijadikan bahan tertawaan.

Arman hampir tak percaya ketika membaca surat yang disisipkan oleh Baba ke bawah pintu kamarnya. "saya bisa mengurus diri saya sendiri," bunyi surat itu. "Orang lain tak perlu campur tangan."

Untuk sesaat Arman merasa cukup tersinggung. Ia tidak mengharapkan anak itu berterima kasih padanya, namun ia juga tak pernah menyangka bahwa perhatiannya akan ditanggapi seburuk itu. Biarlah, hiburnya kemudian. Anak-anak yang meningkat remaja memang sulit dimengerti. Aku dulu juga mudah marah. Yang penting pemberianku tidak ditolaknya. Mungkin kini bahkan sudah dipakai dan buku-bukunya sedang dibaca.

Arman tak pernah tahu bahwa bingkisannya telah menjadi abu di tempat pembakaran sampah di belakang.

Robert Warouw selalu menyempatkan diri untuk menelepon setiap bulan dan berkunjung setiap tiga bulan. Namun tak sekalipun Baba pernah berbicara apalagi menemui ayahnya. Bila ia yang kebetulan mengangkat telepon, mendengar suara besar Robert Warouw, telepon itu serta-merta dibantingnya. Bila ayahnya datang menengok, hanya Armanlah yang ke luar kamar untuk menyambut. Kalau Arman tak ada, dibiarkannya ayahnya menggedor-gedor pintu kamarnya sampai akhirnya bosan sendiri.

Tak tahu diri. Sudah jelas-jelas tidak disukai, masih saja datang. Tidak seperti orang tua Arman yang mengerti suasana dan karenanya tak pernah berkunjung.

Sudah sebulan itu Arman tak lagi pulang pukul satu pagi. Mula-mula ia pulang sekitar pukul tiga, lalu pukul empat, pukul lima, kadang-kadang malah tak pulang sama sekali.

Uang keperluan rumah tangga dan lain-lain tidak lagi disisipkannya ke kamar Baba secara berkala setiap minggu. Kini semua kebutuhan dalam sebulan dimasukkannya sekaligus dalam satu amplop tanpa dibubuhi keterangan untuk membayar apa dan apa.

Arman mulai tidak perduli an, keluh Baba. Akhir-akhir ini ia selalu tampak murung. Kebiasaan buruknya, melarutkan cabai dalam makananku, sudah lama dihentikannya. Padahal aku baru saja berhasil membongkar misteri itu dan berniat mengadakan serangan balasan.

Kuliah sambil mencari uang mungkin memang tak mudah. Mungkin ada baiknya bila aku turut meringankan beban pengeluarannya dengan misalnya menghemat pemakaian listrik dan telepon. Mungkin ada baiknya pula bila aku mulai mengajaknya bercakap-cakap. Supaya ia tidak merasa terlalu tekan. Nanti kalau ia pulang awal, biar aku saja yang membukakan pintu mendahului si mbok.

Harapan Baba terkabul. Kali ini Arman pulang sebelum pukul dua pagi.

"Biar saya yang buka, Mbok!" teriak Baba sambil bergegas menuju pintu ruang tamu. "Tumben pulang jam segini," sambutnya disertai sedikit senyum.

Arman terkejut melihat Baba. "Kenapa belum tidur?" dengan nada yang sama sekali tak bersahabat. Lalu tanpa memperhatikan Baba ia mengajak masuk seorang wanita berwajah warna-warni.

"Siapa ini?" tanya wanita itu menunjuk pada Baba.

"Oh, adik sepupu saya," jawab Arman pura-pura tak acuh. "Yuk, kita ke dalam bikin minuman sendiri."

Baba memandang wanita itu dari atas sampai ke bawah sambil menggigit bibir. Rendah sekali selera Arman. Perempuan macam itu dibawa pulang. Huuu! Ia pun kembali ke kamarnya. Tak lupa membanting pintu keras-keras.

Dalam setahun itu berganti-ganti teman wanita yang dibawa pulang oleh Arman. Dan semua punya ciri-ciri yang sama, Baba memperhatikan. Mukanya berwarna-

warni. Pakaiannya seperti pohon Natal. Dan suaranya seperti dua potong seng yang saling digesek. Tapi itu semua masih tidak apa-apa, renung Baba, asalkan mereka tidak menganggap rumah ini sebagai rumah sendiri dan menganggap aku yang nyonya rumah sebagai anak ingusan yang mengganggu mata.

"Haloo, Nona kecil. Apa kabaar?" sapa yang terakhir ini setiap kali berpapasan muka denganku. Di mana saja. Di dapur. Di ruang tamu. Di ruang makan. Di setiap sudut rumah. Maksudnya mungkin mau ramah. Tapi caranya itu Iho. Betul-betul menyebalkan.

Sialnya lagi, setiap kali aku hendak menghidupkan TV di ruang tamu, wanita itu tak pernah absen menegur separuh menyindir, "Kok belum tidur, Non? Nggak baik Iho anak sekolah tidur begini malam."

Terakhir kali, karena sudah tak tahan lagi, Baba menyahut balik dengan ketus, "Kamu sendiri sudah pagi kok belum pulang? Nggak punya rumah ya?"

Senang aku telah memukulnya kembali. Tapi anehnya wanita itu tidak tampak tersinggung. Malah dengan manja ia merapatkan tubuhnya pada Arman. Dan sambil tersenyum menyalai berkata, "Di mana Arman berada, di situlah saya berada. Ya nggak. Yang?" Arman cuma menjawab dengan hembusan rokok.

Mau tak mau Baba harus mengakui bahwa seburuk-buruknya teman wanita yang Arman bawa, mereka punya satu keunikan yang jarang didapatinya pada wanita lain. Mereka tak pernah marah, tak pernah dendam, tak pernah benar-benar sedih, dah kalau diperhatikan baik-baik, juga tak benar-benar senang.

Berbeda sekali dengan teman-teman wanita yang dibawa pulang papi sepeninggal mami. Termasuk istrinya yang baru ini. Mereka tidak berwarna-warni dan tidak

berteriak-teriak. Mereka selalu berusaha untuk tampak anggun dan bertutur kata dengan halus. Tapi sorot mata mereka tak bisa membohongiku. Aku tahu persis mereka hanya memburu harta papi. Wanita mana yang suka dengan seorang duda tua beranak satu yang tak dapat hidup tanpa koleksi wanita cantik. Kecuali bila laki-laki tua itu banyak menghadiahkannya barang-barang mahal. Senyum mereka palsu, kata-kata manis mereka palsu, semuanya palsu.

Baba menghela napas dalam-dalam. Teman-teman wanita Arman memang tak sedap dilihat. Tapi paling tidak yang mereka perlihatkan adalah diri mereka yang asli. Mereka tidak berpura-pura manis. Dan jelas tidak mendekati Arman untuk hartanya. Seorang badut bar punya harta apa?

"Saya tak tahu mengapa lama-lama saya merasa kasihan juga melihat teman-teman Arman itu. Kehidupan mereka begitu menyedihkan. Mereka seakan-akan berusaha menenggelamkan entah kesusahan apa yang mereka alami, dalam warna-warna meriah itu. Apakah Arman memilih bergaul dengan mereka juga untuk melupakan kesusahannya?" tulis Baba dalam buku hariannya.

Keadaan Arman semakin buruk saja, pikir Baba. Sering aku lihat mereka hanya duduk berhadap-hadapan tanpa saling memandang. Yang bicara hanyalah asap rokok yang bagai kabut memenuhi ruangan mana pun yang mereka tempati. Kadang-kadang mereka tertawa tergelak-gelak tanpa sebab. Kadang-kadang sampai ia bangun di pagi hari mereka belum juga tidur dan kelihatan sangat kuyu.

Arman mulai jarang pergi kuliah. Waktu luangnya lebih banyak dihabiskannya dengan duduk termangu-

mangu di beranda belakang. Ia sudah tidak lagi memusingkan kapan kontraknya selesai. Dan juga tidak pernah memikirkan hendak jadi apa setelah ini.

Gaji dan kehidupan malamnya membuatnya lama-kelamaan kerasan juga kerja di sana. Ia sudah tidak peduli orang mau mencapnya badut yang suka menyanyi atau penyanyi yang suka membadut. Apa bedanya.

Tidak ada cara hidup yang lebih menyenangkan selain ini, renungnya kini. Sedikit kerja, sedikit bersenang-senang dan banyak tidur. Kalau saja sang waktu dapat kubujuk untuk berhenti bermarathon, alangkah nikmatnya berada dalam keadaan tak perlu memutuskan apa-apa seperti sekarang. Menjalani hidup tanpa dikejar tujuan.

Baba memang hadiah yang tak ternilai.

Dua tahun telah berlalu. Walaupun hubungan Arman dengan Baba belum dapat dikatakan normal, keduanya sudah bisa bertanya jawab seperlunya. Seperti menanyakan kapan Baba ulangan umum atau apakah uang bulan kemarin tidak kurang.

Pada Natal tahun ketiga mereka mulai bertukar hadiah. Melalui kursi komunikasi tentunya. Baba membelikan Arman sebuah wekker. "Supaya tahu waktu," sindirnya dalam kartu pengantar.

Keesokan harinya Arman membalas hadiah itu dengan memberikan sebuah cermin bertangkai berlapiskan porselen putih dengan sekuncup mawar merah muda. "Supaya tahu diri," sindirnya kembali, juga melalui kartu.

Arman tak pernah menuntut Baba memperlihatkan buku rapotnya. Namun setiap kenaikan kelas Baba selalu mengusahakan agar rapotnya tertangkap oleh penglihatan Arman. Rapot itu akan sengaja digeletakkannya di atas meja makan atau meja depan. Diletakkan di atas beberapa

buku lainnya untuk menghilangkan kesan disengaja. Arman telah mengorbankan kuliahnya untuk membiayai sekolahku. Sudah sepatutnya aku melaporkan hasil prestasiku. Supaya ia tak merasa bahwa usahanya selama ini terbuang percuma.

Setamatnya Baba dari SMP, malam harinya tampak kedua "saudara sepupu" itu duduk di beranda belakang, bercakap-cakap dengan serius dan sopan untuk pertama kalinya. Si mbok yang kreatif lekas-lekas menggoreng kacang dan menyeduh kopi. Sambil tersenyum menggoda diantarkannya penganan kecil itu ke atas meja kecil dari rotan yang diapit oleh kursi berjok batik yang mereka tempati. "Ah-ah-uh-uh," kata si mbok seraya menunjuk pada antarannya lalu mengedikkan kepalanya ke arah langit.

Mungkin ia bermaksud hendak mengatakan bahwa tak ada yang lebih nikmat selain makan kacang dan menghirup kopi ditemani oleh sejuknya semilir angin di malam yang turun ke kebun mungil di kaki mereka.

"Jadi apa rencanamu habis ini?" tanya Arman serius.

"Ya masuk SMA. Kemana lagi?"

"Paspal, Sos, Bud? Kamu sukanya yang mana sih?"

Baba mengangkat bahu. "Tak ada satu pun yang saya sukai".

"Ah, mana mungkin. Pasti ada salah satu yang paling kamu senangi meskipun nilaimu untuk setiap pelajaran sama bagusnya."

"Tidak ada. Saya dapat nilai baik karena saya rajin belajar. Saya rajin belajar karena saya harus. Bukan karena senang." Saya berada di sini juga karena saya harus berada di sini. Bukan karena saya senang, sambungnya dalam hati.

"Tapi mustinya kamu punya gambaran mau jadi apa kelak."

"Jadi apa saja saya mau asal itu bisa membuat saya tak perlu bergantung pada orang lain."

Mendengar itu Arman segera menjatuhkan pandangannya ke semut-semut di tanah yang sedang sibuk memboyongi makanan. Berat sekali cita-cita anak ini. Aku saja yang sudah setua ini masih belum sanggup membebaskan diri dari orang lain. Bila sejak dahulu aku sudah dapat berpikir semaju setan ini, mungkin hidupku sekarang lebih terarah. Tidak seperti layangan putus begini. Semut-semut yang saling bergantung pun masih memiliki hidup-hidup yang lebih berarti daripada hidupku. Paling tidak mereka tahu apa yang harus mereka lakukan setiap bangun tidur.

"Cita-citamu itu membutuhkan pendidikan yang tinggi dan kerja keras yang luar biasa. Dengan masuk paspal, tak ada pendidikan tinggi yang tertutup bagimu kelak. Kalau dilihat dari prestasimu sekarang, rasanya kamu memiliki bakat untuk melanjutkan pendidikan di universitas. Papimu pasti juga akan menyekolahkanmu di universitas terbaik. Tapi itu semua tergantung dari sampai berapa lama kamu bisa mempertahankan gairah belajarmu? Semakin orang dewasa semakin banyak saja masalah-masalah tak terduga yang bermunculan .... Gagal-berhasilnya seseorang sering lebih ditentukan oleh gagal-berhasilnya ia mengatasi dan sehabis itu memanfaatkan masalah-masalah yang pernah meremasnya ...."

Tanpa sepengetahuan Arman, Baba mendaftarkan diri di sekolah yang tak seberapa ternama. Supaya lebih murah. Karena Baba tahu persis bahwa bila ia melanjutkan pendidikannya ke SMA swasta sekolahnya yang lama, sebagai putri Robert Warouw ia akan dikenai uang masuk

yang sangat tinggi. Belum lagi sumbangan pembangunan dan sumbangan ini itu lainnya. Dari mana Arman dapat memperoleh uang sebanyak itu. Ia sendiri lebih membutuhkan sumbangan.

"Apa?! Kenapa kamu masuk situ! Kamu kan tahu bagaimana mutunya!" hardik Arman sambil menggebrak meja makan. Oom Warouw akan marah besar, pikirnya. Aku bisa dituduhnya mengabaikan pendidikan anaknya. Kontrakku bisa diperpanjangnya. Aku pribadi pun kurang setuju Baba bergaul dengan anak-anak apkiran. Anak-anak yang tidak diterima di mana-mana karena terlalu badung atau terlalu bodoh.

"Mutu tidaknya pendidikan yang diserap seseorang tidak tergantung pada papan nama sekolahnya," tangkis Baba dengan tenang, "tapi tergantung pada orang itu sendiri. Sehebat apa pun sekolah yang kita masuki kalau kita tak mau belajar, hasilnya ya tetap tak ada." Selesai memberi kuliah, Baba melangkah kalem ke dalam, meletakkan sepatu dan tas sekolahnya pada tempatnya masing-masing.

Anehnya, begitu pulalah jawaban yang diberikan Oom Warouw ketika berkunjung. "Bukan main, bukan main. Tidak saya sangka anak saya bakal bisa berpikiran sedewasa itu. Tidak percuma saya serahkan dia pada kamu, he? ... Soal fasilitas belajar, memang sekolahnya yang lama menyediakan fasilitas yang lebih baik. Seleksi masuknya juga terkenal ketat, hingga kalau dipukul rata, level intelektualitas murid-muridnya dapat dikatakan di atas rata-rata. Tapi kamu tahu sendiri, yang masuk sekolah itu umumnya anak-anak berada dari keluarga menengah ke atas yang merasa dirinya keluarga baik-baik .... Dengan memilih sekolah baru ini Baba jelas akan menderita satu dua kerugian dalam hal tingkat pelataran, tapi sebagai

gantinya ia akan memperoleh suatu keuntungan yang tak ternilai: Cakrawalanya akan jadi lebih luas bila ia mengenal dari dekat teman-teman dari berbagai lapisan. Sebelum ia menggantikan kedudukan saya kelak, ia perlu memahami bagaimana kehidupan mayoritas manusia di luar lingkup yang biasa memanjakannya .... Saya senang .... Saya senang ...."

Menjelang semester terakhir kuliahnya, Arman memutuskan untuk berhenti menyanyi, atau tepatnya membadut, di kedua bar baru yang kini mengontraknya. Ia berharap tabungannya selama ini berikut tabungan yang dimilikinya sebelum tinggal di rumah ini sanggup mencukupi segala kebutuhan sampai ia selesai ujian akhir. Ia berharap pula bahwa dalam satu semester ia akan dapat merampungkan skripsinya, supaya habis itu ia dapat langsung mencari pekerjaan tetap di luar.

Semangat belajar Arman semakin menyala lagi sejak ia punya seorang teman gadis baru dari fakultasnya: "Seorang wanita yang berwajah biasa, berpakaian biasa dan bertingkah laku biasa pula. Tak ada yang luar biasa dari wanita itu. Heran, apanya sih yang bikin Arman tertarik?" tulis Baba dalam buku hariannya. "Sudah lama rumah ini tidak dikunjungi oleh wanita-wanita beraneka warna yang dulu sering Arman bawa. Entah mengapa, saya mulai merasa kehilangan tontonan margasatwa itu. Terus terang saja saya tidak menyukai wanita baru ini. Di balik topeng kesederhanaannya saya bisa melihat kepalsuan yang sama dengan yang saya lihat di balik dandanan mentereng teman-teman wanita papi. Mudah-mudahan suatu hari waktu dapat membuktikan bahwa saya bukan hanya sekedar berprasangka buruk terhadapnya."

Wanita baru ini tak pernah tertawa keras-keras, tak pernah duduk dengan kaki ke mana-mana, bahkan rasanya

tak pernah memperdengarkan suara. Setiap kali Baba memergokinya, ia selalu sedang mendengarkan Arman tanpa berkedip. Kalaupun ia bicara, suara yang dikeluarkannya hanyalah bisikan-bisikan halus. Seakan-akan ia begitu takut bahwa suaranya yang asli, yang entah seperti apa bunyinya, akan membuat Arman terperanjat dan berhenti melukainya.

Wanita itu sendiri tak pernah tampak belajar. Mungkin ia berpendapat bahwa dengan turut belajar tak akan bisa memberi perhatian penuh pada Arman. Tak bisa cepat-cepat membuatkan kopi bila Arman telah kelihatan terkantuk-kantuk atau membersihkan asbak bila abu dan puntung-puntungnya sudah meluap.

Saban Sabtu ia datang sekitar pukul tiga siang. Membangunkan Arman dari tidur siangnya. Menyiapkan handuk dan pakaian Arman di kamar mandi. Membersihkan kamar Arman. Lalu pergi ke warung di ujung kompleks bersama si mbok atau minta Arman mengantarkannya ke *supermarket* terdekat untuk memberi bahan-bahan yang diperlukannya untuk menyiapkan santapan malam.

Selesai makan malam bertiga (sudah setahun lebih Baba makan semeja dengan Arman), wanita itu akan segera bangkit untuk merapikan buku-buku yang berserakan di meja tulis. Meja tulis di kamar tamu itu berasal dari kamar Arman. Namun atas permintaan Esti (namanya Esti) meja tulis besar itu terpaksa digotong ke ruang tamu berikut semua tetek bengek di atasnya. Supaya Arman dapat belajar dengan pikiran yang tenang dan bersih, ia menerangkan pada Baba.

"Wanita itu tidak hanya keranjingan membersihkan rumah, tapi juga membersihkan pikiran orang dari niat-niat kotor yang mungkin tak pernah terpikirkan oleh

orang itu. Atau seandainya terpikirkan, orang itu tidak menganggapnya kotor. Kegemarannya membersihkan segala sesuatu dalam rumah ini membuat keadaan rumah yang pada dasarnya sudah cukup bersih tampak seakan-akan kotor. Mungkin ia tidak waras." Tiba-tiba Baba berhenti mengisi buku hariannya. Aku punya akal. Aku punya cara jitu untuk mengalahkan wanita itu.

Sejak akal itu ditemukannya Baba selalu menonton TV di ruang tamu dengan menyetel volumenya agak keras.

"Dik Baba," tegur Esti seperti yang semula telah diduganya, "pelankan sedikit ya. *Mas* Arman sedang belajar."

"Ini sudah cukup pelan. Kalau terlalu pelan mana saya bisa dengar."

Esti memaksakan senyum dengan berat hati. Ia menoleh pada Arman minta bantuan. Tapi Arman pura-pura tidak perduli. Ia tak ingin memancing keributan dengan Baba. Apalagi setelah ia merasa hubungannya dengan "saudara sepupunya" itu berangsur-angsur membaik.

Alhasil, dua minggu kemudian meja tulis Arman diboyong kembali ke kamar. Kini, sementara Arman belajar, Esti memaksakan diri duduk-duduk di ruang tamu, mengerjakan jahitan atau membolak-balik majalah wanita. Tetap saja tak pernah belajar, komentar Baba dalam hati. Mungkin di fakultasnya ia murid yang sangat pandai, sindir gadis kecil itu dengan sinis.

Suatu malam Arman jatuh tertidur ketika sedang membaca salah satu buku acuannya di tempat tidur. Sampai larut malam ia belum juga terbangun walau Esti telah mengetuk pintu kamarnya berulang kali. Terpaksa wanita itu minta tolong pada Baba untuk membangunkan

Arman. "Apa? Saya disuruh masuk ke kamar Arman?" tanya Baba pura-pura terkejut. "Saya dan Arman tidak pernah memasuki kamar satu sama lain. Dia 'kan laki-laki dan saya perempuan."

Pukul dua pagi Arman baru terhuyung-huyung bangun. Ditemuinya Esti sedang menangis sendirian di ruang tamu. Baba yang sejak tadi asyik mengikuti jalannya pertunjukan melalui lubang kunci kamarnya, mengikik tak henti-hentinya mendengar Esti untuk pertama kalinya meninggikan suaranya dan seperti orang histeris memaki-maki Arman sambil tersendat-sendat. "Apa kata ayahku bila aku pulang begini larut? Kau kejam! Kejam!" Baba tak pernah melihatnya lagi sejak itu.

Walaupun, Baba pandai menyesuaikan diri di sekolahnya, tidak banyak teman-temannya yang datang berkunjung kerumahnya. Semasa SMP dahulu ia memang sengaja menghalangi setiap teman yang ingin main ke tempatnya. Ia takut mereka akan bertanya-tanya siapa itu Arman dan mengapa ia harus tinggal serumah dengan pemuda itu.

Di sekolahnya yang baru tak seorang pun mengetahui identitas aslinya. Karena itu ia tak pernah sungkan untuk setiap kali mengundang teman-temannya datang mengobrol. Ia bahkan sengaja mengusahakan agar mereka datang di saat Arman ada di rumah. Ingin sekali ia memperkenalkan Arman pada mereka dan berkata keras-keras: "Inilah kakak saya yang selama ini menghidupi saya."

Tapi malang bagi Baba, tak ada satu teman pun yang dapat disebutnya sahabat. Mula-mula ada beberapa teman wanita yang mau diajaknya mampir, namun sejak Baba memperoleh banyak perhatian dari teman-teman pria di sekolahnya, ia mulai kehilangan teman wanitanya satu demi satu.

Kunjungan teman-teman prianya itu pun tidak berlangsung lama. Mereka serentak mundur melihat munculnya seorang pengunjung tetap yang usia dan gayanya bukan tandingan anak-anak pelajar itu.

Baba sebetulnya tidak seberapa menyukai pemuda perlente yang bernama Ronald itu. Ia adalah teman dari kakak seorang teman yang secara kebetulan diperkenalkan padanya dalam suatu pesta ulang tahun. Mahasiswa teknik tingkat satu setengah, jawab pemuda itu tatkala ditanya. Bilang saja tak naik tingkat, tanggap Baba dalam hati. Dengan rambut yang ber-hairspray begitu kaku dan pakaian yang selalu mengikuti mode terakhir, ia lebih pantas mengaku peragawan. Atau seorang idiot, bila dilihat dari kebiasaannya tersenyum panjang di saat-saat yang tidak pada tempatnya.

Sebetulnya sejak hari pertama Ronald berkunjung, Baba sudah bertekad untuk tidak meladeninya. Tapi pikirannya segera berubah tatkala ia sempat menangkap sekilat pandangan tak suka yang tercermin dalam wajah Arman ketika pemuda itu menemuinya untuk pamit. Saat itu juga Baba cepat-cepat tersenyum amat manis dan berkata dengan keras: "Sering-sering ya main kemari."

Tawaran Baba tidak disia-siakan oleh si pemuda. Ia mulai rajin apel malam. Begitu kerapnya ia datang sehingga Arman merasa perlu untuk turun tangan. Untung selama ini aku selalu menjaga jarak dengan pesolek itu, desis Arman dalam hati. Usaha si pemuda untuk mengajak bersahabat tak pernah dilayaninya. Nanti ngelonjak, pikirnya. Lagipula mana pantas ia menganggapku sebagai teman yang setara. Bagaimana pun juga usiaku jauh lebih tua daripada si lulusan SMA itu. Dan lagi aku sudah ... punya istri.

"Masuk-masuk, silakan masuk," sambut Arman ketika si Parfum Harum menanyakan Baba. "Duduk dulu di sini. Baba sedang mandi," perintahnya dengan nada seorang bapak-bapak.

"Kebetulan sekali hari ini kita bisa bertemu. Begini, Dik Ronald, sebetulnya sudah lama saya ingin bicara sedikit mengenai hubungan Dik Ronald dengan Baba." Membahasakan orang dengan sebutan Dik bukanlah kebiasaan Arman sehari-hari. Tapi khusus terhadap Ronald ia sengaja memberi tekanan pada kata Dik itu. Biar si Tak Tahu Aturan paling sedikit tahu di mana tempatnya.

"Dik Ronald mestinya sudah tahu bahwa Baba minggu-minggu ini sedang menghadapi ulangan umum. Sebentar lagi ia ujian SMA. Saya sih tidak berkeberatan Dik Ronald main kemari. Tapi alangkah baiknya bila mulai sekarang jangan kemari dulu. Beri Baba waktu untuk belajar sampai ia selesai ujian dua bulan lagi. Saya rasa Dik Ronald pun butuh waktu untuk bersiap-siap menghadapi ujian semester di fakultas, supaya jangan sampai gagal lagi. Sudah berapa kali gagal, Dik?" tembak Arman sekonyong-konyong.

"Ng, anu ... em, baru satu kali kok," sahutnya terbata-bata seraya mengelus-elus rambutnya yang disisir kaku ke belakang.

"Kalau begitu usahakanlah supaya jangan sampai jadi dua kali."

Harumnya minyak wangi Ronald tak pernah tercium lagi setelah itu. Arman menghela napas lega. Namun Baba tak memberinya kesempatan untuk berbangga diri terlalu lama atas keberhasilannya. Sikap bermusuhan yang diperlihatkan oleh Arman terhadap Ronald merupakan pendorong kuat bagi Baba untuk semakin giat

mengumpulkan teman-teman pria yang usianya lebih lanjut.

Tidak sukar bagi Baba untuk merekrut pengganti-pengganti Ronald. Dengan wajahnya yang lumayan cantik ia cukup menghadiri satu dua pesta yang diadakan oleh Silvi, satu-satunya teman sekolahnya yang paling kaya dan paling bodoh, dan malam itu juga ia sudah dapat menjatuhkan pilihan kumbang mana yang dapat digunakannya untuk menyengat Arman.

Arman tak dapat berbuat banyak. Ia dapat menakut-nakuti pemuda-pemuda yang terlalu sering mengajak Baba pergi. Tapi ia tak punya muka untuk melarang Baba. Tidak dengan masa lalunya yang kurang terpuji itu.

Tanpa mereka sadari masa kontrak mereka sudah mendekati akhir. Sebentar lagi Baba akan lulus SMA. Sebentar lagi aku bebas meninggalkan anak itu. Arman duduk termangu-mangu di beranda belakang, mengenang kembali tahun-tahun yang telah dilaluinya bersama Baba dalam rumah mungil ini. Ia masih tak mengerti mengapa Robert Warouw menuntut ganti rugi dengan menitipkan Baba padanya. Apa untungnya bagi Oom Warouw? Apa untungnya bagi Baba? Ada sesuatu yang tidak beres dengan perjanjian itu. Sejak dahulu aku sudah dapat mencurigainya.

Tak mungkin hanya karena istri barunya maka Oom Warouw merasa perlu untuk menyingkirkan putri tunggalnya dari kehidupan rumah tangganya yang baru. Ia adalah seorang laki-laki yang kuat dan berwibawa. Tak ada wanita yang dapat memaksanya untuk menyingkirkan Baba. Baba hanya mungkin disuruh pergi dari rumahnya bila itu memang kehendak Oom Warouw sendiri. Tapi mengapa Oom Warouw harus menitipkannya pada orang

lain? Dan mengapa orang lain itu harus saya, yang sama sekali tak punya hubungan darah dengan mereka?

Bijaksanakah bila dulu aku menolak alternatif yang diajukannya, lalu melarikan diri ke luar kota? Ia *toh* tak punya barang bukti bahwa aku telah menghilangkan permatanya. Ia tak pernah menyuruhku menandatangani surat yang mengatakan bahwa permata itu dipercayakannya padaku untuk diserahkan pada si anu. Ah, tapi tak ada gunanya bikin urusan dengan Oom Warouw. Kedudukannya dalam masyarakat terlalu kuat. Polisi akan lebih mempercayai kata-katanya daripada kata-kataku. Tindakannya sukar ditebak. Sekalipun ia sudah lama berteman cukup baik dengan kedua orang tuaku, hal itu tidak menghalanginya untuk bersikap tegas dan kejam bila ia mau. Ia bisa saja mempermalukan keluargaku dengan menyeretku ke pengadilan dan menang perkara, entah dengan cara apa. Buktinya notaris itu bisa disuruhnya mengesahkan perjanjian gila ini. Segalanya dapat dibeli oleh Oom Warouw. Termasuk enam tahun dari hidup kami.

Tapi menyesalkah aku?

Baba gadis kecil yang diam dan murung itu kini telah beralih menjadi seorang wanita muda yang pandai bicara dan banyak keluyuran di luar bersama teman-teman prianya.

"Saya mau nginap di rumah teman sampai Minggu," lapornya sambil mengenakan sepatu.

"Ngapain sih nginap di rumah orang?" tanya Arman dengan nada tak acuh seakan-akan hanya iseng menanggapi sambil separuh membaca koran.

"Itu urusan saya," sahut Baba, sengaja memilih kalimat itu untuk membuat Arman kesal.

Sementara Arman berusaha menenangkan diri, terdengar suara klakson dari jalanan di depan. "Ei, itu dia datang! Mbook tutupin pintunya!" seru Baba sambil menjambret jaketnya.

Arman melompat mendahului si mbok. Sekelebat tampak Baba memasuki sedan merah yang dikemudikan oleh seorang laki-laki berkacamata hitam dan zzngg ... yang tinggal hanyalah debu-debu yang diterbangkan oleh si kuda merah. Keterlaluan! Ini betul-betul keterlaluan!

Secepat kilat Arman menerkam motor *trail*-nya di garasi, membawanya ke luar dan melarikannya kencang-kencang.

Mobil merah yang membawa Baba meluncur laju menuju sebuah hotel kecil.

Di lobby hotel itu Arman sengaja memilih tempat duduk yang menghadap pintu masuk *coffee-shop*, menyembunyikan wajahnya di balik koran yang turut terbawa dari rumah, lagi-lagi mengintip apakah Baba dan si Kaca Mata Hitam telah keluar.

Setelah satu jam berlalu barulah tampak sosok tubuh yang ditunggunya sedang dirangkul mesra menuju ke meja resepsionis. Sebentar-sebentar Baba tertawa renyah lalu menyandarkan kepalanya pada lengan pemuda itu. Napas Arman kembang kempis. Dan tatkala laki-laki itu menerima kunci kamar dari resepsionis, Arman segera bangkit dan turut memesan kamar sambil menanyakan ada di kamar nomor berapa pasangan barusan.

Akan kutunggu agak lama sedikit. Biar aku punya alasan nyata untuk menghabiskan laki-laki itu, pikir Arman sesampainya di kamarnya. Ia menengok ke arah arlojinya berulang kali. Tiga puluh menit akhirnya berlalu juga. Ya, sekaranglah saatnya!

Digedornya pintu kamar itu dengan penuh emosi.

"Siapa?" tanya suara laki-laki di dalamnya.

"Polisi!" jawabnya. "Cepat buka!"

Sebelum si pembuka pintu sempat melihat wajah "polisi" itu, ia sudah berbaring tak berdaya di lantai. Untung tak ada *security* hotel yang kebetulan sedang lewat, hingga perkara tak perlu berkepanjangan. Dengan sedikit sandiwara Arman dapat mengajak Baba pulang melalui *lobby* di depan tanpa mengundang kecurigaan resepsionis yang diserahinya kunci kamarnya.

Arman melarikan motor kuning hitamnya itu sekencang ia dulu memboncengkan Baba untuk pertama kalinya. Angin yang terus-menerus menerpa wajah Baba membuat wajah yang berkeringat itu semakin lembap dan kedinginan. Ingin menyeka keringat ia tak berani. Takut sedikit gerakan kecil saja sudah cukup untuk menggoncangkan keseimbangannya. Ia tidak biasa duduk di atas sepeda motor. Setiap tiba di tikungan jantungnya serasa turut berderit.

Sekilas terpijar kerinduan Baba akan lengan-lengan kuat yang pernah menopangnya di atas motor ini juga, dulu sekali. Kalau saja tubuhku masih sekecil dulu dan ia memaksaku untuk duduk di atas tengki bensin di belakang stang itu, o, alangkah senangnya punya alasan untuk menyandarkan kepala yang sudah penat ini pada dada Arman. Dan, tak perlu lagi mengapit erat-erat sadel belakang ini dengan kedua lututku seakan-akan seluruh keselamatan jiwaku tergantung pada kuat aku menjepit.

Ini adalah kali kedua dan kali terakhir aku memboncengi setan ini, pikir Arman. Setan kecil kini sudah separuh besar. Seluruh masa remajanya berlalu persis di mukaku dan selama ini aku begitu masa bodoh. Yah, bagaimana aku dapat memberinya perhatian,

bimbingan, dan lain-lain tuntutan tinggi itu bila aku sendiri tak tahu harus berbuat apa dengan hidupku.

Sungguh sayang, beberapa bulan lagi kontraknya akan berakhir, keluh masing-masing pada waktu yang bersamaan.

Aku sudah begitu terbiasa melihat setan ini. Ia bahkan selalu membayangi pikiranku, dalam mimpi maupun jaga. Setan ini adalah bebanku, hidupku. Tanpa dia apa yang akan kulakukan?

Aku sudah begitu terbiasa melihat kunyuk besar ini. Ia adalah satu-satunya orang yang betul-betul kukenal. Aku tahu betul semua segi buruknya. Tanpa dia, aku tak punya siapa-siapa yang kukenal sebaik aku mengenalnya.

Sampai di rumah keduanya turun dari motor dengan perasaan tak menentu. Mereka sengaja berlama-lama di ruang tamu. Pura-pura membenahi ini dan itu. Mencari saat yang tepat untuk membuka mulut.

Akhirnya Babalah yang mengambil inisiatif. "Saya tahu kamu menguntit saya," katanya dengan nada sok tahu.

Arman yang sedang pura-pura mendengarkan siaran berita di televisi berusaha untuk kelihatan tetap tenang walaupun pernyataan Baba itu membuatnya cukup terkejut.

"Saya dulu juga pernah menguntit kamu," sambung Babalagi. Yangini betul-betul membuat Arman terperanjat setengah mati. "Dari situ aku tahu ke mana pergimu setiap malam dan dari mana datangnya koleksi margasatwamu itu."

Kali ini Arman lepas kontrol akan dirinya. Ia memandang Baba tak percaya.

Sambil berpura-pura memeriksa isi tas sekolahnya Baba bercakap dengan suara perlahan bagai ditujukan pada dirinya sendiri. "Kalau saya mau jahat, sebetulnya

dari dulu saya bisa membebaskan diri dari kontrak ini. Saya tinggal membeberkan segalanya pada papi. Papi pasti akan segera menyelamatkan saya dari contoh-contoh buruk yang bisa memengaruhi perkembangan saya. Tapi itu tak pernah saya lakukan. Apakah kamu pernah berpikir mengapa?"

Arman menatap gadis itu dengan hati berdebar-debar. Ya, mengapa?

"Karena ... karena saya tahu kamu terpaksa bekerja di sana ... demi saya. Demi kontrak itu tepatnya. Dan kamu membawa pulang cewek-cewek yang tak jelas itu karena kamu kesepian. Karena kamu butuh kawan senasib. Siapa yang tidak akan kesepian berada dalam perangkap macam ini? Nasib kita sama. Hanya saja sikap kita yang lain. Saya tak pernah mencampuri urusan privemu ...." Tiba-tiba Baba teringat akan kelicikannya terhadap Esti. Ia jadi tersenyum geli dalam hati. Cepat-cepat diralatnya pernyataannya, "Paling tidak saya tidak pernah memukul teman-temanmu."

"Hei, kamu sekarang pandai bicara ya. Kalau tadi sampai terjadi apa-apa atas kamu, saya harus bilang apa pada papimu?"

"Tak usah bilang apa-apa. Dia tak perlu tahu tentang setiap *detail* kehidupan pribadi saya. Saya bukan milik dia. Saya bisa mengatur sendiri apa yang baik bagi diri saya dan apa yang tidak. Dan lagi ... saya kan tidak goblok .... Saya tahu persis kamu ada di belakang saya ...."

"Jadi kamu tadi sengaja?" Baba tertawa terpingkal-pingkal.

"Tidak lucu, Baba. Permainan yang tidak lucu! Bagaimana kalau saya tadi tak jadi menguntit kamu atau saya terlambat datang? Pasti kamu sudah di...."

"Kenapa kamu harus panas begitu?" tukas Baba. "Apa urusanmu?"

"Dalam kontrak itu ...."

"Dalam kontrak itu tidak dikatakan bahwa saya tak boleh punya teman pria."

"Dengarkan saya, Baba, seorang laki-laki seusia orang tadi yang mengajak seorang gadis belasan tahun tidur di hotel bukanlah sekadar teman biasa. Dia pasti laki-laki iseng."

"Apa kamu dan papi bukan laki-laki iseng? Membawa pulang ...."

"Itu lain, Baba. Kami adalah orang-orang dewasa. Mau sama mau tidak sama dengan membujuk seorang anak sekolah. Dan lagi jangan pikir yang bukan-bukan. Saya tidak pernah mengapa-apakan wanita-wanita yang saya bawa kemari. Kami hanya...."

"Saya tidak tanya. Itu bukan urusan saya. Saya cuma mau menjelaskan bahwa laki-laki yang kamu tuduh iseng itu tidak pernah membujuk saya. Ia kakak teman saya yang saya pinjam untuk malam ini. Dan sekarang ia harus berbaring di lantai babak belur .... Teman-teman cowok saya boleh jadi tolol-tolol semua, tapi saya yakin tak satu pun dari mereka pernah punya pikiran hendak memperkosa saya seperti yang selama ini kamu tuduhkan."

"Saya tidak pernah menuduh begitu."

"Lalu kenapa satu demi satu kamu larang datang kemari?"

"Karena kamu sebentar lagi menghadapi ujian akhir."

"Fuui! Sudahlah, saya sudah muak mendengar omongan kalian para orang dewasa. Pandai memberi wejangan tanpa pernah berkaca. Sudah, saya mau tidur." Sambil berkata demikian ia bangkit menuju pintu.

"Nanti dulu, Baba," dengan sigap Arman menangkap lengan Baba.

"Jangan keras-keras! Sakit" seru Baba berusaha melepaskan diri. "Memangnya stang motor."

"Saya tidak seperti yang kamu kira, Baba. Selama ini saya kan tidak pernah memberi wejangan yang muluk-muluk. Tidak pernah, kan? Saya malah tak pernah memberi wejangan apa-apa seingat saya."

Baba hanya mengangkat alis.

"Saya ... saya ... bagaimanapun juga kamu adalah istri saya, Baba. Apa kamu tidak tahu bahwa kontrak itu sekaligus merupakan surat nikah kita?

... Ya, ya, memang tidak legal dan sifatnya juga hanya sementara, tapi ... apa sih bedanya kita dengan suami-istri lainnya? Kita sudah tinggal bersama-sama dalam satu rumah tangga selama enam tahun. Saya bekerja untuk kamu dan ...."

"Dan saya menghabiskan uangmu," sambung Baba.

"Tidak betul, Baba. Kamu mengatur uang saya. Memakai sebagian untuk keperluan sekolahmu dan sebagian lagi untuk kelangsungan rumah tangga ini. Nah, apa bedanya itu dengan perkawinan dalam arti benarnya?"

"O, beda sekali. Jelas berbeda. Saya heran kamu bisa berpikiran begitu tolol. Zaman sekarang sudah tidak ada kawin paksa. Masing-masing pasangan saling memilih sendiri. Perkawinan yang paling celaka pun suatu saat pernah didasari oleh apayang dinamakan orang cinta. Apa kita pernah saling mencintai?" pancing Baba berlagak menggurui, walau hatinya sedang terpingkal-pingkal melihat Arman yang besar dan kokoh itu berdiri salah tingkah di depannya. Teman cowokku yang tolol-tolol itu tak pernah kelihatan setolol Arman sekarang.

"Ti-tidak tahu ya," sahut Arman yang tak pernah menyangka akan dihadapkan pada pertanyaan sepelik itu. "Tapi saya rasa ... saya rasa ... saya suka sama kamu."

Baba tak kuasa lagi menahan tawanya. Ia tertawa dan tertawa. "O, Arman, Arman," bisiknya sambil melingkarkan kedua lengannya pada pinggang pemuda itu. Arman pun balas meremasnya.

"Kalau Barbra Warouw tidak menyukai Arman Sasongko Poespowardojo, dia tidak akan begitu bodoh mau tinggal serumah begini lama."

Seminggu setelah hasil ujian Baba diumumkan, kontrak mereka berakhir.

Semuanya berkumpul di ruang tamu rumah pasangan itu. Ayah dan ibu Arman, ayah Baba dan istrinya yang bermata biru itu, serta notaris yang dulu mengesahkan surat perjanjian mereka.

"Sebelum surat perjanjian ini saya robek, saya ingin terlebih dahulu mengucapkan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya pada Arman yang telah berhasil membimbing dan membesarkan putri tunggal saya, Baba."

Mendengar kata "berhasil" Arman dan Baba saling mengerling dan bertukar senyum. Senyum geli.

"Perjuangan Arman selama ini memang luar biasa. Ia bisa membagi dua hidupnya: Antara mencari uang di bar-bar ..." Arman hampir-hampir terpelanting mendengar Robert Warouw menyebutkan tempat bekerja yang selama itu dirahasiakannya. Begitu pula Tuan dan Nyonya Poespowardojo." ... dan melanjutkan kuliahnya; antara memperhatikan wanita-wanita yang dibawanya dari bar dengan memperhatikan wanita kecilnya di rumah...." Robert Warouw tersenyum lebar melihat hadirin diam tak bersuara.

"Sorry ya, Man. Selama ini oom mengikuti benar-benar setiap perkembangan yang kalian buat. Bukan karena tidak percaya, tapi karena khawatir kalian berdua sewaktu-waktu butuh bantuan. Tapi kalian berdua ternyata hebat. Betul-betul hebat."

Tuan Poespo hanya bisa geleng-geleng kepala sambil berulang kali menjernihkan kerongkongannya. Nyonya Poespo tak henti-hentinya memandangi Arman dan Baba bergantian. Matanya berkaca-kaca penuh haru dan syukur. Pak Notaris yang rupanya sudah diberitahu lebih dahulu ikut tertawa meramaikan suasana. Nyonya kedua Robert Warouw hanya tersenyum basa-basi, pura-pura tidak seberapa paham akan bahasa Indonesia.

"Di samping ucapan terima kasih itu, saya juga ingin minta maaf sedalam-dalamnya pada Arman yang sebetulnya tak pernah menghilangkan permata-permata saya."

Kali ini hanya Arman dan Babalah yang mengangguk tak bersuara. Yang lain tersenyum tenang-tenang saja.

"Itu sebetulnya bukan permata-permata asli. Kalau asli 'kan saya sendiri yang akan membawanya. Dengan pengawalan khusus .... Waktu itu saya sengaja menyuruh kedua tukang pukul saya untuk merampas kotak permata yang menurut mereka kamu serahkan tanpa perlawanan serius. Pengecut ya, tak berani melawan?"

Arman hendak menjelaskan mengapa ia waktu itu tidak mengadakan perlawanan, tapi oleh Robert Warouw ditahan dengan isyarat tangan. "Okay, okay, tak perlu diterangkan. Saya tahu kamu tak ingin membunuh orang. Kamu lebih suka tinggal bersama anak saya daripada di penjara, ya nggak?" goda Robert Warouw sambil menghembuskan asap cerutunya.

"Sa-saya tidak mengerti untuk apa Oom bersusah payah menjebak saya ...."

"Begini, Man, semuanya bermula dari omong-omong santai antara saya dan orang tuamu. Mereka waktu itu sangat mengkhawatirkan keadaanmu. Katanya kamu malas kuliah dan suka keluyuran sampai pagi. Mengutip ucapan Pak Poespo: "Anak itu sudah kehilangan tujuan hidup. Kehilangan tujuan adalah penyakit yang paling kronis dalam abad dua puluh ini."

Tuan Poespo mengangguk-angguk. "Betul. Betul."

"Nah, kebetulan sekali saya juga sedang menghadapi masalah yang tak kalah rumit. Saya akui saya bukan orang tua yang baik. Saya tak bisa menurun kan nilai apa-apa pada anak tunggal saya selain filsafat saya yang menghalalkan segala pencarian kesenangan. Saya khawatir Baba akan rusak sebelum waktunya bila ia mencontoh cara hidup saya. Kalau sudah setua saya mau rusak, rusaklah. Tapi jangan di saat ia masih remaja .... Sampai mana saya tadi? Oh ya .... Nah, dari omong-omong santai itulah akhirnya tercetus rencana untuk ...."

"Tidak lucu!" sela Baba seketika.

"Heei, mana ada sih cara mendidik yang lucu? Hayo bilang kamu menyesal dipermainkan papi!" Baba jadi tersipu-sipu sendiri.

"Oh ya, masih ada satu lagi yang perlu saya beberkan. Oom Linus ini sebetulnya bukan seorang notaris. Dia adalah teman saya di kantor. Seorang rekan pemegang saham."

Arman dan Baba tak bisa berkata apa-apa. Tak tahu apakah mereka harus marah, tertawa atau justru berterima kasih atas segala kelicikan yang digunakan oleh orang tua mereka untuk memaksa mereka hidup bersama selama enam tahun.

"Hei, saya dengar kamu sebentar lagi di wisuda," kata Robert Warouw mengalihkan pembicaraan. "Apa rencanamu habis ini?"

Pertanyaan yang paling mendebarkan itu akhirnya harus dihadapi pula. Arman melirik ke arah Baba yang juga sedang melirik ke arahnya.

"Ini semua tergantung Baba tentunya. Tapi saya pribadi sebetulnya ingin menandatangani kontrak berikutnya. Dan kali ini masa berlakunya mohon ditulis selama enam puluh tahun." Hadirin tertawa.

"Bagaimana, Non? Setuju tidak?" tanya Robert Warouw pada putrinya.

"Minta dulu yang baik. Nanti saya pertimbangkan."

"Ehem-ehem," deham Arman, "Dalam kesempatan ini," bukanya, "saya mohon Nona Baba sudi menerima lamaran saya. Saya berjanji akan memberi nafkah dan uang sekolah bulanan seperti biasa dan melindungi Nona dari gangguan para lelaki iseng yang tak bertanggung jawab. Mengenai cinta, saya belum berani menjanjikannya. Tapi saya percaya cinta itu lama-lama akan datang sendiri."

"Baiklah, lamaran gombal Saudara saya terima. Tapi dengan syarat Saudara tidak akan mengulangi lagi kebiasaan buruk Saudara: Sengaja memasukkan sambal banyak-banyak dalam makanan saya."

"Arman ... Arman ...," tegur ibunya. Semua tertawa menggelegar kecuali Nyonya Warouw yang cuma tersenyum basa-basi sambil melirik ke arah arlojinya untuk kesekian kalinya.

Tidak ada pesta apa-apa untuk merayakan perkawinan Baba dengan Arman. Kehidupan mereka berjalan seperti biasa. Arman kini bekerja pada salah satu perusahaan Robert Warouw. Sebagian dari penghasilan bulanannya disisihkannya untuk keperluan rumah tangga dan biaya

kuliah Baba. Sebagian lagi untuk mencicil harga rumah pinjaman yang selama ini mereka tempati.

Si mbok ikut mereka. Mengurus rumah dan beberapa tahun kemudian merawat Arba kecil yang sering ditinggal ibunya untuk menyelesaikan kuliahnya di Fakultas ilmu-ilmu Sosial tempat Arman dahulu belajar.

Sepasang Kasut
Buat Anakku

"Yahudi sialan!" teriaknya. "Bawa mata Yahudimu itu ke neraka!" Bagai melempar seonggok daging busuk, dibuangnya tubuh si orok ke atas keratan organ segar yang gagal dipakai sebagai eksperimen. Mata hitam sang bayi tak mau berubah biru kendati telah disuntikkan sedosis tinggi zat warna tekstil. "Yahudi bajingan! Akan kusuruh serdadu pilihanku menghamili wanita itu lagi! Kami, bangsa Jerman yang agung, harus berhasil menciptakan anak-anak Nazi berciri Aria murni!" (**Kamp konsentrasi Auschwitz: 6 Mei 1943**)

"Aaaaaaa!"

"Tenang, Sayang, tenang! Besok kita pergi ke lab lagi. Barangkali hasil tes kemarin keliru!"

"Pasti keliru! Pasti keliru! Oooh!" Wanita itu menghantamkan kepalanya ke atas meja makan. Tangannya segera menyambar sebuah gelas berisi sepertiga air es. Dengan sekuat tenaga ia berusaha meremat dan menghancurkannya. Namun, dinding gelas itu lebih kuat. Tatkala ia hendak membalikkan mulut gelas dan menumbukkannya ke permukaan meja, si lelaki sudah terlebih dahulu merampas Benda tak bersalah itu. Segenang air membentuk pulau di tengah meja. Masih

dalam keadaan tak terkendali, si wanita menepuk kencang-kencang bercakan air di atas permukaan kayu berpelitur itu, lalu menjatuhkan wajahnya ke dalam raupan lengannya. Tubuhnya berguncang-guncang.

"Nanas mudanya masih ada satu. Aku parutkan lagi, ya?" tanya si lelaki. Si wanita menggeleng. "Ayolah, tinggal satu. 'Kau minum air parutannya, ya?" Si wanita menggeleng. "Yang pasti, jamu godokannya akan kau minum, bukan? Masih seperempat panci."

"Jamu-jamu palsu," sahut si wanita, kali ini dengan suara yang nyaris tak terdengar. "Sudah berapa banyak yang kutenggak dan apa hasilnya?" katanya seraya mengacaukan butir-butir cipratan yang tersisa dengan ujung telunjuknya. "Makhluk macam apakah dia? Mengapa pegangannya begitu kuat? Mengapa tak satu ramuan pun sanggup melunturkannya? Ia pasti seorang *monster*! Pasti seorang *monster*!" Suara wanita itu kembali meninggi. Bibirnya bergetar. Sayap hidungnya berkembang kempis. Serta-merta si lelaki bangkit dan memegangi kedua lengan si wanita, takut kalau-kalau sasaran berikutnya adalah cangkir kopinya yang masih penuh.

"Kita masuk saja, yuk," bujuknya sambil mengangkat tubuh yang kian menegang itu ke dalam kamar. "Berbaringlah. Mau kubuatkan sari jeruk? Atau es coklat susu kesukaanmu?" Tiba-tiba ia sadar bahwa dalam keadaan seperti itu vitamin dan jenis makanan berprotein tinggi justru harus dihindari. Tubuh perlu dibuat selemah mungkin agar organisme itu cepat lepas. "Teh saja kalau begitu? Teh celup Lipton?" Si wanita tidak menyahut. Diam berarti setuju. Lelaki itu pun segera bangkit dan beranjak ke dapur.

Kenapa aku dahulu begitu nekat, keluh hatinya. Kenapa aku begitu yakin bahwa tanggal yang kuhitung tak akan meleset? Hanya untuk memuaskan naluri sesaat aku telah membuatnya ... ah!

Namun, hasil lab itu mengatakan negatif. Siapa tahu memang negatif? Bukankah keterlambatan merupakan hal biasa? Ya, ya, keterlambatan sebulan dua merupakan hal lumrah, bukan? Akan tetapi, apakah setiap keterlambatan harus disertai pusing dan mual? Sudah dua kali ia jatuh tersungkur tatkala berjalan sempoyongan. Terakhir, hidungnya berdarah karena terantuk persis pada siku tajam lengan sofa. Mungkin betul dugaannya. Tabung urinenya tertukar dengan punya orang lain. Sebaiknya, besok kubawa ke spesialis saja. Harus segera memperoleh kejelasan. Ketidakpastian ini hanya akan membuatnya semakin tersiksa.

"Kurang lebih enam minggu," kata si dokter setelah memeriksanya sendiri. Si lelaki langsung merangkul dan mengusap-usap pipi si wanita. la khawatir bahwa kenyataan itu akan membuat si wanita kalap. Perkiraannya meleset. Dengan tenang wanita itu kembali ke meja dokter. Lurus-lurus ia duduk. Matanya menerawang kosong, menembus kacamata tebal sang dokter, menembus dinding putih di belakangnya, menembus waktu.

Semua lelaki di kapal kecil itu dipaksa melompat ke tengah Laut Cina Selatan. Harlan ya dirampas. Wanitanya anak-anak, wanita hamil, nenek tua sekalipun digarap beramai-ramai sampai muncul kapal pengungsi baru. Wanita yang sudah tak disukai lantas dilepas kembali ke tengah taut. Sebagian tenggelam digulung ombak. Sebagian diselamatkan oleh kapal asing yang kebetulan melintas. Sebagian digiring arus menuju pulau-pulau terpencil di perairan Riau. Pada

saat bajak-bajak Siam berpesta orgi, Ratu Sirikit memperoleh piagam penghargaan dari PBB untuk perlindungan yang diberikannya pada para pengungsi. (**Kamp penampungan pengungsi Vietnam-Khmer di Pulau Galang: 23 Agustus 1981**).

"Wah, sulit bagi saya mengabulkan permintaan Anda. Masalahnya, istri Anda masih terlalu muda dan lagi belum pernah punya anak."

"Tapi, ia sudah terlanjur minum macam-macam peluntur. Anak itu bisa lahir cacat."

"Tidak selalu demikian. Tergantung janinnya juga. Kalau kuat, ya, tak akan terpengaruh."

"Tapi, bagaimana kita bisa tahu bahwa, ... bahwa ... yang ada di situ tergolong kuat?"

"Pasrah saja. Kalau Tuhan menghendaki, yang paling muskil pun dapat terjadi."

"Dokter, saya datang kemari untuk meminta pertolongan medik. Bukan untuk mendengar ceramah moral Anda!"

"*Lho*, saya ini kan cuma memberi advis. Saya tidak mau Anda berdua menyesalinya di kemudian hari."

"Menyesal atau tidak, itu adalah urusan kami. Apakah Anda juga memberi ceramah panjang lebar pada penderita gangrene yang kakinya harus dipotong? Apa Anda juga akan mengatakan bahwa Anda khawatir ia suatu hari menyalahkan Anda karena Anda-untuk menyelamatkan nyawanya-telah mengamputasi kakinya?"

"Waah, ya, tentu saja tidak. Bukankah Anda sendiri sudah menjawab pertanyaan Anda? Untuk menyelamatkan nyawa pasien seorang dokter wajib bertindak keras. Kasus istri Anda ini kan tidak menyangkut masalah keselamatan nyawanya."

"Ini menyangkut bakal cacat tidaknya janin yang ia kandung! Ini menyangkut, ... menyangkut keseimbangan jiwanya!"

"Tenanglah. Belum ten ...."

Wanita yang sejak tadi diam mematung tiba-tiba bangkit dan meninggalkan ruang praktik. Si lelaki serta-merta mengejar. "Dua puluh ribu," bunyi otomatis petugas yang bermeja di samping pintu masuk. "Hei, Pak! Ini belum dibayar!" Lelaki itu kembali, merogoh dompetnya, lalu melemparkan dua lembar sepuluh ribuan ke muka sang petugas. Wanita yang dikejarnya terus saja berjalan menuju arus lalu lintas tanpa menengok kiri kanan.

"Ayang! Mau ke mana? Mobil kita diparkir di sini." Sebuah taksi nyaris menyerempet wanita itu. "Hati-hati." Sambil mendekap bahu si wanita, lelaki itu membimbingnya ke arah CJ-7 mereka diparkir.

"Jangan sedih, Yang. Akan kucarikan informasi tentang dokter yang mau dimintai tolong tanpa banyak cincong. Malam ini juga aku akan tanya ke sana-sini. Ayang, ... mmmm ...," kecupnya tatkala mereka berhenti di lampu merah. "Aku akan selalu ada di sisimu ...."

Lelaki itu cuma berhasil menemukan alamat kios penjual obat-obat tanpa resep. "Mau yang tradisional atau yang biasa dibeli orang?" tanya penjualnya. "Yang biasa dianjurkan dokter saja," sahutnya. "Ng, ... ada Cumorit dan ... Gyneacosid. Diminum satu kali satu butir selama dua hari berturut-turut. Pasti keluar," ia menerangkan dengan kefasihan yang tak kalah dengan kefasihan seorang dokter.

"Kalau tak mau keluar juga?" tanya si lelaki dengan rasa cemas yang tak dapat disembunyikan.

Si penjual sampai tersenyum iba. "Bawa saja ke klinik bersalin di Jalan ...." ia sengaja merendahkan suaranya.

"Mereka biasa menangani remaja-remaja yang kecelakaan," tambahnya.

Wajah si lelaki merah padam. Rupanya, ia menyamakan aku dengan *oom-oom* yang menghamili anak gadis orang, ingin rasanya ia menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya, tetapi tak jadi. Ia tak mau lelaki muda di hadapannya menguliahinya macam yang dilakukan oleh dokter moralis tempo hari itu. Orang lebih dapat menoleransi tindak pengguguran yang dikehendaki seorang remaja atau seorang pelacur daripada yang dikehendaki oleh seorang ibu muda dari keluarga mapan. Biarlah, ia menduga yang bukan-bukan. Aku butuh informasinya, "Klinik gelapkah itu?" tanyanya lagi.

"O, tidak. Itu klinik umum. Tapi, ya, tidak semua dokternya sepaham. Cari saja Dokter ...," suaranya kembali merendah. "Dia praktik setiap hari, kecuali Senin dan Sabtu. Orangnya baik, kok. Selalu membiarkan pasien menentukan sendiri apa-apa yang mereka anggap terbaik."

Membiarkan pasien menentukan sendiri apa-apa yang mereka anggap terbaik? Tidak salahkah pendengaranku? Apakah kebebasan menentukan nasib sendiri betul ada? Kalau sejak dahulu aku tahu bahwa ia berpandangan hidup seperti ini, apakah aku akan tetap memilihnya sebagai kawan hidupku? Hidup bersama dia adalah seperti hidup dalam novel-novel absurd abad dua puluh. Aku tak pernah betul-betul memahami lorong pikirannya .... Begitu jauh dari bumi .... Begitu jauh dari realita awam .... Kadang aku sungguh tak tahu apakah aku sedang bermimpi memerankan satu tokoh fiksi atau tokoh fiksi itu sedang bermimpi memerankan aku ....

Tujuh tahun lamanya kami hidup bersama, tetapi tidak pernah benar-benar hidup bersama. Di antara kami selalu ada selaput bening yang tak dapat kami koyak.

Saling pandang dapat kami lakukan. Saling senyum, saling sapa, saling sentuh, saling tenggang rasa, tetapi saling paham?

Aku bisa meninggalkannya kalau aku mau. Begitu juga dia. Kami sama-sama bebas menentukan jalan hidup kami. Bebas? Betulkah kami bebas? Kalau betul aku bebas, mengapa aku senantiasa merasa bertanggung jawab atas ketidakbahagiaannya? Kalau betul ia bebas, mengapa ia mau berlama-lama menjalani hidup yang baginya tak lebih dari ajang permainan para dewa? Mengapa ia tak bunuh diri saja?

Bunuh diri? Bagai dilecut cemeti, lelaki itu melarikan keretanya menuju rumah. Pintu depan tidak terkunci. Pintu kamar juga tidak terkunci. Sesosok tubuh teringkuk di atas tempat tidur. Cepat-cepat disambarnya pergelangan tangan sosok itu. Sang sosok bergerak membuka mata. Lelaki itu langsung menubruk. "Kau tidak apa-apa? Kau tidak apa-apa, kan, Yang?" Diangkatnya tubuh yang semakin ringkih itu ke dalam pangkuannya. "Aku takut sekali, Yang," bisiknya. Si wanita mengangkat sedikit wajahnya. Tatap mereka bertemu.

"Aku juga," bunyi gerak bibirnya.

Kalau tidak karena busuknya mengganggu, tak akan penduduk sekitar merepotkan diri memanggil polisi. Sudah tiga hari karung lembab yang digandul belatung itu tergeletak di bawah pohon flamboyan di belokan jalan Barito. Wajah di dalamnya sudah rusak. Begitu pula anggota tubuh yang dijejalkan dalam keadaan tak lagi utuh. Hanya dari cincin plastik yang mencekik jari manis yang sudah bengkak menggembur itu orang punya gambaran bahwa usia sang korban masih terbilang remaja.

(Jakarta: 1 Februari 1985)

Darah yang ditunggu tak juga menitik. Si lelaki bertambah bingung. Apalagi, sejak mereka terakhir bertukar kata, si wanita tak lagi pernah bicara. Dari matahari turun sampai kembali naik kerjanya hanya duduk menantang udara. Kadang ia mau disuapi atau dimandikan. Namun, ia lebih sering mengatupkan bibir dan duduk tak bergeming.

Betul sekali keterangan yang diperolehnya dari si penjual obat. Dokter kandungan itu tidak mengajukan pertanyaan apa-apa. Ia hanya menguraikan konsekuensi yang bisa terjadi, lalu dengan air muka simpatik memandang wajah pasangan di hadapannya.

"Kami sudah memikirkannya baik-baik, Dok," si lelaki merasa dituntut bicara.

"Saya rasa, dengan kondisi mentalnya yang seperti ini sungguh membahayakan bila janin itu kita biarkan jadi. Bukankah keadaan ibu saat mengandung turut membentuk perkembangan jiwa si calon bayi?"

Dokter setengah tua itu diam sejenak. Lalu, seraya menarik napas, ia berkata, "Menurut ilmu kedokteran, memang begitu. Tapi, yaah, harus diakui pula bahwa perkecualian selalu ada."

Karena mengira bakal dapat ceramah lagi, tanpa radar si lelaki berubah geram. "Dokter," serunya dengan emosi panas, "apakah Anda pribadi akan membiarkan anak Anda lahir ke dunia dengan perjudian macam ini? Untung-untung lahir selamat. Kalau buntung, ya, lahir cacat, lahir gila, atau lahir dungu." Kata-kata yang terlempar membuat si pengucap kaget sendiri. Sejak kapan aku jadi menyuarakan pandangan kawan hidupku? Sejak kejadian ini membawa dampak mental yang begitu buruk baginya?

Ketika aku kecil, aku acap mengkhayalkan bahwa aku akan menjadi ayah sekurangnya satu anak yang dapat

kuajak mengail dan berkemah di pinggir danau. Kepadanya akan kuturunkan semua ilmu yang kumiliki-membuat rupa-rupa ikatan tali, menombak udang karang, merambat tebing gunung batu. O, aku akan jadi sahabat karib anakku. Ke mana-mana kami akan selalu bersama. Ibunya boleh malang-melintang. Boleh lari dengan lelaki lain. Perduli amat. Setelah aku memperoleh Djarot kecilku, aku tak lagi membutuhkan seorang istri.

Djarot Djati. Nama yang sungguh perkasa. Djiwa Djarot Djati.

Aku tak pernah menyangka bahwa ia bersungguh-sungguh menjalankan keyakinannya. Padahal, ia bukan seorang pembenci anak. Aku sering melihatnya memperhatikan mimik dan gerak anak-anak yang diamatinya dari jauh. Berusaha menemukan anak berwatak yang kelak bakal jadi penyelamat, katanya. Pernah di sebuah gedung bioskop ia memijit lenganku keras-keras dan tanpa merasa malu berseru lantang; "Itu anak kita!" ia senang sekali dengan tokoh anak kecil yang kebetulan dimainkan dengan sangat bagus oleh bintangnya. Seorang anak alam yang bersahabat dengan seekor burung elang. Dengan kaki telanjang ia menerobos padang ilalang untuk menangkap elangnya yang jatuh ditembak orang.

Tidak. Aku tak boleh larut dalam angan-anganku. Bagaimana juga janin itu harus digugurkan karena sudah terlalu banyak obat yang diminum untuk merusaknya. Ya, itu alasan utamanya. Alasan utama? Ah, kenapa tidak kuakui saja bahwa alasan utamanya adalah, ... adalah bahwa Lara kuanggap lebih berarti daripada angan-anganku? Isi semesta alam tak pernah berangan. Mereka cuma berbakti. Bakti sebuah sungai adalah mengalir. Bakti sebuah angin adalah bertiup. Baktiku? Baktiku ... adalah

menjaga Lara yang oleh Alam Semesta telah dipercayakan padaku ....

Menjaga dan mendampinginya, seperti bulan menjaga dan mendampingi bumi di malam-malam panjang yang pekat. Barangkali aku tergolong nail. Namun, dengan segenap jiwa aku percaya bahwa suatu hari Lara akan melihat bahwa setiap darah yang tercecer adalah sekuntum bunga, bahwa setiap penderitaan yang tercecer adalah sekuntum kebahagiaan ....

"Maaf, Dok, pikiran saya memang sedang kacau."

"Tidak mengapa. Saya bisa memahami."

"Ah, kalau saja ada satu dokter yang dahulu bersedia mengabulkan permintaannya, niscaya ia tak perlu berada dalam situasi seburukini. Semuamenolakmensterilkannya dengan alasan moral yang sama. Mereka tidak mengerti pentingnya pensterilan itu bagi Lara. Mereka tidak mengerti .... Kenapa sih mereka berkeras menolak? Kenapa? Saya saja yang paling dekat dengan Lara lebih rela kehilangan sejuta benih daripada harus kehilangan Lara .... Saya harus menyelamatkannya, Dok. Saya, ... saya takut ia berubah ingatan karena itu satu ...."

"Apakah Anda menyadari bahwa setelah ditubektomi, ia harus menjalani operasi lagi bila ia suatu hari menginginkan anak?" Si lelaki mengangguk. "Bahwa itu pun tidak menjamin ia mampu segera punya anak?" Si lelaki mengangguk. "Bahwa kemungkinan komplikasi bisa saja terjadi?" Si lelaki tetap mengangguk. "Baiklah, kalau begitu."

Wanita itu hanya dibiuslokal. Pikiran dan perasaannya tetap bekerja ketika alat penyedot menarik janin dari dinding uterus.

"Aku ada di sini. 'Yang. Aku ada di sini," bisik si lelaki sembari sebentar-sebentar menyeka butir peluh yang

bercucuran di dahi sang wanita yang tengah bergumul melawan keterbatasannya sebagai manusia. Marah, pedih, benci, dan sakit menggumpal jadi satu. Tubuhnya sebentar melengkung, sebentar mengejang. Napasnya naik-turun. Tinjunya mengepal tegang. Bagai meminta kekuatan, ia memanggil semua bayang-bayang yang mengukuhkan pendiriannya.

Seorang wanita mati dicelurit sepulangnya dari sembahyang magrib. Jantung dan empedunya dimakan mentah sebagai syarat mendapatkan kesaktian. Wajah seorang gadis dirusak dengan silet dalam suatu huru-hara rasial. Seorang sarjana ditemukan mati gantung diri tanpa meninggalkan sebab. Seorang anak kecil kehilangan sebelah kaki karena dokter salah memberinya anestesi ....

Tangan lelaki itu menggenggam tangannya. Tetesan papas meleleh turun dari sudut matanya dan jatuh persis di dahi si wanita. Djiwa Djarot Djati, sukmanya tiba-tiba berbisik.

Ribuan bayi lahir cacat karena pengaruh Thalidomide obat penenang bagi wanita hamil yang dipasarkan di Asia setelah dilarang beredar di negara asalnya. Ribuan bayi lahir dengan penyakit Dystrophic Epidermolysis Bullosa yang menyebabkan kulitnya selalu luka oleh sentuhan yang paling halus sekalipun. Ribuan bayi lahir dengan tubuh kerdil, kaki lebih dari dua, tangan menyerupai capit udang, muka dan tubuh berbulu lutung, alat kelamin ganda, identitas jenis yang tak jelas ....

Djiwa Djarot Djati, ... Djiwa Djarot Djati, ... Djiwa Djarot Djati, ...

Tidaaak! Aku tak sudi dipaksa Nasib mengandung anak yang setelah lahir dirampasnya untuk dijadikan barang mainan. Cukup aku sajalah yang mengalami dan menyaksikan permainan busukmu. Aku tak rela anakku kausiksa pula!

Gumpalan darah itu akhirnya harus menyerah. Ia terhisap habis.

Untuk pertama kalinya setelah peristiwa itu berlangsung mereka tidur berdampingan seperti dua anak kecil yang sudah kehabisan lari. Tatkala pekat sedikit demi sedikit disibakkan oleh nyala obor dari dasar cakrawala, sesilir angin kuat merembes masuk lewat ventilasi di atas jendela. Wanita itu tersentak bangun. Seisi kamar dirasanya segar dan sangat bersih. Belum pernah ia menikmati udara sejernih itu. Dihirupnya dalam-dalam kebeningan yang menggenang di sekelilingnya. Bersamaan dengan mengalirnya kesejukan tiada tara itu ke seluruh pembuluh darahnya, samar-samar terdengar suara seorang anak kecil. Suara itu makin lama makin jelas.

Bu, aku adalah gumpalan darah yang Ibu keluarkan dua hari yang lalu. Sayang sekali, ya, kita tak jadi bertemu. Aku tak bisa menunggu sampai Ibu menginginkan aku. Tepat tanggal 25 Desember nanti aku harus lahir ke dunia. Tidak perduli dari rahim siapa. Aku akan lahir premature, Bu, karena dua bulan pertamaku sudah kujalani dalam kandungan Ibu. Tapi, Ibu jangan sedih. Suatu hari Ibu akan bertemu dengan aku. Aku akan lahir sebagai anak yang bertalari di alam luas tanpa kaki beralas. Sampaikan salamku pada bapak, ya, Bu. Kalau kelak kita bertemu, aku akan mengajaknya berlomba mengarungi sungai.

"Djarot, jangan pergi!" teriak lelaki itu seraya melompat duduk. "Oh, hanya mimpi! Aku bermimpi anak kita datang kemari! Yang, Iho, Yang, kenapa Kau tidak tidur?"

Wanita itu memejamkan matanya dalam-dalam. Lama baru dibukanya kembali, lalu ditolehkannya ke arah si lelaki. Dengan perlahan diulurkannya telapak tangannya untuk menggenggam telapak tangan lelaki itu. "Kau tidak bermimpi," bisiknya. "Tadi dia memang kemari."

Di mana pun wanita itu berada, di bahunya selalu tersandang sebuah tas yang cukup besar untuk diisi dengan sepasang kasut anak-anak. Ukuran kasut itu setiap tahun berkembang, sesuai dengan perkiraan usia anak tunggalnya yang entah lahir di mana, yang entah berwujud bagaimana.

Sampai tahun 2000 mereka masih berdua. Ke mana-mana selalu berdua. Ke mana-mana selalu mencari anak yang berlari tanpa alas kaki. Banyak yang mereka temukan. Namun, yang mana anak mereka?

Dongeng Bagi Orang Dewasa Sethermos Burung Dara

Harus!
Jawaban itu harus kudapat!

Dingin menghunus langsung sampai ke tulang sumsum. Sederu angin menapis dataran pasir yang menenggelamkan celana drill abu-abunya sampai separuh betis. Ia jatuh tersungkur. Dicadarkannya kedua lengannya menutupi wajah. Namun, beberapa pasir tetap berhasil menerobos ke mata.

Kau memang bajingan. Aku khusus datang kemari tanpa perisai apa pun karena aku ingin bicara baik-baik denganmu. Kalau aku mau, aku bisa tampil dengan segala peralatan canggih. Tapi, aku tak mau. Satu-satunya perlengkapan yang kusandang hanyalah ransel di punggung ini. Lihatlah keadaanku. Aku menemuimu dengan segala keseharianku — dengan segala kemanusiaanku!

Bertahun lamanya aku mencarimu di setiap rumah yang orang sebut rumahmu. Namun, kau tak pernah menampakkan diri. Kenapa? Karena kau takut gengsimu jatuh di hadapan para pemujamu bila mereka sampai melihatmu gelagapan menjawab pertanyaanku?

Di sini kita cuma berdua. Kau tak punya alasan menghindar. Keluarlah! Aku tahu bahwa kau ada di sekitar sini!

Gesekan pasir tajam menyayat kulit telapak tangan yang pasti melekah-lekah itu. Gurat-gurat darah mulai memenuhi permukaannya. Si empunya tangan cuma merentangkannya jauh-jauh ke hadapan bulan bulat keju. Garis-garis merah di atas rentangan putih di bawah sorot mercury bulan.

Masih juga tak ada tanggapan.

"Baik, kalau kau tetap tak sudi menemui aku, aku akan bikin perjanjian dengan caraku!" teriaknya dengan penuh amarah.

Sesosok tubuh pipih berdiri tegak mengacungkan kepal ke angkasa raya. Helai-helai rambutnya turut berkibar searah kibaran kemeja putih yang berukuran terlalu besar itu. Seluruh dirinya menjerit dan memaki angin kencang yang ber-zig-zag mengitari kubangan pasir yang ia pijak. Satu demi satu kancingnya terbabat lepas, menyingkapkan dua bulatan putih susu berputingkan dua kancing cokelat — kancing kembar yang tak mungkin tanggal oleh tebasan angin.

Bola kuning yang bergantung di langit hitam itu perlahan-lahan mendekat dan menembakkan terangnya. Sebuah tabung kuning transparan menjulur dari kehitaman malam, terus menjulur, sampai akhirnya menyungkupi tubuh putih yang tampak luar biasa putih di tengah redaman pekat yang sedikit pun tak terciprati cahaya tabung. Untuk sesaat seluruh alam semesta berhenti bernapas. Bintang pun mati ditelan gulita.

Monumen pipih itu sedikit demi sedikit merubuhkan rangkanya. Tiba-tiba ia merasa sangat lelah. Dijatuhkannya lututnya ke atas pasir. Dibenamkannya kepalanya ke dalam pangkuan pahanya. Dengan suara parau akhirnya ia berkata seraya mengedikkan kepala ke sumber cahaya. "Aku tahu bahwa kau sejuta kali lebih kuat

daripada aku. Tapi, aku tidak takut. Aku yakin seyakin-yakinnya bahwa aku akan mampu merobek tabir rahasia yang kau jaga ketat itu. Pintaku cuma satu. Beri aku waktu tiga puluh tahun. Tak banyak yang kuminta, bukan? Apalah artinya tiga puluh tahun sisa hidupku bila dibandingkan dengan suluruh pasir waktu yang kaumiliki ...."

Sendiri ia merayap ke puncak gunung, sendiri pula ia merayap turun, mengikuti bunyi gemercik sungai di kejauhan. Ransel yang tersampir di pundaknya tinggal berisikan sepotong besar gula jawa dan sebotol plastik air putih Aqua berukuran tanggung. Ia sudah tak sabar ingin cepat-cepat membasahi kerongkongannya. Namun, ia masih harus mencari satu lagi potongan akar lunak untuk mengikatkan bekas lubang kancing kemejanya dengan lubang hasil coblosan pisau lipatnya. Ia tak mau isi kemejanya jadi objek lirikan orang-orang yang dilintasinya di bawah nanti.

Prometheus membiarkan tubuhnya dirantai di puncak sebuah batu raksasa di Caucasus. Setiap kali datang seekor elang yang diutus mengoyak dagingnya dan mengerat hatinya. O, Prometheus yang berhati mulia telah beraninya mencurikan api matahari untuk diberikan pada manusia yang lahir ke dunia tanpa secabik pelindung diri.

Di akhirat Sisyphus dipaksa mendorong sebongkah batu besar yang setiap tiba di puncak, kembali menggelinding ke bawah. Begitu terus setiap hari. O, Sisyphus yang nakal telah memberi tahu Aesopus kemana Zeus melarikan putrinya sebuah bocoran rahasia yang ditukar dengan limpahan air sungai bagi rakyat Corinthus.

Aku tak ingin jadi Prometheus atau Sisyphus. Aku tak ingin jadi pahlawan tragedi kendati namaku bakal abadi dalam sajak-sajak kepahlawanan. Aku tak butuh mahkota

daun salam. Aku punya caraku sendiri untuk mengalahkan kau. Tidak lewat derita yang dijalani dengan segala ketabahan. Oho, tidak lewat itu!

Ia tidak menyesal ketika hari itu meninggalkan bangku Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang merupakan idaman ratusan kawula muda Nusantara. Tujuannya butuh gerak cepat. Ia tak punya waktu buat mengikuti segala macam ritual dan prosedur omong kosong. Ia lebih suka membuat ritual dan prosedurnya sendiri.

Kenapa tidak?

Seluruh dunia boleh bersujud tnenjilati kaki langit — mengadukan kelalaian sesamanya agar kejatuhan pahala, lantas mengucap beribu syukur karena diri sendiri lahir dengan sepuluh jari kaki yang utuh, tidak seperti si kafir buntung yang berjalan dengan menyeret panlal. Ha-ha-ha, jangan harapkan aku jadi penjilat. Simpan sajalah segala ancamanmu. Percuma kauterapkan padaku.

Aku tidak madatan kapling. Justru engkaulah yang harus bersiap diri karena keselamatantnu ada di tanganku!

Tak seorang pun memahami kenapa wanita muda berprestasi cemerlang itu tiba-tiba bangkit dari kursi kuliahnya, berjalan lurus melewati tatap bengong teman-teman beserta dosen yang tengah mencuapkan wejangan tentang laju ilmu kedokteran yang harus senantiasa dikekang oleh kesadaran moral. Mahasiswi itu menerabas dengan tenangnya menuju pintu yang separuh terbuka, menjatuhkan satu demi satu buku yang digenggamnya, menyalakan mobilnya, dan bertahun lamanya tak pernah lagi terdengar.

Macam-macam dugaan kemudian menyebar. Namun, yang paling meyakinkan adalah laporan salah satu rekan mahasiswinya yang sengaja *droup-out* untuk menerima

lamaran seorang pejabat madya berkedudukan basah. "*Gua ama misua* lagi makan *nih*? di *Dynasty Singapore*, eh, *tau-tau* dia muncul. Tangannya dikempit ama menteri yang *lu orang nggak* bakal percaya *deh*. Menteri ...," bisiknya, disambut oleh seruan riuh yang lain.

"Siapa tahu mereka cuma *temenan*, " tukas salah seorang.

"*Temenan gimana*? Waktu *malem* itu juga gua cek, *front-office* hotel bilang dia *udah* bulanan nempatin kamar *suite*-nya. Apa *dong* namanya *kalo nggak dikapling*?"

"Sulit, ah, dipercaya," geleng para dokter muda bekas teman kuliahnya. "Dia itu 'kan berasal dari keluarga baik-baik yang terkenal lumayan berada."

"Yee, sekaya-kayanya dia punya *babe*, *babe*-nya ang baru 'kan sejuta kali lebih kaya!"

"Salah *liat kali lu*! Mana laku dia jadi piaraan Luau senyum aja petit begitu."

"Ei, *elu-elu* kok pada *nggak percayaan begini sih*? Sumpah mati *gua nggak* salah *liat*! Mukanya masih kayak dulu. *Body*-nyamalahlebih*yahud* lagi. Cuma dandanannya *aja* yang *ngagetin*. Dulu dia kan acak-acakan. Sekarang ... mmm ... nggak kalah deh sama *high-dass* yang *dikapling ama boss-boss* Gedung Putih! Rambutnya digulung model chignon. *Decol-lete*-nya pas di ujung dada. Pokoknya, *sexy* dan seronok! Tapi, masih dengan gayanya yang lama — kepala diangkat, senyum seperlunya. Dia sempet juga *lho nangguk sopan ke arah gua*."

"Kenapa nggak lu ajak ngobrol!?"

"Huu, apa yang mau *diobrolin*? Di kampus *aja* dia *nggak* pernah *ngobrol* sama kita-kita .... "

Dunia ini memang betul sempit. Belum selesai gosip itu berputar, sudah muncul gosip baru. Seorang bekas *playboy* FKUI yang tak pernah disangka bakal jadi peneliti,

baru pulang dari tugas belajar di satu-satunya fakultas di dunia yang punya klinik eksperimen termodern. "*Lu* semua pasti *nggak* percaya," tuturnya tatkala tiba kembali di tanah air. "Si Nana kerja sebagai salah satu tenaga laboratorium. Jauh-jauh kabur, mendaratnya ke situ juga. Masih cinta sama dunia kedokteran rupanya."

"Masih *cakep nggak* dia?" konco-konco prianya bertanya.

"Yaah, *nggak* beda banyak *ama* yang terakhir kita *liat*. Putih susu. Rambut hitam pendek model *nggak* kenal sisir."

"*Body*-nya? *Body*-nya?"

"Mana kelihatan, tolol!"

"*Kirain lu sempet ngeliat*. "Si bekas *playboy* kampus tiba-tiba menyeringai malu.

"Pernah juga *sih ngeliat*, " lanjutnya dengan perlahan. "Dia *nggak ngusirw* aktu gua kuntit sampe ke apartemennya. Apa yang mau diusir, *lha wong gua* dianggap *nggak* ada. Tau, *nggak*, dia tenang aja mandi *zonder* tutup pintu. Lantas, *zonder pake* baju tidur persis di sebelah gua. Tepatnya, *gua* tidur di sebelah dia di tempat tidurnya yang besar itu. Pas *gua* mau ngeluarin ilmu pelet *gua*, ei, matanya *tau-tau ngebuka*. Deg. Jantung *gua* terasa mau copot. Gua langsung inget sama anak bini *gua* di rumah. Dia *nggak ngapa-ngapain* sih. Cuma *ngeliatin* gua nonstop. Saking *grogy*-nya, gua terpaksa pura-pura tidur."

Pendengarannya gemuruh tertawa.

"Besoknya gimana?" tanya mereka.

"*Boro-boro* tahan *sampe* besok. Pagi buta gua udah nyelinep pulang ke asrama *gua*. Sialnya, waktu ketemu lagi di klinik, dia biasa-biasa aja. Nggak punya *memory kali tuh* orang."

"*Sempet lu tanyain* nggak kemana *aja* dia beredar sejak hari terakhir dia kuliah?"

"*Sempet sih*, tapi jawabannya serba samar. 'Saya cari uang dengan segala cara', dia bilang. 'Singgah di beberapa negara. Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang mendatangkan banyak uang dengan hanya sedikit memutar otak.' 'Buat apa *sih ngumpulin* uang, kelewat banyak?' *gua* tanya. 'Untuk membiayai satu cita-cita', dia bilang. 'Cita-cita apa memangnya?' Jelas *gua kepengen* tau. Dia *diem* lama. *Gua* pikir dia bakal *ngebagi* satu rahasia besar. Cita-cita *ngebangun* rumah sakit mewah yang dilengkapi *nightdub*, begitu. Ei, *nggak taunya* dia bilang, 'Saya ingin melahirkan seorang bayi laki-laki yang memiliki bakat luar biasa banyak dan intelegensi luar biasa tinggi.' Semua orang juga *pengen* punya anak jenius *kayak* begitu. Sialan, *gua* kena tipu. Habis, gayanya *ngomong* serius *banget*...."

Wanita itu melahirkan sendiri tanpa bantuan siapa pun. Gesit dan tangkas. Semua dilakukannya dalam kamar tidurnya, di balik pintu yang terkunci rapat.

Ia tak percaya pada rumah sakit. Ia tak percaya pada bidan panggilan. Ia takut hasil karya yang sudah disiapkannya dengan begitu sempurna tertukar oleh bayi lain atau terbunuh oleh tangan-tangan ceroboh. Terlebih lagi, ia takut jangan-jangan dari langit turun seorang pembunuh misterius yang khusus diutus mencekik bayinya.

Bayi itu tidak meneriakkan suara yang biasa diteriakkan oleh bayi-bayi yang baru lahir. Wajahnya tenang sekali. Mulutnya yang mungil seakan menyunggingkan senyum yang teramat damai. Ia mulai panik. Jangan-jangan ada sabotase dari atas.' Ditepuknya pantat si bayi. Tidak ada suara. Dicubitnya dengan keras. Tetap tak bersuara.

Dalam keadaan kalap-tiba-tiba ia teringat akan satu sosok yang sudah begitu lama dilupakannya. Serta-merta disambarnya bayinya dan dihadapkannya ke atas. "Kupersembahkan putraku ini padamu, O, Yang Mahaburuk! Lindungilah dia. Selamatkanlah dia dari permainan keji musuhmu. Turunkanlah padanya seluruh kepandaian dan kekuatanmu. Kepadamu sepenuhnya kuserahkan putraku yang kuberi nama ... Paribhaksa!"

Tar! Langit yang semula cerah mendadak ditelan kelam. Sekilat petir menyambar kaca jendela kamarnya, disusul oleh bunyi gemuruh panjang. Lampu mendadak padam. Kilat kembali menyambar. Nyalanya membakar kamar. Sebuah bayang-bayang hitam langsung tertatah pada dinding yang berwajahkan lembayung senja—siluet seorang wanita dengan bayi yang ditengadahkan ke langit-langit. Tar! Tar! Tar!

"Tidaaak! Kau tak berhak merampas bayi yang telah kuserahkan pada musuhmu, ... pada musuhmu, ... pada musuhmu ...."

Bola dunia yang semula berputar dari kiri ke kanan, berbalik memutar dari kanan ke kiri. Bulatan matahari muncul sebentar, lantas lari tunggang-langgang meninggalkan cakrawala. Panah-panah hujan yang menghujam bumi kembali melesat ke atas. Glegaaar! Langit pun runtuh, tetapi ... hei, kenapa serpihannya tak jatuh ke bawah?

Serpihan itu terus saja melayang ke sana kemari, lantas, seperti ada yang memberi aba-aba, semuanya serentak mengumpul ke tengah dan berlomba menuju bianglala yang meronakan senyum. Cuma satu yang kemudian menukik turun menuju celah tirai jendela kaca yang dibayangi oleh sosok tegak seorang wanita dengan bayi kecil dalam pelukan. Serpihan itu kian lama kian dekat.

Seekor burung dara.

Si wanita memejamkan matanya seraya bernapas lega. "Terima kasih, Yang Mahaburuk," bisiknya. Sepanjang hidupnya baru sekali itulah ia mengucapkan kata *terima kasih*.

Anak itu tak pernah disekolahkannya. Dengan tekun diturunkannya sendiri semua pengetahuan yang ia miliki. Setelah semua yang ada di kepalanya habis difotokopikan ke kepala anaknya, dibawanya anaknya berguru pada aneka jenius yang dapat ditemuinya—dari yang berprofesi filusuf sampai mafia kelas kakap.

Jadi, tidaklah mengherankan bila pada usia tiga tahun si anak sudah bisa membaca dan menulis. Pada usia enam tahun sudah bisa membongkar sebuah sedan dan menjadikannya dua buah *colt pick-up*. Pada usia sembilan tahun sudah memiliki dan menguasai sekoleksi senjata pembunuh. Pada usia dua belas tahun sudah mampu menghayati filsafat-filsafat pencetus revolusi budaya. Pada usia lima belas tahun sudah pandai membuat rupa-rupa racun dalam laboratorium mininya di samping kamar. Pada usia delapan belas tahun berhasil menciptakan satu virus fatal hasil penyilangan dua virus ringan.

"Kalau virus ini sampai lepas," ia menerangkan pada sang ibu," orang-orang di sekitarnya akan perlahan-lahan gila. Mereka akan menjerit sepanjang hari walau tak ada bagian tubuh yang terasa sakit. Terakhir, mereka akan menjerit sedemikian kerasnya sampai seluruh sambungan syaraf mereka putus!"

Ibunya mendengarkan dengan air muka berbinar-binar. "Adakah penangkalnya bagi kita berdua? Setidaknya, agar kita mampu hidup beberapa saat lebih lama untuk menyaksikan bagaimana dia akan bereaksi melihat kiamat yang kita cipta?"

Si putra duduk tertunduk seraya menganyam kesepuluh jemarinya di atas meja panjang laboratorium. "Mestinya ada," ia bergumam. "Tapi, formulanya belum saya temukan. Apakah mungkin penangkalnya berasal dari satu kondisi jiwa yang juga harus kita ciptakan? Harus ada kerja sama yang baik antara tubuh dan jiwa untuk menghadirkan suatu keadaan yang sangat jernih, bening, tetapi tajam mengiris atau ... bisa juga keadaan yang sama sekali baal, tumpul, sesak, padat ... entahlah ....

"Yang pasti, untuk itu eksperimennya sudah bukan laboratoris. Harus eksperimen humanioris .... Dibutuhkan semasyarakat kecil orang sebagai kelinci percobaan .... Dibutuhkan sekawasan dataran luas yang jauh dari mana-mana ...."

"Sekawasan dataran luas yang jauh dari mana-mana'?"

Ibunya mempertegas pendengarannya. Ia langsung teringat akan Gurun Hastahasti di puncak Gunung Samaya. Cepat-cepat ia berlari menuju lemari pakaiannya.

Peta penunjuk jalan yang dahulu pernah membantunya masih terselip rapi di dalam lipatan celana drill abu-abu tua yang dahulu dikenakannya. Kertasnya sudah kuning dan rapuh, tetapi tulisannya masih jelas terbaca. "Sebetulnya, tidak sulit menemukan tempat ini," si ibu berkata. "Banyak orang mengetahuinya. Cuma tak seorang pun berani naik ke sana karena adanya kepercayaan yang mengatakan bahwa barangsiapa yang memijakkan kaki di puncak Samaya akan binasa seketika. Tubuhnya akan hancur menjadi butiran pasir. Jiwanya akan menjadi angin buas yang melolong histeris di tengah lautan pasir—tak bisa bertiup naik, tak bisa bertiup turun."

"Apa Nana tak takut mendakinya dahulu kala?" tanya si pemuda.

Sang ibu menggeleng. "Apa pun akan saya lakukan untuk memperoleh jawaban itu ...."

"Termasuk menciptakan saya dari *gen* unggul yang Nana ambili dari setiap jenis sperma yang tertabung di klinik?"

Si wanita mengangguk.

Putranya mengembangkan sayap hidung, menahan senyum. Entah mengapa, ia selalu geli bila teringat akan proses penciptaannya. Ia tak habis pikir untuk apa seorang wanita yang sudah begitu luar biasa perlu bersusah payah mengadakan eksperimen untuk menciptakan anak yang luar biasa. Karena ia takut menderita gejala ketuaan sebelum cita-citanya tercapai? Karena ia takut mati sebelum berhasil mengorek jawaban? Jadi, ia membutuhkan seorang keturunan untuk melanjutkan perjuangannya? Untuk mempermatang rencana pembalasannya?

"Nana," pemuda itu tiba-tiba berkata dengan serius, "apakah Nana yakin bahwa dengan melancarkan pembalasan Nana akan beroleh jawaban? Bagaimana jika jawaban itu tak kunjung datang, sementara kita sudah menumpaskan seluruh umat manusia?"

Si wanita diam. Pertanyaan sederhana itu sebelumnya tak pernah terlintas dalam benaknya. "Ya, bisa saja ia tidak menggubris perjanjian sepihak yang saya sampaikan .... Bisa saja .... Makhluk macam dia bisa melakukan segala macam kecurangan dan dengan tenangnya melimpahkan kesalahan pada musuhnya. Sang Mahaburuk yang malang .... Betapa ia tersiksa dibenci dan ditakuti oleh hampir seluruh umat manusia .... Silakan main curang!" mendadak wanita itu berseru seraya mengacungkan tinju ke atas. "Biarlah saya tidak memperoleh jawab. Yang penting, dengan hancurnya seluruh umat manusia hancur pula

penderitaan yang harus manusia-manusia itu jalani. Yang lebih penting lagi, kehancuran itu semua akan otomatis menghancurkan senyum saleh yang menyungging palsu di bibirnya!"

Si anak cuma mampu menggeleng. "Baiklah, Nana, saya akan membantu Nana mencari jawaban yang Nana cari. Karena virus ini tak mungkin saya bawa ke mana-mana, saya titipkan saja pada Nana di sini. Jangan lupa sebentar-sebentar mengganti larutan habitatnya. Oh, ya, kapan batas waktu yang Nana ajukan pada dia?"

"Tepat pada hari ulang tahun saya yang keenam puluh."

Si pemuda memandang ibunya dengan tatap sayang campur geli serta sedih. "Saya tak bisa membayangkan Nana berusia enam puluh. Jangan-jangan malah saya yang tampak lebih tua." Ia tertawa kecil.

Malam itu, tatkala si pemuda tertidur lelap di kamarnya, si wanita menjenguk masuk dan perlahan-lahan duduk di sisi tempat tidur sang pemuda. *Begitu cepatnya tahun-tahun berlalu,* hatinya bergumam. *Sungguh berbeda dari ketiga puluh tahun pertama hidupku. Betapa cepatnya putraku tumbuh begini gagah dan cerdas. Ah, kenapa baru sekarang aku sempat memperhatikan wajahnya selagi tidur?*

Begitu tenang, begitu damai. Ukiran senyum yang sama dengan yang menghiasi wajahnya saat ia baru ke luar dari rahimku. Aneh. Putraku ini tumbuh tanpa terpengaruh oleh segala keburukan di sekitarnya

Dengan hati-hati wanita itu mengusap pipi putranya. Ia ingin menangis. Tapi, ia sudah lupa caranya.

Sebelum matahari terbit, sang pemuda sudah bangun, bersiul-siul ke dapur, menggoreng telur pada kompor sinar ciptaannya, lantas berteriak memanggil ibunya.

"Sepagi ini kamu mau berangkat?" tanya si wanita dengan wajah terkejut.

"Makin dini, makin baik, bukan? Biar tujuan cepat tercapai," anaknya menyahut. Itu adalah kalimat yang selalu ia nyanyikan ke telinga putranya.

Seharusnya, ia senang bahwa lagu peninabobok itu ganti dilantunkan ke telinganya. Namun, anehnya, kali itu ia justru merasa tersindir.

Ia tak dapat menelan gorengan kentang dan telur mata sapi setengah matang yang dihadapinya. *O, kalau saja aku dapat menunda terbitnya matahari barang beberapa jam lagi,* keluhnya dalam hati. Kembali ia ingin menangis. Delapan belas tahun lamanya ia melihat sang putra hanya sebagai alat pencapai cita-cita belaka, bukan sebagai anak yang begitu banyak menyimpan misteri yang ia sendiri tak mampu singkap. Sungguh ia ingin menangis. Tapi, bagaimana caranya? Mengerut muka lalu menitikkan air mata atau menitikkan air mata dulu baru mengerut muka? Betapa rumit.

"Jaga diri Nana baik-baik, ya," akhirnya si pemuda berkata sambil menjabat tangan ibunya. Duh! Hati si wanita kembali tersundut. Baru sekarang pula ia menyadari bahwa ia tak pernah mengajari putranya mendemonstrasikan rasa lewat gerak-gerik lain. Ya, cuma lewat jabatan tangan itu, tak pernah lebih. "Antarkanlah virusnya ke Gurun Hastahasti tepat pada hari ulang tahun Nana yang keenam puluh. Saya tunggu."

Matahari terbit, matahari tenggelam. Pacul mengangkat, pacul mengayun. Siapa yang pernah menyangka bahwa hutan di sekitar gurun keramat itu kini berubah menjadi sehamparan kebun buah, sayur, dan bunga dengan di sana-sini bertebar gubug mungil dari aneka bahan dalam aneka bentuk?

Seekor capung mendekat ke tengah gurun, menurunkan penumpangnya, lalu terbang lagi ke bawah. Seorang wanita setengah usia mengenakan stelan celana panjang drill abu-abu dan kemeja putih komprang mendekap erat-erat sebuah thermos berlapiskan timah putih. Ia memandang berkeliling tak percaya. Apakah aku mendarat di tempat yang salah?

"Nana!" sebuah suara memanggilnya dari kejauhan. Seorang lelaki muda tampak bergegas menyambutnya. "Selamat datang, Nana! Selamat ulang tahun!" Diulurkannya tangannya untuk menyalami si wanita. "Aha! Virus-virus terkasih!" serunya sambil mengambil alih thermos yang berisikan nasib fatal seluruh umat manusia itu.

"Apa maksudnya semua ini?" tanya si wanita.

"Ini adalah eksperimen yang saya buat untuk mencari penangkal virus kita."

"Saya tidak melihat ini sebagai suatu eksperimen."

"O, ya, Nana! Ini adalah eksperimen yang luar biasa besar. Mari kita melihatnya lebih dekat," ajak si lelaki sambil menggiring si wanita menuruni gurun, memasuki padang hijau.

"Nana lihat lelaki yang tengah mencangkul di ujung sana? Dia adalah bekas wartawan terkemuka yang sejak bergabung dengan kami tergila-gila pada pekerjaan mencangkul. Sebagian besar dari dataran ini adalah hasil cangkulannya .... "

"Selamat siang, Nona manis. Apa kubisnya sudah sembuh?" sapa si lelaki setibanya dekat seorang gadis kecil yang tampak asyik mencandai tanaman kubisnya. Gadis itu menoleh seraya memperlihatkan sebaris gigi kecil berhiaskan ompong. "Dia cuma pura-pura sakit. Dasar

kubis kolokan," sahutnya sambil memilih salah satu helai luar kubis yang dituduhnya kolokan.

"Gadis tadi lahir di sini, Nana. Itu ibunya yang sedang ramai berdebat dengan seorang bekas tukang batu. Ia dahulu menjabat guru besar pada Universitas Nalar di Nabhanagara. Sudah lima tahun lebih ia berusaha mengalahkan argumen musuh karibnya.

"Argumen macam apa?" Rupanya, tak tahan juga sang ibu mengekang rasa ingin tahunya. Ia tidak percaya bahwa dua individu dari kelas intelektual yang begitu berbeda dapat bercakap intim lebih dari lima menit.

"Ho-ho-ho! Perdebatan klasik yang itu-itu juga, Nana. Si bekas tukang batu bilang bahwa orang yang setiap harinya menggumuli batu lama-lama akan memiliki semua sifat batu dan akhirnya akan mati sebagai batu. Si bekas guru besar tentu saja tidak setuju."

"Tentu saja!" seru sang ibu. "Subjek itu bagaimana juga tidak mungkin menyatu dengan objek!"

Si anak cuma tertawa. "Nana, ... Nana ...," gumamnya seraya menggeleng. "Ayo, kita pergi ke pondok bambu di samping perigi itu. Nana lihat lelaki yang sedang membuka dapur umum di sana? Sepanjang hari bekas narapidana itu kerjanya cuma mencoba resep baru. Ia selalu memasak dalam jumlah besar untuk siapa saja yang terlalu malas membuat makanan buat diri sendiri, terutama mereka yang setiap harinya sibuk mengabstrakkan hal-hal konkret. Lelaki itu sendiri tak pernah bercocok tanam. Dia tak suka. Juga tak perlu karena setiap saat datang kawan-kawan yang mengantarkan hasil kebun mereka ke pondoknya ....

Di sini setiap orang cuma mengerjakan pekerjaan yang paling disukainya. Ada yang kerjanya meminta. Ada yang kerjanya memberi. Ada yang tak mau meminta, juga

tak mau memberi. Tapi, tak ada yang pernah meremehkan pekerjaan tetangga-tetangganya yang menganggur sekalipun. Semua menyadari bahwa menganggur merupakan pekerjaan yang bermanfaat pula. Ha-ha, setidaknya untuk melahirkan pengertian sibuk ...."

"Hai, itu dia pejabat humas kita. Dialah yang menukarkan basil kebun di sini dengan barang-barang yang kami butuhkan dari kota. Tampaknya, ada dua orang kota tertarik mengikutinya kemari.

"Hentikan semua ini!" mendadak si wanita berteriak macam orang kalap. "Apakah kamu sudah lupa akan rencana kita?"

Si lelaki lagi-lagi cuma tersenyum. "Rencana kita akan tetap berjalan, Nana. Percayalah. Jawaban yang Nana cari akan Nana peroleh nanti malam. Bagaimana kalau sementara itu Nana makan bersama kami dan beristirahat di samping pancuran sana?"

Menjelang tengah malam, pada saat sebagian penghuni sudah tertidur lelap, bersama putranya wanita itu mendaki jalan setapak yang membawa mereka ke hampatan pasir di puncak tertinggi. Masih dingin yang sama. Masih deru angin yang sama. Persis di tengah-tengah mereka berhenti. Si wanita memeluk kencang-kencang thermos virusnya, takut dirampas oleh penjambret misterius dari angkasa.

Tak ada satu bintang pun bergantung di cakrawala. Gelap tiada tara. "Kami datang," ucap si lelaki dengan suara tenang, "untuk meminta jawab." Kereta api angin tiba-tiba menderit berhenti. "Turunlah," lanjutnya. "Kami menunggu." Mendadak seisi alam menahan napas. "Silakan Yang Mahabaik memperlihatkan diri di sini," undangnya lagi.

Whuush! Sekobar api tiba-tiba melompat dari langit, menciptakan sebuah unggun raksasa. Api terus menjilat-

jilat ke atas. "Kini silakan Yang Mahaburuk menampakkan diri pula." Setetes embun jatuh menitik dan membentuk sebuah telaga mungil.

"Anakku," sapa air dari telaga itu, "satu-satunya anak manusia yang sepenuhnya dipercayakan padaku .... Ya! Satu-satunya pula yang dilahirkan untuk menantang aku!" teriak sang api dengan kobaran yang menggila.

Sebentuk sosok lamat-lamat muncul di dalam api dan memadamkan nyala. Sebentuk sosok lain lamat-lamat membayang di dalam telaga dan menguapkan genangan. Dengan segala kebesaran paradisal Si Mahabaik tampil menantang Si Mahaburuk yang menampakkan wujud dalam segala atribut kebesaran internal yang tak kalah angker. Ini adalah kali kedua mereka bertemu sejak perjudian yang mereka adakan terhadap si pandir Ayub.

Keduanya sating tatap dengan sorot yang luar biasa tajam. Yang Mahabaik berusaha membakar Yang Mahaburuk. Sebaliknya, Yang Mahaburuk berusaha menyejukkan Yang Mahabaik. *Lho, kok? Apa nggak salah?* Tiba-tiba keduanya meledak dalam tawa. Bukankah permainan seperti ini asap mereka lakukan tatkala mereka masih sama-sama kecil?

Sepasang anak kembar yang hidup bahagia sampai ada aliran-aliran manusia yang menghasut dan memecah kerajaan serba-serbi yang mereka huni menjadi dua—kerajaan serba baik dan kerajaan serba buruk. Beribu tahun lamanya mereka saling bantam untuk menunjukkan siapa yang betul lebih kuasa. Baru kinilah mereka menyadari betapa tolol dan menggelikan semua persaingan yang pernah mereka lakukan.

"Saudaraku!" keduanya serempak berseru, lamas sama-sama menyerbu dan berpeluk mesra sekali, makin lama makin mesra sampai akhirnya menjadi satu bayang-

bayang bening yang memudar, memudar, memudar, lalu lenyap dalam udara.

Perahu yang berlayar terus ke barat akhirnya tiba di timur. Denyut adalah hidup, hidup menjadi mati, mati menjadi zarah, zarah menjadi gelombang, gelombang adalah denyut.

Sesembul matahari mengintip kecil di ujung kaki langit. Seorang lelaki muda meraih thermos yang berbaring tergeletak di atas pasir. "Sudah waktunya dibuka, bukan, Nana?" katanya sambil menjumput dan memutar tutup thermos itu, lalu menyodorkan isinya ke haribaan fajar. "Keluarlah!"

Seekor burung dara memaksakan tubuhnya keluar dari mulut thermos yang memenjarakannya selama bertahun-tahun. Burung-burung dara lain menyusul. Dengan riuh mereka mengepakkan sayap, kemudian berlomba menuju alam bebas. Namun, satu menyempatkan diri berpaling, melesat ke arah pundak si lelaki, hingga sebentar untuk memagut pipi yang bersemukan sengatan matahari itu, lantas kembali terbang menyusul kawan-kawannya.

Pagi telah merekah. Dari saku kemejanya si lelaki muda mengeluarkan segenggam biji bunga matahari. Ditariknya lengan ibunya, disebarnya bibit-bibit kering itu ke dalam telapak tua yang sudah tampak mengerut. "Ini jawabnya, Nana," bisiknya. "Tanam dan peliharalah .... Kalau bisa, dengan ... cinta ...."

Life begins at 40, orang bilang. *No*! Yang betul, *life begins at* 60—bersamaan dengan menyembulnya tunas-tunas bunga mentari, persis di sebelah deretan kubis: milik seorang gadis kecil bergigi ompong!

Laalilalilaliiii ....

Anggana Memanah Angkasa

Dia jual rumahnya di Jakarta. Dia beli bangunan kuno di atas bukit randu itu. Lantas, dia ledakkan. Ya, dia ledakkan begitu saja.

Bertahun lamanya ia mencoba lari dari usikan mimpinya. Tapi, semakin ia berusaha, semakin ia tak bisa ke luar. Diterobosnya lorong panjang itu. Senyap. Pengap. Gelap. la buka pintu kamar yang satu. Ada suara cekikikan di dalamnya. Ia buka pintu berikutnya. Ada kaki-kaki telanjang berjuntai dari tempat tidur. Ia buka pintu berikutnya. Terkunci. Berikutnya. Terkunci lagi. Oh, kamarku .... Yang manakah kamarku? la mulai menabrak sembarangan. Sebentar ke deret kamar sebelah kiri. Sebentar ke deret kamar sebelah kanan. Kepalanya sementara itu terasa bagai bongkahan batu yang mengonggok kekenyangan. Berat, berat sekali. Ia sudah tak dapat membedakan derap langkah di luar dengan detak jantung di dalam. Derap dan detak itu beradu cepat memburunya. Ah, pintu terakhir ini pasti pintu kamarku. Di mana sakelar lampunya? Di mana? Dengan tangan gemetar dirabanya dinding kasap di samping mulut pintu. Ini dia sakelarnya. Klak! Klik! Klak! Klik! Kenapa lampunya tak menyala? Ooh, langkah-langkah itu semakin dekat. Soraknya betul-betul membuat pekak. Terkesan asing, tapi juga tak asing. Seperti bunyi dikir campur khotbah hari kiamat yang di-*megaphone*-kan dalam satu huruhara rasial. "Tangkap dia! Rajam dengan batu sampai

mati! *Gloria, ... gloria in excelsis deo!*" Suara-suara itu sudah sampai di depan pintu. Cepat kunci dari dalam! Tapi, mana kuncinya? Ya, ampun, mana kuncinya? *Lho*, lubang kuncinya pun tak ada!

Tiga tahun lebih ia tidur dengan kening yang kuyup. Tahun keempat ia memutuskan bangkit dan mengonfrontasi mimpi buruknya itu. *Toh* sia-sia saja menghindar. Lolos di alam sadar, dicegat di alam tak sadar. Bagaimana juga ia tak dapat melepaskan diri. Pilihannya cuma dua, bukan? Dikejar atau ganti mengejar.

Karena ia merasa sudah cukup lama dikejar oleh mimpi yang sama, ia memutuskan hendak ganti mengejar. Bisakah? Kenapa tidak? Kemiskinan hanya mengerikan bagi orang-orang kaya yang melihatnya di layar televisi berwarna atau yang membacanya di majalah wanita konsumsi golongan berada. Tidak mengerikan bagi mereka yang lahir dan besar di tengah kemiskinan itu sendiri. Sama halnya dengan mimpi-mimpi buruk, bukan? Masuki, renangi maka tak lagi menakutkan.

Tujuh betas koma tiga kilometer di sebelah tenggara kota Malang ia temukan sebukit luas hutan randu yang di tengah-tengahnya persis menjulang sebuah rumah hantu dari batu. "Tak ada yang punya," kata lurah setempat.

"Bagaimana mungkin tak ada yang punya?" tanya si peminat. Pak Lurah tampak agak kikuk. "Pemiliknya yang terakhir tidak meninggalkan ahli waris," jawabnya singkat.

"Bagaimana mungkin tak punya ahti waris? Kalaulah betul tak punya keturunan, tentunya ada sanak saudara yang bisa dijadikan ahti waris."

Pak Lurah semakin merasa Rik enak. "Ya, mereka sudah dihubungi. Bahkan, sudah khusus leaning ke Indonesia untuk menilik rumah itu. Tapi, satu persatu melepaskan haknya sebagai ahli waris." "Alasannya?"

"En-entahlah. Ssa-saya kurang tahu." Kalau tiaya berniat membelinya, kepada siapa saya harus mengajukan permohonan?"

"Membeli?" Rokok di bibir Pak Lurah nyaris terlepas.

"Kenapa?" tanya si peminat.

"Tidak, tidak apa-apa. Karena tanah dan rumah itu kini dianggap milik negara, Anda bisa membelinya pada negara."

Jadilah, bangunan tua itu miliknya.

Pada mulanya ia tidak mengerti kenapa bangunan sedemikian menarik dibiarkan terbengkalai. Kenapa pada masa peralihan dulu tidak diduduki oleh tentara? Kenapa sekarang ini tidak dijadikan objek wisata atau dikembangkan menjadi hotel? Karena di pekarangannya terdapat kuburan para bekas penghuninya? Karena itukah rumah ini disebut rumah hantu?

Helga, ... Isabella, ... Kim, ... Nani, ... Leila, ... Francoise, ... Willemin, ... Maria. Semuanya nama wanita! Tanpa tahun kematian dan tanpa nama keluarga pula. Apakah perkuburan ini khusus bagi wanita? Lantas, di mana kaum prianya dikubur? Di mana pula nisan Nan dan Nyonya van der Bosch, yang menurut catatan resmi merupakan pemilik terakhir rumah itu?

Pertanyaannya baru terjawab setelah ia mulai berdiam di sana.

Hanya sepojok kecil lantai bawah yang ia bersihkan dari debu dan sawang yang melapisinya — pojok yang terdiri dari dapur, kamar pembantu, dan kamar mandi pembantu. Ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang baca yang juga terdapat di lantai bawah dibiarkannya morat-marit. Begitu pula dengan kedua betas kamar di lantai atas.

Ia tak melihat gunanya memanggil tukang untuk membongkar pintu dan jendela yang tak bisa dibuka. Juga

tak merasa perlu mengganti lampu-lampu yang tak lagi menyala ataupun memangkas rumput dan semak yang meliar di pekarangan.

Tujuannya memilih bangunan suram itu adalah agar ia bisa memasuki alam mimpinya. Bukan untuk menciptakan villa molek yang memungkinkan ia dikejar lagi oleh derap-derap yang menggelisahkan.

Hari pertama, hari kedua, ... sampai ketujuh ia tinggal di situ hidup berjalan biasa-biasa saja. Sesekali ia pergi ke koperasi desa terdekat untuk berbelanja keperluan, terutama bibit sayur dan alat bercocok tanam.

"Kau kerasan di sini, Yoni?" tanyanya seraya mengembalikan kursi goyang dari rotan itu ke dapur. Kursi Yoni. "Kumasakkan sayur bening, ya? Dahulu kau paling suka sayur bening dengan empal goreng. Kalau kau kepingin empal, aku bisa carikan daging di kota ...."

Tiba-tiba ia berhenti mengutipi daun katuk yang hendak dijadikannya sayur bening itu, lantas menubruk kursi goyang di belakangnya.

"Maafkan aku, Yoni. Aku lupa bahwa kau tak bisa lagi melihat daging, ... daging segar yang berdarah-darah .... Aku pun tak bisa, ... tak bisa, ... o, Yoniiii! Lukamu adalah lukaku pula. Aku pun merasakan sakitnya. Tidakkah kaulihat bahwa daging hatiku juga meneteskan darah segar? Menyaksikan itu jauh lebih sakit daripada merasakan ....

"Merapatlah kemari, Yoni. Mari, benamkan wajahmu ke dalam dadaku. Engkau harus bertahan hidup, 'Yang. Kalau lidak demi dirimu sendiri, minimum demi aku atau demi matahari sore yang hagus itu ...."

"Tak maukah kau memasuki usia lanjut bersama aku? Aku urusi penyakitmu. Kau urusi penyakitku. Katakanlah *ya*. Katakanlah itu untukku, 'Sayang Perlahan-lahan ia

menekuk kedua lututnya dan mengecup sisi kursi goyang itu.

"Kenapa tak kauizinkan aku melaporkannya pada polisi? Kalaulah engkau takut namamu tersiar dan keluargamu jadi tahu bahwa kau serumah dengan aku, setidaknya kau bisa pergi ke dokter minta visum dan sekaligus minta digugurkan kalau kau sampai hamil.

Kau tak mau mengaborsinya. Tapi, kau juga tak mau menerimanya. Kau diam saja, menunggu waktu menyelesaikannya untukmu!

Bukan waktu yang akhirnya menyelesaikan, Yoni. Akulah yang kemudian, meletakkan bantal besar itu ke atas mukanya sampai napasnya berangsur-angsur putus. Aku pula yang malam-malam membungkusnya dengan kain seprei dan meletakkannya di dasar lubang yang kugali di bawah pohon jambu klutuk kita.

Kau tak pernah bilang bahwa kau mengintip semua yang kuperbuat. Kau selalu begitu. Sejak awal kita berkawan, kau tak pernah mengutarakan isi hatimu. Kau begitu tertutup, seperti pintu dan jendela bisu di lantai alas itu.

Kupikir setelah tanahnya kembali rata, kau akan terbebas dari kebencianmu terhadap hidup. Nyatanya, keadaanmu semakin parah. Setiap malam kau bangkit, menyingkapkan tirai jendela, dan menatap lekat ke bawah pohon jambu klutuk.

Sia-sia saja usahaku membujukmu ke tempat tidur. Kau ingat bagaimana kau lantas tak pernah lagi menangis? Kau tak mau makan, tak mau bicara, tak mau berbuat apa-apa kecuali mencari benda-benda tajam yang hendak kau pakai menyayat tubuhmu. Kau ingat bagaimana aku terpaksa menempelengmu tatkala kutemukan kau tengah mengorek tempat sampah untuk mengambil bekas tutup

kaleng *fruit cocktail* yang berpinggir tajam itu? Aku sampai terpaksa mengambil cuti panjang di luar tunjangan gaji agar aku dapat mengawasimu siang dan malam. Aku begitu takut kau berbuat nekat ....

Suatu malam tiba-tiba kau menghampiri aku. Kaurengkuh aku dalam-dalam, seperti yang sering kaulakukan sebelum peristiwa itu menimpamu. Sudut bibirku bergetar tak mau berhenti. Aku nyaris tak percaya bahwa kondisimu dapat dengan sedemikian cepat pulih. Kaudekatkan bibirmu untuk mengecup renik-renik air yang bergulir di pipiku. Betul katamu, 'Yang,' bisikmu dengan sangat manis. Waktu ternyata tak bisa menyelesaikan. Harus kita sendirilah yang bangkit dan menyelesaikannya. Waktu itu aku tak mengerti sama sekali tak mengerti, bahwa penyelesaian yang kaumaksud adalah .... oh, Yoni!

Aku berangkat kerja lagi seperti biasa. Sorenya aku pulang agak terlambat karena aku memerlukan diri mampir ke kantor relasi kantorku yang kudengar tengah membutuhkan seorang kepala bagian *interior design*. Aku pulang dengan wajah berseri. Terbayang olehku kau bekerja pada bidangmu seperti sediakala.

Sore itu aku pulang dengan wajah sangat berseri, Yoni. Tapi, yang menyambutku hanyalah aroma gas di dalam dapur yang seluruh ventilasinya kau tutup koran. Kau berbaring tergeletak di lantai. Matamu membeliak ke langit-langit ....

Kau tinggalkan aku sendiri di dunia ini. Kau tinggalkan aku dengan segala kesaksianku. Kau pergi, sementara aku harus terus hidup dengan kesaksian itu ...."

Sosok itu kembali melanjutkan kegiatannya di depan kompor dan menunggu sampai sayur beningnya masak. Disiapkannya dua piring dan dua mangkuk di atas meja.

Dua-duanya diisi dengan nasi dan sayur. "Bumbunya pas, kan?" ia bertanya seraya menengok ke arah kursi di sampingnya. Ia sendiri tak bisa makan. Tetes-tetes air berjatuhan ke dalam mangkuk sayurnya, laksana hujan menirisi telaga hijau.

Terangnya purnama menggerakkan hatinya merayap ke lantai atas dengan bantuan sebuah lampu badai. Sudah lama ia ingin melihat bulatan bulan di sela ranting randu dari sela jeruji jendela kamar yang menghadap ke halaman bagian depan. Tak ingat ia kamar mana yang bisa dibuka dan mana yang tidak. Dicobanya satu per satu. Lho, yang ini kok sudah seperempat membuka?

Karena anginkah? Tapi, angin dari mana? Kedua belah daun jendela jangkung di kamar ini tertutup rapat. Bahkan, untuk membukanya dibutuhkan seluruh tenaga. Kriiit. Uh, segala sesuatu yang dibukanya selalu menderitkan bunyi rintih, seakan-akan ada luka basah yang dengan tidak sengaja tersaput oleh telapak yang kasar.

Belum sampai kedua daun jendela itu merentang lebar, dari bawah terdengar derap langkan orang banyak. "Tangkap dia! Rajam dengan batu sampai mati! Puji dan syukur kami lantunkan! Puji dan syukur kami lantunkan!"

Cepat-cepat ia menutup pintu kamar dan memadamkan lampu badai yang diberdirikannya di atas meja rias yang beralaskan selapis debu. Ia tak berani menutup kembali daun jendela yang separuh membuka itu. Takut deritnya terdengar oleh kerumun yang tampaknya telah berhasil menjebol pintu masuk ruang tamu di bawah.

Kenyataankah ini? Kenyataan atau mimpi lama yang muncul lagi, muncul lagi? Ke mana aku harus lari? Lari? Kenapa harus lari? Bukankah ini rumahku sendiri? Seluruh kamar yang ada di sini adalah kamarku! Aku tak

perlu kocar-kacir mencari kamar tempat berlindung. Seluruh bangunan ini adalah tempatku berlindung!

Tenanglah. Ini hanya mimpi, rasionya berkata. "Tidak, ini bukan mimpi," sebisik suara berdesir di telinganya. Ia tersentak. Dilihatnya sesosok tubuh wanita turun dari tempat tidur besar yang berlapikkan tilam Lila tua itu—tempat tidur yang ketika ia masuk tadi jelas-jelas kosong. "Ini bukan mimpi," ucap wanita lain dari belakang almari.

"Ini bukan mimpi .... Ini bukan mimpi...," bisik wanita-wanita yang bermunculan di kamar itu.

Ada yang berkulit putih sekali. Ada yang putih susu. Ada yang kuning. Ada yang coklat muda. Ada yang cokelat tua. Ada yang hitam. "Jangan takut, Sobat. Kami juga pernah mengalami yang dialami oleh kawan hidupmu, yang dialami oleh jutaan wanita di muka bumi. Lihatlah Luka ini," yang satu menanggalkan gaunnya dan menunjukkan darah yang mengalir dari bagian tengah tubuhnya. "Lihatlah ini," bisik satu lagi seraya melepaskan syalnya dan menunjukkan daging menganga di lehernya. Tiba-tiba bau anyir darah memenuhi seluruh kamar dan sosok-sosok itu mendadak tampil dalam keadaan memar dan penuh Luka.

"Namaku Maria," kata satu-satunya wanita yang masih utuh. "Akulah penghuni terakhir di rumah ini. Seperti kau, aku tidak mengalaminya sendiri. Aku cuma melihat satu demi satu sesamaku digumuli oleh gerombolan itu. Sebagian dibantai sesudahnya. Sebagian dibiarkan lepas. Sebagian memilih tinggal bersama gerombolan itu karena gerombolan itu adalah suami atau kekasih yang mereka cintai."

"Wanita bersanggul itu perlahan mengembangkan senyum. Matanya yang biru berkilau-kilau bak dua bintang lazuardi. Keriput kulitnya meriakkan kasih.

"Siapanamamu, Sobat?" tanyanya seraya menghampiri.

"Anggana," jawab yang ditanya dengan suara terbata.

"Apa yang kautakutkan?" tanya wanita tua itu lagi. "Derap-derap itu semakin dekat," sahutnya hampir tak terdengar. "Biarkanlah. Derap-derap itu tak akan mengganggukita bilakita semua bersatu dalam kelekatan."

"Ya," wanita-wanita lainnya membenarkan.

"Kau tidak takut dengan luka kami, kan? Luka ini memang tak bisa hilang," Anggana menggeleng.

"Aku tidak takut. Aku malah lebih suka mengalaminya sendiri daripada menyaksikannya."

Kalau ia tidak sedang haid berat, ia pasti sudah mengalami hal yang sama. Ia cuma dilucuti, dipentang, dipandang dengan jijik, lantas disorongkan ke semak-semak kebun teh. Salah satu dari keempat lelaki itu menjumputnya kembali dan mengikat pergelangan kaki serta tangannya dengan kain sarung. Mulutnya juga di-*brangus* dengan sebuah singlet berbau apak.

"Tarik *scrotum*-nya, Yoni!" hatinya berteriak.

"Jangan mau menyerah!" Yang dipanggil Yoni cuma melirik sebentar ke arah golok yang tersisip di pinggang ketiga lelaki kekar yang tengah menunggu giliran, ke arah kawan hidupnya yang meringkuk polos di semak-semak, lalu mengatupkan matanya erat-erat.

Empat laki-laki bergantian! Laki-laki yang lahir ke dunia lewat celah ibunya, lewat celah yang sama dengan celah wanita yang tengah mereka lumatkan.

"Dan mereka masih bisa tertawa setelah mengenakan kembali singlet dan sarung mereka." bisiknya hampir tak terdengar.

"Tawa perkasa penuh kemenangan ..."

"Tangkap dial *Ad majorem dei gloriam*! Rajam sampai mati!" Suara kerumun itu sudah sampai ke lorong.

"Mari kita semua berpegang tangan." Nenek Maria berkata. Kesembilan sosok wanita itu duduk membentuk lingkaran di depan pintu. "Mari kita melebur jadi satu. Jiwa dan raga. Kepala dan Kati. Tak ada lagi penyekat yang menciptakan lorong dan deretan kamar."

Blaaaar!

Tiba-tiba seluruh bangunan runtuh dan mereka terlempar ke pekarangan belakang, persis di samping kuburan.

"Sebentar lagi purnama memucat dan fajar merekah. Kami harus kembali ke alam kami. Tak banyak yang dapat kami berikan padamu. Sobat, selain busur dan anak panah ini."

Anggana mengulurkan tangannya dengan wajah penuh tanda tanya. Nenek Maria membelai rambutnya dengan tatap welas.

"Seluruh hidupku kuhabiskan untuk membuat ini. Tapi, setelah rampung, aku tak mampu memanfaatkannya. Untuk merentangkan busurnya pun waktu itu aku sudah tak punya tenaga. Engkau masih muda, Anggana. Berlatihlah setiap hari. Lesatkan ke arah Yonimu hari terakhir itu menanapkan mata."

Nenek Maria mengecup keningnya, diikuti oleh yang lain-lain. "Sampai bertemu," bisik mereka.

Tirai biru tinta menyibak. Kabut pagi menggenang di seputar reruntuhan.

"Busur yang bagus, ya, Yoni? 'Kau suka melihat kemajuanku?" katanya sambil bersimpuh di sisi kursi goyang yang setiap pagi dibawanya ke pekarangan. "Kenapa sebelumnya tak pernah terpikir olehku bahwa gerombolan pembantai itu berasal dari alas? *Boss* mereka ada di alas, Yoni. Aku harus bisa membunuhnya dengan panah ini."

Zuuuut! "Uh, jatuh lagi."Zuuuut! "Tak boleh menyerah. Harus terus mencoba. Ayo, 'Yang, beri aku keyakinan."

Zuuuuuut! Tiba-tibal... blus! Anak panah itu menancap persis di jantung langit. Biru cerah itu berubah menjadi biru memar. Ada semacam torehan melekah. Setetes besar darah jatuh ke bumi, tepat di atas kursi goyang. Darah itu mengental dalam sekejap, membentuk daging segar. Daging itu mendenyut, kian lama kian membengkak. Sepasang mata nanar menyembul. Disusul oleh hidung, mulut, telinga, ... sesosok bayi aneh tanpa kulit.

Aneh, tapi juga tak aneh. Ia merasa pernah melihat bentuk mongoloid macam itu. Tapi, di mana? Di film? Di buku? "Tidaaaaak!" mendadak ia menjerit.

Bayi Yoni yang ia tutupi bantal dan ia kubur di bawah pohon jambu klutuk!

Ia berlari masuk ke dalam, ke salah satu sudut reruntuhan yang masih beratap sepotong. Dari kejauhan dilihatnya bayi itu membesar dan membesar sampai akhirnya memenuhi seluruh kursi goyang. Kreet ... kreet .... Kursi rotan itu bergerak dengan sulitnya.

Anyir sekali. Bayi Yoni dulu beraromakan susu. Ia masih ingat bagaimana ia dengan mata berkaca memandikan bayi Yoni dan membuatkannya susu. Kalau saja Yoni tidak begitu membenci bayi rusak yang dilahirkannya, sebetulnya ia sendiri tidak berkeberatan memelihara bayi Yoni .... Ah, tentu saja, makhluk di pekarangan itu berbau anyir. Ia tak tier kulit! Kasihan. Mestinya ia sangat kesakitan. Perlukah kuhampiri? Jangan! Siapa tahu ia betul-betul kepala gerombolan yang selama ini kucari. Ia akan menerkam dan mencabik-cabik aku dengan kebuasan yang melebihi kebuasan anak buahnya.

Semalam suntuk dibiarkannya daging bergerak itu duduk di atas kursi Yoni. Biarkan saja. Besok pasti pergi sendiri. Ternyata, dari Jumat kembali Jumat daging itu tetap di situ. Perasaan Anggana semakin tak enak. Apalagi, seminggu itu hujan turun tak henti-hentinya. Kasihan ia kebasahan. Masih hidupkah ia? Beranikah aku menjenguknya?

Dengan bersenjatakan pisau dapur dihampirinya daging itu. Kreeet .... Kreeet ...:. Masih hidup! Ayunan kursi itu semakin kencang. Bagaimana kalau ia tiba-tiba membalikkan badan dan merebut pisauku?

"Kemarilah, Anggana," mendadak daging itu bersuara. Suaranya empuk sekali. Bagai tersihir, Anggana mendekat.

"Untuk apa pisau dapur itu, Sobat? Kau ingin membunuhku? Ketahuilah, Anggana, aku ini tak bisa mati. Aku ada sebelum alam semesta ini ada. Akulah sumber semua kehidupan. Karenanya, aku tak bisa mati. Aku cuma bisa sakit. Aku merasakan sakitnya setiap derita yang ditorehkan manusia terhadap sesamanya. Oleh sebab itu, luka-luka di sekujur tubuhku ini tak pernah mengering."

Anggana menggeleng, terus saja menggeleng. "Tidak mungkin," ucapnya. "Tidak mungkin engkau berwujud seperti ini bila engkau adalah sebab dari segala sebab."

Daging itu mengernyitkan kening seraya menahan senyum. "Kenapa tak mungkin, Sobat?"

"Bila engkau adalah seperti katamu, bukankah dengan mudahnya engkau dapat menghentikan semua kebiadaban yang berlangsung dari masa ke masa? Kenapa kau justru menurunkan tulisan-tulisan palsu itu?"

"Bukan aku yang menurunkan tulisan-tulisan itu, Anggana. Manusia sendirilah yang membuatnya untuk dijadikan dasar panutan."

"Tapi, kau kan bisa menghancurkannya bila kau tidak setuju dengan kebiadaban yang menyerlai nya?"

Daging segar itu menggeleng. "Sobat kecil, mendekatlah. Aku mau cerita tentang cinta. Kau kenal kata itu, bukan? Kau pernah merasakannya pula, bukan? Pada waktu engkau mencintai seseorang, perasaan apa yang paling menguasai jiwamu?"

Bagai terpetik pada senar yang tepat, bibir Anggana tiba-tiba melagukan nada termerdu yang pernah dilagukannya.

"Pada waktu aku mencintai seseorang yang kurasa hanyalah keinginan memberi, terus saja memberi, semua yang aku punya, ... semua yang aku punya ....

"Cuma memberi?" tanya daging itu.

Anggana menggeleng separuh terbuai. "Juga menerima, ... mengisap ..., setiap sakit yang mengusiknya ...."

Daging segar itu tertawa. Keras sekali. "Nah, kau sudah menjawab sendiri pertanyaanmu."

"Maksudmu?" tanyanya tidak mengerti.

"Seperti kau, aku pun butuh teman hidup yang dapat kuajak bersatu dan berbagi. Untuk itu, kuhembuskan napas pada alam yang semula gulita ini. Lalu, sebagai pernyataan cintaku, kuserahkan milikku yang paling berharga, yaitu ... kebebasan. Seluruh isi alam semesta ini memiliki kebebasan menentukan sendiri ke arah mana mereka hendak menapak. Tidak demikian halnya dengan aku yang tak lagi memiliki kebebasan itu. Telah berjuta tahun aku terbelenggu dalam keadaan ini di atas sana. Aku cuma bisa menyaksikan isi alam semestaku rajam-merajam dengan meminjam namaku ...."

"Menyaksikan itu jauh lebih sakit daripada mengalaminya sendiri ...," kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya yang mungil.

"Itukah yang kaurasakan, Anggana?"

Anggana mengangguk.

"Engkau tidak sendiri, Sobatku. Pandanglah aku. Keadaanku lebih celaka daripada keadaanmu. Aku harus menyaksikan sambil juga mengalami. Aku tak tahu kapan seluruh alam ini akan bersatu dalam bar-moni kasih nan bulat, seperti yang kuimpikan saat aku mengadakannya. Tapi, sampai kapan pun aku bersabar menunggu ...."

"Karena kau tak punya lain pilihan?"

Daging segar itu tertawa lagi. "Ya, sejak *commitment* itu kubuat, aku memang jadi tak punya lain pilihan. Tapi, seandainya *commitment* itu belum kubuat, aku akan tetap memilih mengadakan *commitment* seperti ini. Hai, aku lapar. Kau punya makanan untukku?"

Anggana segera menghilang ke dapur daruratnya, meninggalkan pilau dapur yang semula digenggamnya tergeletak begitu saja di atas tumpukan busur dan anak panah di depan sang daging. Dengan tergopoh-gopoh ia kembali sambil menating sepanci sayur bening berisikan satu senduk nasi. Disuapinya daging segar itu sedikit demi sedikit, seperti ia dahulu menyuapi bayi Yoni.

"Sakitkah tanganmu bila kupegang?" tanyanya. Daging itu menjulurkan tangannya. "Peganglah. Tak mengapa sakit. Aku senang kaupegang."

Ditariknya potongan daging segar berbentuk tangan itu ke bibirnya dan dikecupnya. Anyir, lengket, dan mengerikan. Tapi, ia tidak perduli. Ia teringat akan Yoni, akan Nenek Maria dan ketujuh wanita harus lainnya, akan bayi Yoni, ... akan langit yang dipanahnya.

Ditengadahkannya kepalanya. Tatapnya bertumbur dengan tatap daging segar itu.

Segetar senyum sama-sama menggurat di ujung bibir masing-masing. Kursi goyang itu masih bergoyang. Tapi tak lagi berbunyi *kreeet-kreeet* karena daging segar di atasnya telah meluncur ke angkasa sebagai bianglala.

Sampai sekarang masih bisa kita jumpai reruntuhan di puncak Bukit Niskala itu, tujuh belas koma tiga kilometer di sebelah tenggara kota Malang. Sesekali akan tercium aroma dupa yang menyebar dari telaga dekat perkuburan. Tak jarang pula terdengar derai obrolan wanita-wanita, derai yang melayang jauh dibawa angin menyusupi ranting-ranting pohon randu.

Agak sulit, memang, menemukan tempat itu. Terutama, karena penduduk sekitar tak ada yang bersedia menunjukkan letaknya. Mereka percaya bahwa dengan menganggap tempat itu tak pernah ada, keseimbangan hidup mereka tak akan terganggu. Tulisan-tulisan lama bisa tetap mereka jadikan panutan.

Tapi, jangan khawatir. Masih ada satu penunjuk yang tak akan meleset. Tunggulah sampai hujan turun. Ikuti pelangi yang menukik dari langit. Di ujung pelangi itulah akan kita dapatkan telaga yang konon beberapa tahun sekali tertetesi darah dari angkasa.

Darah yang menjelma jadi sekuntum bunga berwarnakan mirah permata. *Hosanna! Hosanna, o,* engkau yang terluka di atas sana!

Cangkul, Cangkul ....

... cangkul yang dalam
Jasad kaupendam
Pisang kautanam

Puluhan pohon pisang telah tumbang. Lubang-lubang pun bermunculan. Namun, rangkamu di manakah gerangan?

Mungkin aku perlu berganti sirategi. Akan makan waktu terlalu lama jika mencangkulnya sedikit demi sedikit dari luar. Lebih baik secara acak. Kemungkinan-menemukannya tentu lebih besar. Ya, ya, kemungkinan menemukannya tentu lebih besar!

Betapa berat hidup mengayun cangkul. Tak kusangka bahwa seorang jurnalis kota macam kau mampu mengganti mesin tikmu dengan pacul. Tak pernah kudengar engkau mengeluh saat-saat awal kau pindah ke desa ini dan mengolah pisang dari buah sampai pelepah.

Aku memang cuma sesekali saja berkunjung. Aku terlalu sibuk mengurus koran bawah tanahku. Koranku itu penting untuk mempersatukan dan menarik lebih banyak anggota lagi. Organisasi pusat bergantung penuh pada koran yang mereka ongkosi itu. "Bantulah aku," bujukku selalu. "Saat ini kami membutuhkan setiap otak yang mampu memperkuat gerakan." Engkau cuma menggeleng. "Ajakan gila," sahutmu. "Aku telah meninggalkan

semuanya agar bisa hidup nyaman di sini, ei, engkau enak saja memintaku kembali ke kota," sambungmu sambil merebahkan kepalamu di atas belahan batang pisang basah yang kaujadikan bantal di kasur tikarmu di puncak menara kayu yang kausebut pondokmu.

Pondok itu kini sudah tiada. Yang tinggal hanyalah sepenggal dataran yang menjorok ke hulu sungai di bawah sana, tempat menara kenangan itu pernah menjulang, persis seperti rumah suku rimba yang dahulu kala kita kunjungi — rumah yang sengaja dibangun di atas beberapa pucuk pohon raksasa, nun jauh dari tanah tempat peperangan antarsuku belum lama sebelumnya masih berlangsung.

Kau masih ingat, Sobat, bagaimana kita sepanjang jalan berdebat soal pembudayaan suku primitif itu? Aku mengecam keras pembudayaan yang dilakukan oleh kaum misionaris di sana, sementara kau pikir itu bagus sekali. "Selama yang dibudayakan bersedia kenapa tidak?" katamu. "*Toh* mereka bisa saja menolak jika tidak setuju. Sebelumnya sudah banyak bukan, misionaris yang mereka makan?"

Perdebatan kita baru terasa menggelikan setelah kita berpapas langkah dengan kepala suku mereka. "Punya baterai?" tanya lelaki hitam itu. "Senter saya mati. Baru dapat dua baterai. Kurang satu lagi." "O, ada," katamu. "Tunggu, ya, Pak, saya ambilkan dari alat cukur saya." Kau membuka ranselmu, tapi mendadak sadar bahwa baterai alat cukurmu adalah baterai kecil. "Wah, ukurannya lain. Hei!" tiba-tiba kau sikut lenganku. "Punya baterai besar?" "Ada *sih*, tapi dalam senterku." "Keluarkanlah. Kita bisa beli lagi kalau sampai di kota." Sejak kita masih bekerja pada dua Surat kabar besar yang saling saing — yang lagi-lagi mempertemukan kita di medan yang sama —

kuperhatikan bahwa kau memiliki gaya memerintah yang anehnya, secara refleks selalu kupatuhi kendati sesudahnya aku akan menggerutu pada diriku sendiri.

Dengan tatap kagum lelaki beraroma minyak babi itu memperhatikan gerak tanganku mengeluarkan baterai dari senterku. "Kamu pandai. Saya bodoh," tiba-tiba kalimatnya meluncur tulus. Selama beberapa detik kau dan aku bertukar pandang. Memang, baru sekali itulah kita—manusia-manusia yang merasa dirinya beradab ini—mendengar konstruksi kalimat seajaib itu. "Kenapa Bapak bilang begitu?" tanyamu setelah kembali berpijak di bumi. Lelaki berperut buncit dan berkulit pecah-pecah itu memperlihatkan sebaris gigi yang telah meranggas. "Saya tidak bisa buka senter saya," jawabnya. "Tidak bisa? Mari saya bukakan," tawarmu. "Wah, baterai di dalamnya harus dibuang kalau sudah tak hidup. Lihat, semuanya meninggalkan karat. Mana baterai Bapak yang dua lagi?" Si kepala suku merogoh saku celana pendeknya yang berwarna merah campur tanah. Dua buah baterai dalam kondisi sama disodorkannya padamu. "Bapak temukan di mana baterai ini?"

"Di belakang rumah Gembala."

"Sudah rusak, Pak. Buang saja. Coba kauajarkan bapak ini cara memasukkan baterai ke dalam senternya," engkau berpaling ke arahku. Sambil menahan tawa, berulang kali kuberi ia contoh, lantas kusuruh ia melakukan yang sama. Pimpinan suku yang dahulu terkenal sebagai suku pemakan orang itu tampak luar biasa girang tatkala dengan tangannya sendiri ia mampu membuat tabung ajaib itu menyala. Garis-garis iganya turut mengembangkempis bersama dengan kedua cuping hidungnya. "Saya sayang kamu," katanya padamu. "Saya sayang kamu," katanya padaku pula. Didekapnya senternya erat-erat,

dikembangkannya senyumnya lebar-lebar, lalu dilarikannya tubuhnya. Ia menghilang ke balik mural gereja yang bermosaikkan Yesus memanggul salib dengan kulit legam dan tubuh yang cuma bertutupkan cawat.

"Ayo, jangan termenung. Masih banyak yang, harus kita kerjakan," ucapku sambil meninju lenganmu. "Sebentar lagi senja. Kita belum mendirikan tenda. Kita juga belum mewawancara Gembala yang berhati ... oh, sangat mulia itu," lanjutku. seraya tertawa. "Beban moral tuan-tuan kulit putih. Bukan main. Beban membudayakan bangsa-bangsa papa terbelakang. Ha-ha-ha-ha!"

Sampai malam menjelang, aku tak henti-hentinya menirukan ungkapan kepala suku cap batu baterai itu. "Tolong ambilkan saya *insect repellent* di saku depan ransel saya," seruku. "Saya sayang kamu!" Aku sengaja menciptakan segala macam kelakar agar dapat melontarkan ungkapan terlucu yang pernah aku dengar. Jika kau yang ganti minta bantuan, dengan sigap aku mengulurkan tangan sambil tak lupa menembakkan ungkapan satu lagi, tetapi dalam versi yang terbalik. "Saya pandai. Kamu bodoh."

Kelakarku baru kuhentikan tatkala aku terpaksa menetap di perkampungan itu karena mendadak terjangkit demam, murus, dan muntah-muntah. *Chopper* yang seharusnya datang setiap dua hari sekali ternyata tidak datang. "Menurut Pak Gembala, ada kerusakan. Dia bilang, dia bersedia menampungmu di rumahnya."

"Tidak. Saya tak sudi memberinya kepuasan menggembalai saya."

"Tapi, siapa yang akan merawatmu di dalam tenda ini? Saya masih hendak memotret beberapa tempat."

"Oho, saya tak minta ditunggui siapa-siapa," jawabku dengan masa bodoh.

"Tapi, kondisimu kan gawat?"

"Alaaah, paling-paling mampus."

"Baiklah kalau begitu. Saya pergi dulu, ya?"

Engkau menyingkapkan sedikit tirai tenda tentara kita, memincingkan matamu ke arah matahari terbit, tetapi kemudian berbalik memperhatikan aku yang tengah meringkuk, memegangi perutku yang serasa dirajah.

Tanpa berkata apa-apa engkau yang sudah siap melangkah ke luar langsung menanggalkan ransel hijau tuamu yang berisikan tustel dan *tape-recorder*. Sebagai gantinya, engkau memasak air untuk membuat bubur yang kaucampur dengan supermie tanpa bubuk cabai dan dengan sisa corned semalam. Kau angkat sedikit punggungku, kauganjal dengan tumpukan barang kita, lalu kausuapi aku sedikit demi sedikit. Sampai matahari tenggelam, kau tetap berada di dalam tenda. Engkau ke luar hanya untuk membuang muntahanku di sungai dan mencuci celana dalamku yang termurusi.

Aku sendiri tidak mengerti mengapa engkau mau melakukan semua itu. Kau dan aku memang sudah beberapa kali bertemu dalam perjalanan meliput ke pelosok. Kita sering saling bantu untuk urusan-urusan praktis. Tapi, tidak untuk soal sepribadi celana dalam yang belepotan. Aneh, tiba-tiba aku merasa perlu mengatakan desakan yang sungguh-sungguh kurasakan di dadaku saat itu. "Saya sayang kamu," bisikku seraya memberi rematan lemah pada lututnya.

Sejenak kita saling tatap. Lekat sekali. Dalam sekali. Darahku terkesiap sampai ke ujung-ujung jari tanganku. Rongga poriku mekar satu-satu. Entah bagaimana, engkau sepertinya tahu bahwa sekali itu aku tidak sedang berkelakar. Dengan sangat hati-hati engkau membalas rematan lemahku dengan usapan lembut pada wajahku

yang sudah 48 jam tak tersentuh oleh alat cukur. Lalu, dengan sangat hati-hati pula engkau membungkukkan badan dan menjatuhkan sesaput kecupan ringan pada bibir keringku.

"Cobalah tidur," bisikmu. "Akan saya mainkan suling untukmu."

Ia mengambil suling bambunya dari *carrier*-nya, kemudian menyandarkan badan di sisiku—mengeluhkan sebuah tanya panjang ke belantara bukit dan lembah di kedalaman.

Sejak itu kau dan aku nyaris tak terpisahkan.

"Maut pun tak akan memisahkan kami," tuturku pada si bongkok yang menemani aku melepas lelah. "O, betapa kami dahulu bahagia...."

Si bongkok memalingkan sedikit mukanya, lalu mengangkat alis dengan senyum yang seakan mencibir. "Sebulan dua kali saya mampir ke desa ini. Ia bawa saya berkeliling melihat usaha pembuatan keripik pisang yang diajarkannya pada penduduk. Lalu, dimasakkannya saya lodeh jantung pisang. Mmm, nikmatnya bila dimakan dengan nasi yang baru diliwet dan dengan sambal jeruk nipis."

Si bongkok tetap melirikku dengan senyum mencibir. "Kami sungguh-sungguh bahagia," ujarku meyakinkan. Entah siapa yang aku lebih ingin yakinkan—si bongkok atau diriku sendiri. "Habis makan," lanjutku, "kami akan berdiskusi panjang tentang apa saja yang ada di alam semesta ini—dari virus sampai galaxy. Bersilat pendapat adalah kegemaran kami yang tak ada habisnya. Betul atau salah tak lagi jadi masalah."

Si bongkok masih juga tak kelihatan tertarik. Ia baru sedikit menyunggingkan senyum geli ketika aku berterus terang mengatakan bahwa yang selalu kewalahan membela

diri adalah aku. "Ia punya kepandaian mengembalikan semuanya ke definisi awal yang semula kutetapkan," tuturku. "Tapi, tentu saja aku tak boleh menunjukkan kekalahan. Bagaimana juga, perbuatan bicara lebih keras daripada kata-kata. Ia boleh jadi hebat berdebat. Namun, ia lemah bertindak."

Entah kenapa, si bongkok mendadak geram. Dikacau-kacaunya puntungan kayu bakar yang semula ia pakai untuk memasak air bagi wedang jahe yang kami minum bersama. Entah kenapa pula, mendadak aku teringat akan ucapanmu dulu, ... dulu kala. "Makin banyak kita bicara, makin banyak kita mengontradiksi bicara kita sendiri." Betulkah begitu, Sobat? Itukah sebabnya engkau sangat sedikit bicara ketika kuceritakan tentang keterlibatanku secara aktif dalam penyusunan taktik perebutan kekuasaan rezim lama oleh organisasi yang kudukung penuh?

Belum selesai aku menghabiskan isi gelasku, si bongkok mendadak lenyap. Kutinggalkan gubuknya. Dengan hati limbung aku kembali ke gubukku. Aku jadi kehilangan gairah bicara. Seminggu, dua minggu, aku tetap saja membisu. Biasanya setiap habis mencangkul dan habis mandi di kali, aku tak pernah absen bertandang ke pondok si bongkok. Kendati si bongkok cuma menanggapi omonganku dengan pita suaranya yang rusak, aku betah bertamu sampai malam. Ke mana lagi aku dapat bertandang jika pondok yang terhuni di desa itu hanyalah pondok si bongkok? Selebihnya kosong melompong.

Sehampar luas kebun pisang liar mengitari tebaran gubuk reyot yang terbengkalai itu. Indah dinikmati hanya bila malam sudah turun dan yang terlihat cuma lampu petromaks di pondok si bongkok serta yang terdengar cuma bunyi kerik jengkerik.

Sejak percakapan terakhir itu berlangsung, aku lebih banyak mengurung diri di dalam gubukku. Sebentar duduk termenung. Sebentar berjalan mondar mandir. Tidak jarang aku lantas menyambar cangkul dan kembali ke kebun pisang.

Cangkul, cangkul, cangkul yang dalam
Lubang kaugali
Jasad kaucari ....

"Hentikan siulan itu!" Sakit apa si bongkok kok mendadak siul-siul begitu? Menyindirkah ia?

Beri peluh supaya gembur
Ayunkan lengan dengar leratur
Gali hatimu
Gali nalarmu
Engkau menggali tak henti-henti ...
Cangkul, cangkul, cang-

"Hentikan siulan itu! Aku bilang, hentikan siulan itu! Kubunuh kau, setan bongkok! Aku bilang, hentikaaaaaan!" Serta-merta kulempar cangkulku, lalu kukejar ia dengan kemarahan luar biasa. Si bongkok tidak mengelak dan tidak pula meronta ketika lehernya sudah berada dalam cengkeraman kedua tanganku

Langit malam itu tidak berbintang. Tapi, aku ingat rasa melihat ribuan bintang mengitariku sebelum genggamanku melemas dari lehernya dan aku terbangun oleh asap kayu bakar yang mengepul dari emper belakang pondok si bongkok."Aaaak," keluhku sambil memegangi leherku yang kering tandas. Si bongkok cuma melirikku

dengan dingin. Wajahnya yang rusak tak keruan itu tidak menyorotkan iba barang setarikan urat. "Mma-af," gumamku, lantas kembali tak sadarkan diri.

Dari kepekatan benakku tiba-tiba menyemprot warna merah segar. Kepala beberapa lelaki di desa itu lepas dibabat pacul—pacul yang sama yang dipakai mengubur tubuh si empunya kepala sampai ke batas leher. Adakah lelaki pembangkang di desa ini? Seingatku, tak ada. Tidak juga engkau, sobatku. Engkau tak pernah menunjukkan protesmu lewat perlawanan aktif. Mungkin yang dimaksud dengan pembangkang adalah para lelaki yang berusaha melindungi gadisnya dari jamahan tangan-tangan bersenjata itu. Haruskah brutalitas menyertai setiap perjuangan? Kalau sejak dahulu engkau mau bergabung, niscaya kini engkau masih hidup. Kepandaianmu akan sangat berguna bagi gerakan bawah tanah kami saat-saat awal itu. Sebagai sarjana kimia dengan keahlian meracik bahan peledak, engkau bisa membantu kami mengadakan perluasan pos-pos terpadu. Pengalamanmu di bidang tulis-menulis juga bisa dimanfaatkan untuk menyusunkan pidato bagi anggota Kamerad Inti. Tapi, si bongkok bilang, engkau sudah mati. Dia bilang, dia sendiri yang menguburmu di bawah salah satu pohon pisang itu. Kalau betul kau sudah mati, pasti ada rangkamu. Kenapa sampai sekarang belum kutemukan tulangmu barang sepotong? Lalu, di mana pula mayat para pembangkang ditanam? Cuma si bongkok yang tahu! Cuma si bongkok satu-satunya saksi mata yang hidup! Bakar saja pondoknya biar dia mengaku! "Di mana minyak tanah kausembunyikan, hei bongkok?" Kaleng demi kaleng diperiksanya. "A, ini dia! Sengaja kausembunyikan di bawah bale-balemu, ya! Ayo, angkuti semuanya keluar!" Si bongkok diam saja. "Oke, akan kuangkati sendiri satu per satu. Kalau kau tak

mau minggir, kusiram juga mukamu. Nih! Nih! Nih! Sekarang di mana kausembunyikan korek apimu? Past' di bawah bale-bale lagi. Hei, apakah itu yang berjajar di sudut terdalam kolongbalemu? Kura-kurakah? Banyak amat. Mengapa tidak ada yang bergerak?"

"Tto-pi, ... topi-topi baja tentara," seruku dengan mata terbelalak. Kugosok mataku. Tidak, aku tidak sedang bermimpi. Tubuhku terasa pegal linu. Rupanya, aku menggelinding jatuh dari bale-balemu saat mengigau. Mengigau? Betulkah aku mengigau? Bila tak betul, siapa *dong* yang melempar-lempar kaleng kosong ini? Si bongkok duduk tenang-tenang di atas dingkliknya di depan tungku. "Dari mana asalnya topi-topi baja di bawah bale-balemu itu?" tanyaku. Si bongkok bungkam saja. "Jawablah," pintaku. "Jawablah!" Kemarahan lamaku meluap lagi. Aku berusaha bangkit, tetapi langsung kembali jatuh tak sadarkan diri.

Di bawah salah satu topi baja kutemukan sekotak korek api yang segera kusulutkan ke cipratan minyak tanah yang telah membasahi seisi gubuk. Lidah api menari-nari menghanguskan pondok si bongkok. Habis tandas, rata dengan tanah. Cepatcepat kuambil cangkul dan kugali tanah di bawah deretan topi baja di bawah bale yang telah hangus itu. Persis yang selama ini kuduga! Di dalant situ rangka-rangka bertumpang tindih. Pakaian pembalutnya sudah tinggal cabikan kain. Tapi, *toh* dari cabikan itumasih tertangkap jelas bentuk dan warnanya—cabikan seragam hijau dan cabikan pakaian kampung. Jadi, semuanya dikubur di sini dan bukan di kebun pisang itu? Jadi, desa ini dari dulu tak pernah dikuasai Partai? Lantas, siapa gerangan yang menumpas tentara Partai yang menyerbu desa ini dengan senjata? Tentara rezim lamakah? Tak mungkin mereka khusus mengirimkan

tentara mereka hanya untuk melindungi desa sekecil Salah satu warga desakah yang menumpas tentara kami? Tak mungkin juga. Mustahil si pemusnah turut memusnahkan teman-temannya sendiri. "Teman?" tanyamu setiap kali aku bicara soal perjuangan. "Masih adakah istilah teman bila perjuanganmu itu berhasil?" Aku tak pernah suka bila kausindir-sindir begitu. "Marilah kita saling menghargai keyakinan yang masing-masing telah tetapkan," ucapku kemudian. "Kamu memilih menarik diri dari keramaian dan menyendiri di sini. Saya memilih bergabung dengan Partai. Kamu yakin bahwa perubahan cukup dilakukan oleh perorangan, sementara aku yakin bahwa perubahan itu harus massal."

"Sekalipun menelan banyak tumbal?"

"Ya," sahutku.

"Kenapa tidak, bila hanya dengan demikian cita-cita bisa tercapai?"

"Cita-cita siapa?"

"Cita-cita bersama!"

"O, ya? Dapatkah cita-cita sekian banyak perorangan disatukan bila kepentingan masing-masing berbeda?"

"Berhentilah menyerang! Saya menyempatkan diri bertandang ke pondokmu tidak untuk mendengarkan sindiran sinismu!"

"Lantas, untuk apa?"

"Untuk meyakinkan kamu bahwa, ... bahwa saya pun mampu mewujudkan impian saya—perubahan total itu."

"Perlukah itu?"

"Perlu! Sangat perlu!" teriakku berulang-ulang sampai suaraku pecah.

"Air! Minta air!" Si bongkok membantuku duduk dan menegukkan air sejuk dari sebuah mangkuk besar

berwarna hijau tentara. Astaga, bukan mangkuk, melainkan topi baja itu!

"Si-siapakah kamu?" tanyaku.

"Itu tidak penting," jawab si bongkok.

Kuperhatikan ia secara rinci. Aku merasa mengenalnya, tetapi aku tidak mengenalnya. "Siapa yang menganiayamu sampai keadaanmu begini?" tanyaku lagi.

"Itu tidak penting," sahutnya dengan ketidakperdulian yang sama.

Haruskah brutalitas menyertai setiap perjuangan? Masih pantaskah aku membanggakan kemenangan partaiku? Rezim baru menumpas rezim lama. Yang baru bergeser menjadi lama. Rezim yang lebih baru pada gilirannya akan ganti menumpas. "Tidak akan pernah selesai," ucapmu.

"Mengapa kamu tak mau berdiam di sini saja bersama saya? Saya sayang kamu."

"Saya juga sayang kamu, Sobat. Kalau perjuangan ini berhasil, saya akan memilih tinggal di sini."

"Kalau tidak berhasil?"

"Pasti berhasil. Lihat sajalah nanti."

Aku kembali ke desa ini untuk memenuhi janjiku. Tapi, di manakah engkau? Ah, di mana pulakah aku waktu itu sampai aku tak tahu bahwa rekan-rekanku telah bergerak menuju desa ini? Terngiang-ngiang kini di telingaku pertanyaanmu dahulu kala. "Apa yang kamu maksud dengan perjuangan?"

"Perjuangan adalah usaha mencapai kondisi yang lebih baik," ujarku dengan gebu keyakinan.

"Seperti apakah kondisi yang lebih baik itu?" tanyamu lagi.

"Kondisi yang lebih baik adalah kondisi yang memungkinkan setiap orang menuai panen yang setimpal dengan keringat yang dikucurkannya."

"Menerima hasil yang setimpal dengan upayanya?" simpulmu.

"Ya," jawabku.

"Menerima akibat yang sesuai dengan perbuatannya?"

"Ya," jawabku pula.

"Saya akan ingat baik-baik batasan yang kamu jabarkan ini."

Saya akan ingat baik-baik .... Saya akan ingat baik-baik .... Gaung suaramu membangkitkan bulu romaku. Keringat dingin mengucur deras dari sekujur tubuhku. "Si-siapakah kamu?" tanyaku pada si bongkok.

"Itu tidak penting."

"Betulkah sahabat saya sudah mati? Betulkah? Saya harus menjumpainya untuk mengatakan, ... untuk mengatakan satu ungkapan ini Baja. *Kamu pandai. Saya bodoh.*" Si bongkok menatapku dengan matanya yang tinggal satu. Ia menatapku lama sekali. "Itu sudah tidak penting," bisiknya. Aku memejamkan mata sambil menarik napas panjang.

"Ya, ... ya, ... itu semua sudah tidak lagi penting ... " gumamku.

"Itu semua ternyata tidak penting ...."

Yang penting adalah kembali mencangkul, mencari rangka yang mungkin tak akan pernah kujumpa. Bagaimana bisa pernah kujumpa jika lubang yang dahulu kugali dalam sekejap sudah ditumbuhi pohon pisang baru? Aku tak ingat lagi mana yang telah kugali dan mana yang belum. Tapi, aku bertekad mencangkul terus. Kadang aku mencangkul sampai tengah malam, sementara si bongkok dari pondoknya menyulingkan irama yang tak

lagi membuatku geram. Irama itu kini sudah menjadi bagian yang tak teruraikan dari kehidupanku—dari kehidupan si bongkok pula.

Cangkul, cangkul, cangkul yang dalam
Tanah kau cangkul
Makna kaurangkul ...
Cangkul, cangkul, cangkul yang dalam ....

Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: http://www.balaipustaka.co.id